

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN
PRODUKTIVITAS PERTANIAN BERKELANJUTAN**

(Metode *Asset Based Community Development* Kampung Cipulus Desa

Mandalasari Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Gunung Djati Bandung



uin
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Oleh:

Sep Dendra

(1214040107)

JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

2025/1447 H

ABSTRAK

Sep Dendra:“Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Produktivitas Pertanian Berkelanjutan (Metode *Asset Based Community Development* kampung Cipulus Desa Mandalasari Kecamatan Cikancung Kab. Bandung)”

Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan potensi lokal merupakan upaya memandirikan kelompok masyarakat dari ketergantungan bantuan dari luar. Dengan mengoptimalkan potensi dan aset yang dimiliki baik potensi sumberdaya manusia, sumberdaya alam, maupun sumberdaya modal guna membangun keswadayaan serta tercapainya kemandirian masyarakat yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pemberdayaan masyarakat tani dalam meningkatkan produktivitas pertanian berkelanjutan di Kampung Cipulus, serta menelaah bentuk partisipasi masyarakat dan hasil kemandirian yang tercapai melalui program pemberdayaan berbasis potensi lokal.

Penelitian ini mengacu pada teori pemberdayaan menurut Eko Sudarmanto, menurut Eko Sudarmanto (2002) bahwa pemberdayaan merupakan suatu gerakan dan proses berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan potensi, memperkuat partisipasi, serta membangun peradaban dan kemandirian masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan, adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, *Focus Group Discussion*, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi serta pendekatan pemberdayaan *Asset Based Community Development*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat tani cukup berhasil dengan adanya partisipasi aktif masyarakat dari tahapan perencanaan hingga evaluasi dan berhasil mengoptimalkan aset yang dimiliki. Partisipasi masyarakat dan keterlibatannya cukup tinggi meskipun masih banyak yang ragu terhadap program yang akan dilaksanakan, bentuk partisipasi tersebut terdapat empat kategori, yaitu partisipasi pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi pengambilan manfaat, dan partisipasi evaluasi dan pengawasan. Selanjutnya kemandirian berkembang progresif. Hal ini tergambar dari meningkatnya kapasitas kelembagaan kelompok tani yang dibuktikan dengan pengambilan keputusan secara kolektif, serta kesadaran terhadap aspek sosial ekonomi dari usaha pertaniannya.

Kata kunci: pemberdayaan pertanian, berkelanjutan, kemandirian, ABCD

LEMBAR PERSETUJUAN
PEMEBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM
MENINGKATKAN PERTANIAN BERKELANJUTAN

(Metode *Aset Based Community Development* di Cipulus Desa Mandalasari
Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung)

Sep Dendra

1214040107

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof.Dr. H. Acep Aripudin, M. Ag

NIP. 197404292005011003

Ratna Dewi, S.Sos.I, M.Ag

NIP. 197901062007102004

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Dr. H. Rohmanur Aziz, S.Sos.I, M.Ag.

NIP. 197903042007101003

LEMBAR PERNYATAAN

Bismillahirrohmanirrohim, Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sep Dendra
NIM : 1214040107
Tempat tanggal lahir : Sukabumi, 13 September 2002
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Alamat Lengkap : Kampung Cibodas,
Desa Banyumurni, Kecamatan Cibitung,
Kabupaten Sukabumi.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Produktivitas Pertanian Berkelanjutan (Aset Based Community Development Kampung Cipulus Desa Mandalasari Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung)**” adalah hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukan hasil menyalin atau plagiasi dari karya tulis ilmiah milik orang lain. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya. Apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima segala konsekuensi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandung,

Penulis,

MATERAI

Sep Dendra

NIM. 1214040107

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul "*Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Produktivitas Pertanian Berkelanjutan (Aset Based Community Development Kampung Cipulus Desa Mandalasari Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung)*" ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada program studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Shalawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., kepada keluarga-Nya, para sahabat, dan sampai kepada kita selaku umat-Nya semoga mendapatkan syafaatnya nanti di yaumul akhir.

Penulis menyadari dalam karya tulis ilmiah ini masih banyak kekurangan baik dari segi penulisan maupun bobot isinya. Maka dari itu penulis berharap akan adanya kritik dan saran yang membangun, sangat diharapkan oleh penulis guna memperbaiki demi terwujudnya penulisan karya tulis ilmiah yang baik dimasa yang akan datang. Penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak, tekhusus kedua orang tua dan keluarga. Oleh karena itu, dengan penuh hormat dan rasa syukur, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua Orang tua tercinta, Bapak Agus yang memiliki peran ganda sebagai bapak sekaligus ibu ketika dirumah, yang memberikan doa, dukungan dan motivasi serta dukungan finansial kebutuhan anaknya ketika diperantauan. Dan terkhusus mamah sebagai tempat pulang yang selalu mendoakan dan memotivasi anaknya ketika keadaan sedang tidak baik-baik saja. Semoga panjang umur dan sehat selalu agar penulis bisa membalas jasa kebaikan kalian berdua kepada penulis.
2. Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M. Ag. Selaku rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung

3. Prof. Dr. H. Enjang AS., M.Ag., M.Si selaku dekan fakultas Dakwah dan Komunikasi
4. Dr. Rohmanur Aziz, S.Sos.I, M.Ag dan Dr.Enok Risdayah M.Ag selaku ketua Prodi dan sekretaris prodi Pengembangan Masyarakat Islam
5. Pembimbing I Prof. Dr. H. Acep Aripudin, M.Ag dan Pembimbing II Ratna Dewi, S.Sos.I, M.Ag yang telah memberikan bimbingan dan arahnya pada penulis ketika penyusunan karya tulis ilmiah ini.
6. Keluarga besar pondok pesantren Alfaqih 2 Bandung Pak Ustad dan Umi beserta teman-teman yang tidak bisa penulis cantumkan satu persatu. Semoga kebaikan dan ilmu yang telah diajarkan dapat bermanfaat dunia dan akhirat.
7. Keluarga besar Expomic (PMI C) dan teman-teman Panto angkatan 2021 yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dari awal perkuliahan hingga akhir proses perkuliahan.
8. Teman-teman Asrama Zuber bin Awam yang selalu memberikan dukungan dan motivasinya ketika penulis mulai malas dan tidak bersemangat.
9. Teman-teman Sahabat Jannah (Z-Impact Bach-I) Aul, Nadira, Usman, Kholil, Ades, Diber, Intan, Nadia, dan darman yang selalu menempatkan dan memberikan motivasi serta dukungannya semoga kebaikan kalian semua mendapatkan balasan yang berlipat ganda oleh Allah Swt.,.
10. Teman-teman kelompok KKN Sisdamas Desa Cikidang Kecamatan Lembang, yang tidak bisa penulis cantumkan satu persatu yang selalu memberikan doa dan dukungan pada penulis.
11. Keluarga besar Alm. Bapak Empud, bibi, uwa, dan lainnya yang tidak bisa penulis ucapkan satu persatu, yang telah memberikan dorongan dan motivasinya untuk menyelesaikan perkuliahan.
12. Teruntuk warga kampung cipulus, terutama anggota kelompok tani mandala yang telah memberikan informasi dan berkenan menjadi informan. Semoga kemudian hari kita dapat berjumpa kembali.
13. Teruntuk keluarga besar OTA FOKUS Sukabumi yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama penyusunan skripsi ini, semoga kebaikan yang telah dilakukan dapat menjadi amal yang baik dihadapan oleh Allah swt.,.

14. Teruntuk laptop Lenovo jadulku yang selalu menemani penulis dari awal perkuliahan hingga proses penyusunan akhir skripsi ini, meskipun membuat kesal, tapi penulis merasa bangga dan pada akhirnya lancar dan tidak ada gangguan satu hal apapun.
15. Dan terakhir saya ucapkan terimakasih kepada diri pribadi Sep Dendra yang sudah kuat meskipun selalu overthinking melewati arus badai dan lika-liku hidup yang kadang-kadang ada manis dan pahitnya, namun penulis berhasil dan kuat melewati badai dan berusaha menenangkan arusnya. Perjalanan ini bukan sekedar proses akademik, tetapi juga perjalanan batin yang penuh dengan tantangan, tekanan, rasa kecewa, bahkan rasa ingin menyerah. Namun ditengah segala keterbatasan, saya memilih bangkit dan terus melangkah, dengan berpegang teguh pada prinsip *“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”* Semoga kedepanya di kehidupan yang akan datang mendapatkan kebahagiaan dan hidup yang aman tentram. Perjalanan masih panjang, akan ada tantangan lain didepan sana. Namun, selama saya yakin dengan kebenaran dan terus berjuang, insyAllah keberhasilan akan menyusul. Semoga Allah Swt meridhoi setiap langkah yang telah dan akan penulis tempuh.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca, serta menjadi sumbangan ilmiah yang berguna di bidang keilmuan yang relevan.

Bandung, 07 Agustus 2025

Hormat dan terima kasih,

Sep Dendra

RIWAYAT HIDUP



Sep Dendra lahir di Sukabumi, tepatnya di Desa Banyumurni Kecamatan Cibitung Kabupaten Sukabumi pada tanggal 13 September 2002. Penulis terlahir dari pasangan suami istri bernama Bapak Agus dan Ibu Eli, penulis merupakan anak ke satu. Penulis menempuh pendidikan mulai dari MI Ciomas (lulus tahun 2015), lalu melanjutkan pendidikan tingkat pertama di Mts Yaspi Cibitung (lulus pada tahun 2018), dan tingkat atas di MAN 3 Sukabumi (lulus tahun 2021), penulis melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi yaitu Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2021 melalui jalur UM-PTKIN di jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, selama menjalani perkuliahan penulis juga aktif menjadi santri di pondok pesantren Al-faqih 2 Bandung.

Selain itu, penulis juga aktif berorganisasi pada Himpunan Mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam menjadi bagian anggota bidang Ekraf pada tahun 2023, selanjutnya menjadi bagian anggota di Bandung Oke TV sebagai reporter oncam pada tahun 2024, dan aktif menjadi peneliti di Icomdev Institut dalam penelitian pemberdayaan kelompok wanita tani di kampung Cipulus pada tahun 2024. Dengan segala tekad dan usaha yang peneliti curahkan untuk terus belajar dan sampai berhasil menyelesaikan tugas akhir ini, semoga dengan penulisan tugas akhir ini mampu memberikan kontribusi yang positif bagi dunia pendidikan dan penelitian.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

-MOTTO-

“Kesuksesan bukan milik orang pintar, tetapi milik mereka yang senantiasa berjuang dan berusaha.”

-BJ Habibie-

“Allah tidak akan membebani suatu kaum, melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Qs. Al-Baqarah:286)

“Perang telah usai, aku bisa pulang kubaringkan panah dan berteriak MENANG”

-Nadin Amizah-

“Setiap tetes keringat orang tuaku adalah ribuan alasan langkahku untuk terus maju”

-Penulis-

-PERSEMBAHAN-

Saya persembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua penulis yang saya sayangi dan yang selalu memberikan motivasi dan dukungan untuk terus maju dan tidak mudah menyerah.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran	xiv
BAB I.....	
PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang Penelitian	1
1.2.Fokus Penelitian	8
1.3.Tujuan Penelitian	8
1.4.Manfaat Penelitian	8
1.5.Landasan Teoritis.....	9
1.6.Langkah-Langkah Penelitian	11
1.7.Teknik Penentuan Informan.....	15
1.8.Teknik Pengumpulan Data.....	15
1.9.Teknik Penentuan keabsahan data dan analisis data	18
BAB II	
TINJAUAN TEORITIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS PERTANIAN BERKELANJUTAN	21
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	21
2.2 Landasan Konseptual	24
1) Pemberdayaan Pertanian sebagai Titik Awal	25
2) Masyarakat sebagai Subjek Utama Perubahan	26
3) Pendekatan ABCD dalam Pemberdayaan.....	26

4) Peningkatan Potensi Komunitas Lokal	27
5) Penguatan Partisipasi Kolektif	27
6) Membangun Kemandirian Komunitas	27
7) Tujuan Akhir Kesejahteraan Pertanian yang Berkelanjutan	28
2.3 Landasan Teoritis	28
2.4 Pemberdayaan	35
a. Pemberdayaan Masyarakat Desa	35
b. Urgensi dan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat	37
c. Strategi Pemberdayaan Masyarakat	38
d. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat	39
e. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	40
f. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat	45
2.5 Pertanian Berkelanjutan	46
a. Konsep Pertanian Berkelanjutan	46
b. Tujuan Pertanian Berkelanjutan	47
c. Upaya Pertanian berkelanjutan	49
2.6 Pendekatan <i>Asset Based Community Development</i> (ABCD)	50
BAB III	
ANALISIS EMPIRIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN PERTANIAN BERKELANJUTAN	54
3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	54
3.2. Hasil dan Pembahasan Penelitian	69
BAB IV	
SIMPULAN DAN SARAN	111
4.1 Kesimpulan	111
4.2 Saran	113
Daftar Pustaka	115
Lampiran	119

Daftar Tabel

Tabel 3.1 Jenis komoditas pertanian.....	64
Tabel 3.2 Aset Individu.....	76
Tabel 3.3 Aset kelembagaan.....	77
Tabel 3.4 Aset Fisik.....	78
Tabel 3.5 Tautan aset individu.....	80
Tabel 3.6 Tautan aset sosial.....	81
Tabel 3.7 Tautan aset kelembagaan	81
Tabel 3.8 Tautan aset fisik.....	82
Tabel 3.9 Rencana program 1	86
Tabel 3.10 Rencana program 2.....	86

Daftar Gambar

Gambar 3.1 Peta administrasi wilayah	56
Gambar 3.2 Jumlah Penduduk.....	58
Gambar 3.3 Komposisi Gender	59
Gambar 3.4 Usia penduduk rentang usia.....	61
Gambar 3.5 Status Domisili.....	61
Gambar 3.6 Status Agama.....	62
Gambar 3.7 Status Pendidikan.....	63
Gambar 3.8 Stuktur kepengurusan Tani Mandala.....	68

Daftar Lampiran

Lampiran 1 Sosialisasi awal dan wawancara Apresiatif.....	119
Lampiran 2 Pemetaan Sosial.....	119
Lampiran 3 Tautan mobilisasi aset	120
Lampiran 4 Proses Pemberdayaan kelompok tani mandala	120
Lampiran 5 Aset fisik kelompok Tani.....	122
Lampiran 6 Wawancara informan.....	123
Lampiran 7 Daftar hadir kegiatan Pelatihan kelompok tani	124
Lampiran 8 Pedoman wawancara penelitian	125
Lampiran 9 Surat izin penelitian.....	129
Lampiran 10 Sk pembimbing Skripsi	131
Lampiran 11 Data Proses bimbingan	132
Lampiran 12 Hasil Turnitin.....	135

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Sektor pertanian memainkan peran penting dalam menopang kehidupan manusia, tidak hanya sebagai penyedia pangan, tetapi juga sebagai tulang punggung perekonomian di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Bagi sebagian besar masyarakat pedesaan, pertanian merupakan sumber mata pencaharian utama yang membentuk struktur sosial, budaya, dan ekonomi.

Kampung Cipulus memiliki potensi dari segi lahan serta hasil pertanian terutama tembakau dan kopi yang dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber penghasilan utamanya. Jika kedua potensi tersebut di daya gunakan dengan baik maka akan menunjang perekonomian keluarga bahkan peningkatan ekonomi masyarakat. Dilansir dari Sensus Pertanian 2023 (Tahap I), jumlah Usaha Pertanian Perorangan (UTP) di Kabupaten Bandung adalah 160.527 usaha, di samping terdapat 34 perusahaan pertanian berbadan hukum (UPB) dan 18 usaha pertanian lainnya (UTL), (BPS, 2023).

Potensi-potensi tersebut termasuk kedalam pemanfaatan sumber daya alam yang kemudian akan dibantu oleh kelompok tani dalam memberdayakan masyarakat petani dan tentunya masyarakat yang akan merasakan manfaat dari adanya kelompok tani, lebih tepatnya kapasitas keterampilan masyarakat tani akan menjadi lebih baik, dan kerja sama kelembagaan akan semakin meluas. Pemanfaatan potensi sumber daya alam dengan baik merupakan bentuk rasa syukur terhadap anugrah yang tuhan berikan kepada umatNya.

Pemberdayaan masyarakat dalam konteks pertanian berkelanjutan adalah suatu proses sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan kontrol masyarakat, khususnya kelompok tani, terhadap sumber daya dan keputusan yang memengaruhi kehidupan dan mata pencarian mereka. Proses ini melibatkan pengembangan pengetahuan, keterampilan, akses terhadap informasi dan teknologi, serta penguatan kelembagaan lokal. Pemberdayaan bukan sekadar memberikan bantuan, melainkan memfasilitasi masyarakat untuk mengenali potensi diri, mengatasi hambatan, dan secara proaktif merencanakan serta melaksanakan pembangunan pertanian mereka sendiri.

Pentingnya pemberdayaan masyarakat untuk mencapai pembangunan pertanian berkelanjutan tidak dapat diremehkan. Ketika masyarakat diberdayakan, mereka menjadi subjek aktif dalam proses pembangunan, bukan hanya objek. Hal ini mendorong partisipasi yang lebih besar dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan implementasi program-program pertanian. Partisipasi aktif ini menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap inisiatif-inisiatif yang dijalankan, sehingga menjamin keberlanjutan program dalam jangka panjang. Selain itu, pemberdayaan juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan melalui peningkatan produktivitas, diversifikasi usaha, dan peningkatan nilai tambah produk pertanian. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat menjadi fondasi utama bagi terwujudnya sistem pertanian yang tidak hanya produktif, tetapi juga adil secara sosial dan lestari secara lingkungan.

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat, berbagai pendekatan telah dikembangkan. Salah satu pendekatan yang mendapatkan perhatian adalah *Asset Based Community Development* (ABCD). Berbeda dengan pendekatan tradisional yang seringkali berfokus pada identifikasi masalah dan kebutuhan (*needs-based approach*), ABCD mengambil perspektif yang berlawanan, yaitu berfokus pada identifikasi, mobilisasi, dan pemanfaatan aset serta potensi yang sudah ada di dalam komunitas. Prinsip dasar ABCD bahwa setiap komunitas, sekecil apapun, memiliki kekayaan aset dan kapasitas yang dapat menjadi fondasi bagi pembangunan berkelanjutan.

Pendekatan ABCD mengategorikan aset komunitas ke dalam lima kelompok utama: (1) Aset Individu, yaitu keterampilan, bakat, pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap anggota komunitas; (2) Aset Asosiasi, yaitu kelompok-kelompok informal atau formal yang ada di masyarakat seperti kelompok tani, kelompok pengajian, arisan, atau organisasi pemuda; (3) Aset Institusi, yaitu lembaga-lembaga formal seperti sekolah, puskesmas, balai desa, atau koperasi; (4) Aset Berbasis Tempat, yaitu sumber daya alam, infrastruktur fisik, atau ruang publik seperti lahan pertanian, sungai, jalan, atau pasar desa; dan (5) Aset Koneksi, yaitu hubungan dan jaringan yang dimiliki komunitas dengan pihak luar, seperti pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, atau sektor swasta (Agus Afandi dkk., 2022). Dengan mengidentifikasi dan memetakan aset-aset ini, ABCD memfasilitasi komunitas untuk membangun inisiatif pembangunan dari dalam, berdasarkan kekuatan yang mereka miliki, bukan dari defisit yang perlu diisi oleh pihak luar.

Pentingnya pendekatan ABCD dalam konteks pemberdayaan kelompok tani untuk pertanian berkelanjutan sangat tinggi. Kelompok tani seringkali memiliki sejumlah aset lokal yang belum sepenuhnya diidentifikasi atau dimanfaatkan, seperti pengetahuan tradisional tentang budidaya lokal, kebijaksanaan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam, solidaritas antaranggota, dan lahan pertanian yang subur. Melalui ABCD, kelompok tani dapat didorong untuk mengenali dan mengoptimalkan aset-aset tersebut, sehingga mereka mampu merumuskan solusi inovatif yang sesuai dengan konteks lokal mereka, meningkatkan produktivitas, dan pada akhirnya mencapai pertanian berkelanjutan secara mandiri.

Pemanfaatan potensi dan aset lokal merupakan inti dari pendekatan ABCD dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya kelompok tani. Potensi dan aset lokal ini mencakup berbagai dimensi yang seringkali terabaikan dalam pendekatan pembangunan konvensional. Misalnya, pengetahuan tradisional tentang varietas tanaman lokal yang adaptif terhadap kondisi iklim setempat, teknik irigasi tradisional yang efisien, atau praktik pengelolaan hama secara alami yang telah terbukti efektif secara turun-temurun. Selain itu, sumber daya alam seperti lahan subur, sumber air, keanekaragaman hayati lokal, dan bahan organik untuk pupuk juga merupakan aset berharga yang dapat dioptimalkan.

Dari sisi kelembagaan, kelompok tani itu sendiri adalah aset yang sangat penting. Solidaritas, gotong royong, dan jaringan sosial antar anggota kelompok tani dapat menjadi modal sosial yang kuat untuk berbagi pengetahuan, sumber daya, dan bahkan pemasaran produk. Kelembagaan lokal lainnya seperti koperasi pertanian, lumbung pangan desa, atau bahkan tokoh masyarakat yang dihormati

juga dapat berperan sebagai fasilitator dalam proses pemberdayaan. ABCD memfasilitasi identifikasi dan mobilisasi aset-aset ini melalui proses partisipatif, di mana anggota komunitas secara aktif terlibat dalam pemetaan aset mereka sendiri. Dengan demikian, mereka tidak hanya mengenali apa yang mereka miliki, tetapi juga bagaimana aset-aset tersebut dapat diintegrasikan dan dimanfaatkan secara sinergis untuk mencapai tujuan bersama.

Pemanfaatan aset lokal untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan pertanian dapat beragam. Misalnya, kelompok tani dapat memanfaatkan pengetahuan tradisional tentang penanaman tumpang sari untuk meningkatkan efisiensi lahan dan mengurangi risiko gagal panen. Mereka juga dapat mengoptimalkan sumber daya air lokal melalui pembangunan sistem irigasi sederhana yang dikelola secara komunal. Pemanfaatan limbah pertanian sebagai pupuk organik atau pakan ternak juga merupakan bentuk optimalisasi aset yang dapat mengurangi biaya produksi dan meningkatkan kesuburan tanah. Dengan demikian, ABCD mendorong kelompok tani untuk menjadi inovator dan pengelola sumber daya mereka sendiri, menciptakan solusi yang relevan dan berkelanjutan sesuai dengan konteks lokal mereka.

Meskipun konsep pemberdayaan masyarakat dan pertanian berkelanjutan telah banyak dibahas, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman dan implementasi pendekatan yang efektif, khususnya dalam konteks pemanfaatan aset lokal kelompok tani. Banyak program pemberdayaan yang masih cenderung menggunakan pendekatan berbasis kebutuhan, yang terkadang justru menciptakan ketergantungan dan kurang optimal dalam menggali potensi internal komunitas.

Selain itu, studi yang secara spesifik mengkaji penerapan *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam pemberdayaan kelompok tani untuk peningkatan produktivitas pertanian berkelanjutan, dengan fokus pada identifikasi dan mobilisasi aset lokal, masih relatif terbatas.

Penelitian ini menjadi sangat penting dan relevan karena beberapa alasan. Pertama, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model pemberdayaan yang lebih partisipatif dan berkelanjutan, yang mampu mengoptimalkan sumber daya internal komunitas daripada hanya mengandalkan bantuan eksternal. Kedua, dengan memahami bagaimana ABCD dapat diterapkan secara efektif, penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan strategi pemberdayaan yang lebih tepat sasaran dan kontekstual bagi kelompok tani. Ketiga, penelitian kualitatif ini akan memungkinkan pemahaman yang mendalam (*in-depth understanding*) mengenai dinamika proses pemberdayaan, tantangan yang dihadapi, serta faktor-faktor keberhasilan dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan aset lokal. Pendekatan kualitatif akan mampu menangkap nuansa, persepsi, dan pengalaman subyektif para pelaku pemberdayaan, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk mengisi kekosongan pengetahuan mengenai efektivitas ABCD dalam konteks pertanian berkelanjutan di Indonesia, khususnya dalam memberdayakan kelompok tani melalui pemanfaatan aset lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan, pengembangan program, dan praktik pemberdayaan yang lebih inovatif dan berkelanjutan di masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat, khususnya kelompok tani, dalam meningkatkan produktivitas pertanian berkelanjutan melalui penerapan metode Asset Based Community Development (ABCD) yang berfokus pada pemanfaatan potensi dan aset lokal.

Ruang lingkup penelitian ini akan difokuskan pada studi kasus di satu atau beberapa kelompok tani yang telah atau sedang mengimplementasikan program pemberdayaan dengan pendekatan yang selaras dengan prinsip-prinsip ABCD. Penelitian akan mengeksplorasi bagaimana potensi dan aset lokal kelompok tani diidentifikasi, dimobilisasi, dan dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas pertanian secara berkelanjutan. Aspek-aspek yang akan diteliti meliputi jenis-jenis aset yang dominan, proses partisipatif dalam pemetaan aset, strategi pemanfaatan aset, serta dampak pemanfaatan aset terhadap peningkatan produktivitas dan keberlanjutan pertanian. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang holistik dan mendalam dari perspektif para pelaku di lapangan. Oleh karena itu peneliti tertarik dan memilih judul penelitian mengenai *“Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Produktivitas Pertanian Berkelanjutan (Aset Based Community Development Kampung Cipulus Desa Mandalasari, Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung).”*

1.2.Fokus Penelitian

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti, dapat disimpulkan menjadi beberapa point rumusan masalah, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan potensi atau aset masyarakat dalam produktivitas pertanian secara berkelanjutan?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan pertanian berkelanjutan di kampung cipulus?
3. Bagaimana kemandirian masyarakat dalam keberlanjutan pertanian di wilayah Kampung cipulus?

1.3.Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganailisis proses pemberdayaan masyarakat dalam pertanian berkelanjutan.
2. Menganalisis partisipasi masyarakat terhadap penerapan pemberdayaan pertanian berkelanjutan di kampung cipulus.
3. Menganalisis hasil kemandirian masyarakat terhadap keberlanjutan pertanian di kampung Cipulus Desa Mandalasari.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat secara akademis maupun secara praktis sebagai berikut;

1. Manfaat akademis

Untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan bagi para peneliti, terutama terkait pemberdayaan masyarakat tani berbasis ABCD. Untuk memperkaya khazanah ilmiah, terutama dalam memahami berbagai model pemberdayaan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi alat untuk menemukan dan membangun teori-teori baru di bidang pemberdayaan. Serta acuan terhadap ilmu pengetahuan serupa pada matakuliah teknik urban farming, fikih lingkungan sebagai percontohan penelitian yang sama.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi lembaga-lembaga yang berkaitan dengan pemahaman konsep pengembangan masyarakat berbasis pemberdayaan petani dalam meningkatkan produktivitas pertanian yang berkelanjutan, serta sebagai bahan referensi bagi para peneliti di bidang pertanian dan pemberdayaan.

1.5.Landasan Teoritis.

Landasan teoritis digunakan peneliti dalam memudahkan memecahkan masalah dalam penelitian, juga digunakan sebagai bahan dalam memecahkan suatu permasalahan menurut para ahli dibidangnya. Dengan itu, peneliti memaparkan beberapa teori serta pendapat para ahli yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teori dalam penelitian ini, menggunakan teori pemberdayaan dari Eko Sudarmanto, antara lain, menurut pandangan Eko Sudarmanto (2002) pemberdayaan merupakan sebuah gerakan dan proses berkelanjutan untuk membangkitkan potensi, memperkuat partisipasi, membangun perubahan dan kemandirian masyarakat. Dapat disimpulkan pemberdayaan merupakan upaya dalam memandirikan, dan mensejahterakan masyarakat sehingga mandiri secara sosial dan ekonomi. Strategi pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan pertanian berkelanjutan memposisikan masyarakat sebagai Subjek penelitian dan membangkitkan dari segi potensi masyarakat, meningkatkan partisipasi, dan membangun kemandirian masyarakat.

Pada teori pertanian berkelanjutan, peneliti memakai teori yang dijelaskan oleh Salikin (2003, hlm. 15) dalam jurnal penelitian (Astuti dkk., 2021) yang menyatakan bahwa pengembangan pertanian berkelanjutan yang dimaksud adalah pembangunan pertanian dalam arti luas, mencakup bidang pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, dan kelautan. Pembangunan pertanian harus dilakukan secara seimbang dan disesuaikan dengan daya dukung ekosistem agar kelangsungan produksi dapat terjaga dalam jangka panjang, dengan menitikberatkan pada tingkat perusakan lingkungan yang sekecil mungkin. Definisi pertanian berkelanjutan menurut Nasution dalam Salikin (2003, hlm. 12) adalah kegiatan pertanian yang dilakukan untuk memaksimalkan keuntungan sosial dari pemanfaatan sumber daya biologis dengan menjaga produktivitas dan efisiensi produksi yang dihasilkan, pertanian berkelanjutan juga memperhatikan pentingnya menjaga kualitas lingkungan, dan menjaga

produktivitas sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan saat ini dan masa depan.

Ada lima dimensi sistem pertanian berkelanjutan menurut Zamora dalam Salikin (2003, hlm. 16), yaitu (1) dimensi ekologi; (2) kelayakan ekonomi; (3) kesesuaian budaya; (4) kesadaran sosial; (5) pendekatan holistik. Tujuan pertanian berkelanjutan menurut Manguiat dalam Salikin (2003, hlm. 13-14) adalah tujuh jenis kegiatan untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. yaitu: (1) meningkatkan pembangunan ekonomi; (2) memprioritaskan kecukupan pangan; (3) meningkatkan pengembangan sumber daya manusia; (4) mngkatkan harga diri; (5) memberdayakan dan memerdekakan petani; (6) menajaga stabilitas lingkungan (aman, bersih, seimbang, diperbarui); dan (7) memfokuskan tujuan produktifitas untuk jangka panjang. Sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dengan memperhatikan aspek ekonomi, lingkungan dan sosial.

1.6.Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Cipulus RT 02 RW 09, yang berada di wilayah Desa Mandalasari, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Pelaksanaan penelitian dimulai sejak peneliti memasuki tahap pengumpulan data di lapangan hingga seluruh rangkaian kegiatan penelitian selesai dilaksanakan. Pemilihan Desa Mandalasari sebagai objek lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan ilmiah terkait potensi wilayah tersebut dalam sektor pertanian. Wilayah ini memiliki karakteristik lahan yang luas dan subur, serta menunjukkan potensi pengelolaan pertanian yang optimal. Kondisi tersebut dinilai

relevan dengan fokus dan tujuan penelitian, khususnya dalam konteks pemberdayaan masyarakat dan peningkatan produktivitas pertanian berkelanjutan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Pemilihan paradigma ini didasarkan untuk menguraikan realitas dan potensi yang ada di kampung cipulus. Dalam paradigma interpretif, fakta dipandang sebagai entitas cair (bukan kaku) yang terkait dengan sistem makna.

Menurut Muri Yusuf (2017:15) dalam bukunya mengatakan bahwa paradigma ini dipandang sebagai kumpulan bebas dari berbagai kecurigaan, ide atau saran bersama yang mengarahkan perspektif dan eksplorasi. Dengan pendekatan subjektif (fenomenologis atau interpretif) pendekatan ini dikarena dilaksanakan dalam situasi yang alami serta bersifat eksploratif. Dalam paradigma ini, realitas sosial dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh, kompleks, dinamis, dan sarat makna, sehingga pendekatan ini dianggap tepat untuk menggali informasi dari objek yang berada dalam konteks alamiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, meruan suatu pendekatan penelitian yang berupaya menyajikan deksriptif naratif mengenai aktivitas yang dilakukan serta mengenai dam dari tindakan tersebut terhadap kehidupan para pelakunya. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam mengenai pemahaman dan makna yang dibentuk oleh subjek penelitian dalam kehidupan mereka.

3. Metode penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian ABCD yang dilakukan dengan menggunakan metode studi deskriptif.

Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *Asset based community Development* (ABCD) karena peneliti bermaksud berusaha mengangkat potensi masyarakat, dan menggambarkan secara mendalam tentang Pemberdayaan masyarakat dalam mngkatkan pertanian berkelanjutan di Desa Mandalasari, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung, Jawa barat menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Arti makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti meruan suatu nilai dibalik data yang nam. (Sugiyono, 2019). Berdasarkan pendapat diatas, maka pemilihan metode tersebut dalam penelitian ini yaitu untuk menggambarkan kondisi yang didapat dari kata-kata baik lisan, perilaku individu maupun kelompok masyarakat yang peneliti amati langsung dilapangan.

4. Jenis data dan sumber data

1) Jenis Data

Dalam penelitian ini, menggunakan jenis data kualitatif bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok dan masyarakat. (Suryana, 2010: 14). Menurut Lofland seperti yang dikutip oleh Moleong (2007: 157) sumber data

utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Jenis data ialah jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan.

2) Sumber Data

Dalam penelitian ini, menggunakan dua jenis sumber data, yang pertama sumber data primer dan kedua sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017). Untuk mendapatkan sumber data dalam penelitian ini yaitu;

1) Untuk mendapatkan data tentang pemanfaatan potensi desa di dapatkan dari Ketua kelompok tani sebagai sumber data primer. Sedangkan sumber data dapat diperoleh langsung pada kepala desa dan pengurus Desa.

2) Untuk memperoleh data tentang bentuk kerjasama dalam mengelola pertanian di dapatkan dari ketua kelompok tani sebagai data primer.

3) Untuk mendapatkan data tentang kemandirian taraf hidup masyarakat Desa Mandalasari setelah adanya program pemberdayaan pertanian di dapatkan dari Kepala Desa sebagai data primer.

Menurut Sugiyono, (2017), sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang mendukung penelitian ini seperti buku, catatan dan transkrip serta dokumen lainnya. Pada penelitian ini, data sekunder yang didapat adalah berupa sumber buku, dokumen pemerintahan desa, data yang dipublikasikan melalui internet seperti jurnal, artikel maupun berita online yang relevan.

1.7. Teknik Penentuan Informan

Informan biasa digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai subjek penelitiannya manusia, sedangkan unit analisis adalah batasan satuan teks yang dianalisis sesuai fokus penelitian. Informan merupakan, orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dalam fokus penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi informan utama yaitu ketua kelompok tani, dan informan pendukung yaitu anggota kelompok masyarakat tani yang berada di kampung cipulus yang terlibat dalam pemberdayaan. Peneliti menggunakan teknik *non-random sampling*, terkhusus jenis *purposive sampling*, untuk peneliti sendiri karena bersifat penelitian kualitatif. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti untuk memilih jenis subjek atau sampel berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap memiliki hubungan yang relevan dengan populasi yang akan diteliti. Sehingga penentuan responden menjadi lebih tepat sasaran karena telah dirumuskan dalam beberapa kriteria yang sesuai dengan instrumen penelitian.

1.8. Teknik Pengumpulan Data

Informasi yang didapatkan dari pertemuan (wawancara), persepsi, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian: deskriptif dan reflektif. Bagian deskriptif memuat cerminan tentang latar pengamatan, orang, aksi, serta pembicaraan. Sebaliknya, untuk bagian reflektif menggambarkan kerangka berfikir serta komentar periset, gagasan, dan kepeduliannya (Bog dan Biklen, dalam (Moleong, 2007)). Dalam mengumpulkan data, peneliti juga memerlukan alat sebagai instrumen pendukung. Instrumen pendukung adalah alat

pengambilan data yang sangatlah penting untuk membantu mendapatkan data di lapangan. Bentuk-bentuk instrumen pendukung dalam penelitian kualitatif menurut Hamzah, (2020) dalam (Muhammad Rizal Pahleviannur, S.Pd. Anita De Grave, SE. et al., 2023) adalah sebagai berikut:

1. Wawancara.

Wawancara merupakan bentuk interaksi dua arah yang dilaksanakan oleh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari responden. Alat wawancara biasanya disusun dalam bentuk pedoman wawancara atau panduan wawancara. Dalam pelaksanaannya, wawancara dapat dilakukan dalam bentuk wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur (bebas).

Pertama, wawancara terstruktur bersifat kaku dan menyerupai interogasi karena alur pertanyaannya telah ditentukan secara pasti, sehingga interaksi atau pertukaran informasi antara peneliti dan responden menjadi terbatas. *Kedua*, wawancara tidak terstruktur (bebas) memberikan keleluasaan kepada pewawancara untuk mengajukan pertanyaan tanpa harus mengikuti pedoman yang baku. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka, dan jawaban yang diberikan cenderung lebih luas dan bervariasi. Meskipun demikian, dalam wawancara tidak terstruktur, pewawancara tetap harus mampu mengingat dan mencatat setiap informasi yang diperoleh selama proses berlangsung.

Selain dua bentuk tersebut, terdapat pula wawancara terpimpin, yakni wawancara yang mengacu pada daftar pertanyaan lengkap dan terperinci, mirip seperti sebuah kuesioner. Ada juga jenis wawancara bebas terpimpin, di mana pewawancara tetap mengacu pada pedoman wawancara, tetapi hanya mencakup

pokok-pokok atau garis besar pertanyaan yang akan diajukan, sehingga komunikasi dapat berlangsung lebih fleksibel.

2. Focus Group Discussion (FGD)

Secara sederhana, FGD merupakan suatu wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan melibatkan sekelompok orang secara bersamaan. Kelompok ini tidak diwawancara secara terpisah, melainkan secara bersama-sama dalam suatu pertemuan. (Afrizal, 2014). Pada penelitian ini menggunakan teknik *Focus Group Discussion* (FGD) berdiskusi dengan beberapa tokoh masyarakat, anggota kelompok tani, penyuluh pertanian, serta fasilitator masyarakat yang berada di tempat penelitian.

3. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan keseharian manusia yang dilakukan pancaindra, sebagai alat utama, ditambah dengan pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit (Dewi Sadiyah, 2015). Seorang peneliti yang melakukan observasi tidak selalu menggunakan lima indra mata saja, tetapi selalu menghubungkan apa yang dilihatnya dengan apa yang diperoleh dari indra lainnya; seperti apa yang didengarnya, apa yang dirasakannya, apa yang diciumnya dari indra penciumannya, bahkan apa yang dirasakannya dari rangsangan kulitnya. Dalam penelitian ini, peneliti memakai bentuk observasi partisipatif dengan melakukan pengamatan secara langsung melalui beberapa anggota kelompok tani di kampung Cipulus, Desa Mandalasari.

4. Dokumentasi.

Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang digunakan oleh peneliti kualitatif untuk mendapatkan sebuah gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tertulis dan dokumen-dokumen lain yang ditulis oleh objek yang diteliti. Dalam pengamatan ini, pengambilan dokumentasi dilakukan dalam bentuk foto, arsip profil, dan data yang diperoleh dari Desa Mandalasari dan anggota kelompok tani mandala.

1.9. Teknik Penentuan keabsahan data dan analisis data

Untuk meninjau ulang hasil penelitian dilapangan perlu adanya teknik dalam menentukan keabsahan data dari lapangan, maka dari itu peneliti menggunakan teknik triangulasi data dalam menganalisis data. Menurut (Sugiyono, 2019) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya mengabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Dengan demikian, proses analisis data tidak hanya menghasilkan deksripsi yang mendalam, tetapi kuat secara metodologis karena berdasarkan pada validitas lintas sumber.

Dalam pemeriksaan informasi dalam penelitian kualitatif, dapat diuraikan sebagai suatu karya untuk melihat secara metodis dan menyusun catatan-catatan dari persepsi, pertemuan, dan lain-lain. Untuk menambah gambaran para ilmuwan tentang persoalan-persoalan yang dikonsentrasikan dalam memperkenalkan konsekuensi dari penemuan mereka. Untuk mengamati gambaran tersebut, penyelidikan dilanjutkan dengan mencoba menelusuri signifikansi tinjauan ini melibatkan tahapan penyelidikan informasi dalam Huberman, (1984), meliputi:

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah yang dapat dilaksanakan setelah data terkumpul. Peneliti memilih data yang sesuai dan mengandung arti pada penelitian, karena data tersebut bisa dijadikan penunjang maupun pendukung terhadap keberlangsungan penelitian. Hal yang paling penting yaitu dapat menjawab setiap permasalahan, atau penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berdasarkan aksi langsung yang dilakukan di desa mandalasari kecamatan cikancung, peneliti mereduksi data dengan cara memilih dan memilah data dalam melakukan penelitian sesuai dengan fokus penelitian.

2) Penyajian Data

Pada tahap ini, analis merencanakan pengenalan informasi melalui tulisan atau kata-kata, table, dll. Pengenalan informasi ini dimaksudkan untuk menggabungkan data sehingga nantinya dapat menggambarkan realita yang ada. Dengan hal itu peneliti dapat dengan mudah menyajikan data yang telah peneliti peroleh dan menyajikannya dalam bentuk tabel, teks naratif, dan gambar.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini akan dilakukan setelah seluruh data yang relevan berhasil dikumpulkan secara menyeluruh dan mencakup semua informasi penting yang dituhkan untuk menjawab rumusan masalah. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan validitas dan keterkaitan antar data yang diperoleh.

Setelah data dianggap lengkap dan memadai, peneliti akan melakukan analisis mendalam untuk merumuskan kesimpulan akhir yang mencerminkan temuan utama dari penelitian ini. Dalam hal ini peneliti akan melakukan verifikasi ulang dengan menyertakan bukti-bukti yang komprehensif mengenai proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan tim pemberdayaan Z-impact UIN Sunan Gunung Djati Bandung di kampung Cipulus Desa Mandalasari.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS PERTANIAN BERKELANJUTAN

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam dua tahun terakhir, pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) telah menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan produktivitas pertanian secara berkelanjutan melalui pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini berfokus pada penggalian potensi dan aset lokal yang dimiliki oleh komunitas, dari pada melihat kekurangan atau ketergantungan terhadap bantuan eksternal. Dalam konteks sosial-ekonomi desa, mampu menumbuhkan semangat kemandirian dan keberlanjutan melalui kolaborasi antarwarga dan optimalisasi aset yang tersedia. Berikut ini Beberapa judul penelitian yang berdekatan dengan penelitian yang peneliti lakukan;

Penelitian pertama dilakukan oleh Musda, Nurhidayati, dan Latif (2023) di Kampoeng Ce'de, Kabupaten Maros. Studi ini memanfaatkan pendekatan ABCD dalam pelatihan sistem vertical garden untuk memaksimalkan lahan sempit yang dimiliki petani. Aset yang dimanfaatkan meliputi dinding rumah, bekas kontainer, dan sistem irigasi sederhana. Melalui tahapan identifikasi aset, pelatihan, dan pendampingan, ditemukan bahwa 100% peserta memahami prinsip vertical garden dan 83,3% memahami sistem irigasinya. Penerapan teknik ini terbukti meningkatkan produksi sayuran rumah tangga dan memperkuat ketahanan pangan keluarga. Penelitian ini menunjukkan bagaimana pendekatan ABCD mampu

menghadirkan inovasi lokal berbasis teknologi sederhana yang berdampak langsung pada produktivitas pertanian.(Musda et al., 2023)

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh, Aradea, Sari, dan Hartanto (2023) melakukan penelitian di Desa Tegalrandu, Magelang, dengan fokus pada pemberdayaan kelompok wanita tani melalui pelatihan pembuatan kompos dari limbah organik rumah tangga.

Dalam proses ABCD, masyarakat diajak mengenali potensi limbah rumah tangga sebagai sumber pupuk organik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan membuat kompos, tetapi juga berdampak pada peningkatan kesuburan tanah dan hasil panen. Di sisi sosial, kelompok wanita tani menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam mengambil peran dalam praktik pertanian berkelanjutan. Penelitian ini menyoroti peran penting perempuan dalam mendukung pertanian ekologis dengan pendekatan berbasis aset komunitas.(Aradea et al., 2023)

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rohmah dan Farransahat (2024) di Desa Bendung, Gunung Kidul. Fokus utama penelitian ini adalah revitalisasi sistem lumbung pangan tradisional dengan pendekatan ABCD. Mereka memetakan aset sosial, kelembagaan, dan fisik masyarakat untuk mengembangkan kembali sistem distribusi pangan desa yang berkelanjutan. Hasilnya menunjukkan bahwa pengelolaan pangan berbasis komunitas ini berhasil meningkatkan ketahanan pangan, pendapatan, serta solidaritas sosial. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih teknis, studi ini memperlihatkan potensi ABCD dalam memperkuat

struktur sosial ekonomi dan kemandirian desa secara komprehensif.(Rohmah & Farransahat, 2024)

Keempat, penelitian yang berkaitan dengan pemberdayaan lembaga tani, Saripudin, Firmansyah, dan Sundari (2024) meneliti Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Mekarmukti di Kabupaten Bandung. Penelitian ini mengimplementasikan metode ABCD dalam pengelolaan kopi rakyat, dengan fokus pada penguatan kapasitas kelembagaan, pemasaran, dan jaringan antarpetani. Aset yang dimanfaatkan termasuk lahan hutan kemitraan, pengetahuan lokal budidaya kopi, dan koneksi pasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat menjadi lebih sadar akan nilai ekonomis kopi lokal, serta mulai membangun kerja sama yang lebih kuat antaranggota kelompok. Meski dampak ekonomi belum terukur secara kuantitatif, pendekatan ABCD terbukti efektif dalam mendorong transformasi kelembagaan dan penguatan value kopi lokal.(Saripudin et al., 2024)

Penelitian kelima dilakukan oleh Tyapradana dan Azizah (2023) di Desa Sumberwaru, Kabupaten Situbondo, dengan objek pemberdayaan peternak sapi Peranakan Ongole (PO). Studi ini masih pada tahap konseptual, namun telah mengidentifikasi aset biofisik (padang gembalaan, hijauan), sosial (kelompok peternak), dan legal (status tanah dan regulasi desa) yang relevan untuk pengembangan program pemberdayaan. Penelitian ini menyusun model pemberdayaan berbasis ABCD yang dirancang untuk diterapkan di desa penyangga Taman Nasional Baluran. Meskipun belum sampai pada tahap implementasi, penelitian ini penting karena menunjukkan fleksibilitas pendekatan ABCD dalam

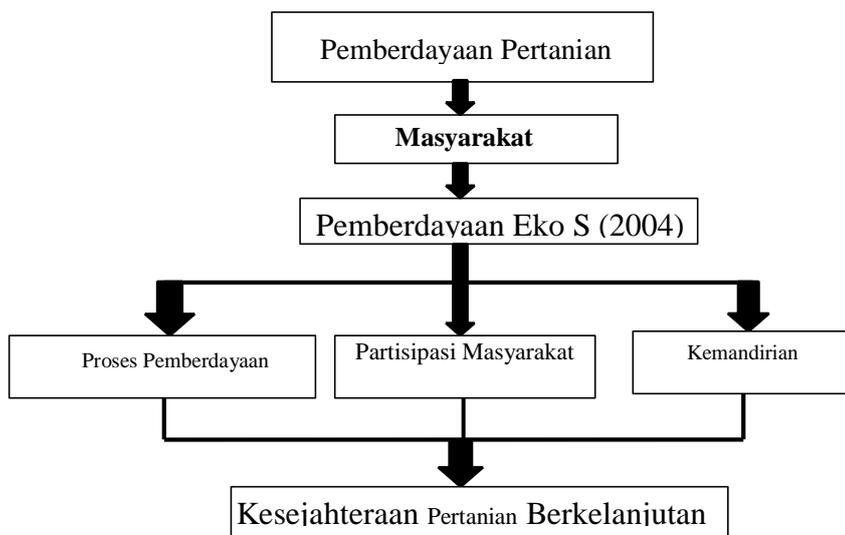
sektor peternakan, yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam kajian pertanian berkelanjutan (Tyapradana & Azizah, 2023).

Berdasarkan kelima penelitian tersebut secara umum menunjukkan bahwa pendekatan ABCD dapat diterapkan dalam berbagai konteks agraris, baik di sektor pertanian tanaman pangan, hortikultura, maupun peternakan. Kesamaan utama di antara penelitian-penelitian ini terletak pada tahapan sistemik yang meliputi pemetaan aset, pelibatan masyarakat, penyusunan rencana aksi, serta evaluasi berbasis partisipasi. Perbedaannya terletak pada skala, objek pemberdayaan, jenis aset yang digali, serta indikator keberhasilannya. Pendekatan ABCD terbukti memperkuat kesadaran masyarakat terhadap potensi lokal, menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap proses pembangunan, serta menciptakan transformasi yang lebih berkelanjutan secara sosial, ekonomi, dan ekologis.

2.2 Landasan Konseptual

Landasan konseptual suatu bentuk kerangka berfikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Berdasarkan teori yang digunakan, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Tabel 2.1 Landasan Konseptual



Sumber: Peneliti

Pada tabel 2.1 menyajikan suatu konstruksi sistemik dan terstruktur mengenai hubungan antara pemberdayaan pertanian dan tercapainya kesejahteraan berkelanjutan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal (*Asset Based Community Development/ABCD*). Model ini menampilkan keterkaitan hierarkis dan kausal antar komponen yang bermula dari penguatan sektor pertanian, keterlibatan aktif masyarakat, pendekatan pemberdayaan yang integratif, hingga pencapaian keberlanjutan sistem pertanian yang inklusif dan adaptif. Pada point-point diatas dapat dijelaskan sebagai berikut;

1) Pemberdayaan Pertanian sebagai Titik Awal

Pemberdayaan pertanian menjadi fondasi awal dari kerangka konseptual ini. Pertanian, sebagai sektor dominan di kawasan perdesaan, bukan hanya sumber penghidupan tetapi juga pilar ketahanan ekonomi dan ekologi desa. Proses

pemberdayaan ini meliputi penguatan akses terhadap input produksi, teknologi tepat guna, pelatihan budidaya, serta penguatan kelembagaan petani. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kapasitas petani agar mampu mengelola usaha tani secara efisien dan mandiri, serta adaptif terhadap perubahan iklim dan dinamika pasar (Chambers, 1994). Dalam penelitian ini mengedepankan teori dari Eko Sutoro, sebagai fokus dari penelitian menurut Eko Sutoro(2002) bahwa Pemberdayaan adalah sebuah gerakan dan proses yang berkelanjutan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, meningkatkan partisipasi, dan menciptakan kemandirian masyarakat.

2) Masyarakat sebagai Subjek Utama Perubahan

Masyarakat desa diposisikan sebagai aktor utama dalam proses pemberdayaan. Pendekatan ini menekankan bahwa masyarakat bukan sekadar penerima manfaat, melainkan pelaku aktif yang menentukan arah pembangunan. Partisipasi masyarakat penting untuk menjamin keberlanjutan program dan ketercapaian hasil yang relevan dengan kebutuhan lokal. Konsep ini sejalan dengan prinsip pengembangan komunitas yang partisipatif dan berbasis aset (Kretzmann & McKnight, 1993).

3) Pendekatan ABCD dalam Pemberdayaan

Pendekatan *Asset Based Community Development* atau yang disingkat ABCD adalah kerangka pemberdayaan yang mengintegrasikan dimensi sosial, ekonomi, dan ekologis secara berimbang. Pendekatan ini bertumpu pada prinsip pembangunan yang berakar dari kekuatan lokal (ABCD), dengan fokus pada

penguatan modal sosial, manusia, dan lingkungan untuk mencapai daya tahan komunitas dalam jangka panjang (Mathie & Cunningham, 2003). Pemberdayaan semacam ini menghasilkan solusi lokal yang berkelanjutan dan memberdayakan.

4) Peningkatan Potensi Komunitas Lokal

Peningkatan potensi masyarakat difokuskan pada penggalan, pemetaan, dan pengembangan aset komunitas yang tersedia, seperti sumber daya alam, kearifan lokal, jaringan sosial, dan keterampilan warga. Dengan membalik paradigma pembangunan dari pendekatan berbasis kebutuhan (*needs-based*) ke pendekatan berbasis aset (*asset-based*), masyarakat didorong untuk memaksimalkan potensi lokal sebagai modal pembangunan (Green & Haines, 2016).

5) Penguatan Partisipasi Kolektif

Partisipasi masyarakat dalam setiap tahap pembangunan dari perencanaan hingga evaluasi menjadi prinsip utama pemberdayaan. Partisipasi yang otentik dan bermakna menciptakan rasa memiliki dan memperkuat kapasitas kolektif. Harry Hikmat, (2000) membedakan berbagai tingkat partisipasi, mulai dari simbolik hingga partisipasi aktif yang transformatif. Dalam konteks ini, partisipasi interaktif menjadi model ideal karena menjamin keterlibatan sejati dan keberlanjutan intervensi.

6) Membangun Kemandirian Komunitas

Kemandirian adalah tujuan utama dalam proses pemberdayaan. Masyarakat yang mandiri mampu mengelola sumber daya, membuat keputusan kolektif, dan

menyelesaikan masalah tanpa ketergantungan pada pihak luar. Proses ini membutuhkan pembelajaran sosial yang terus-menerus dan penguatan kelembagaan lokal. Dalam sektor pertanian, kemandirian juga mencakup kemampuan petani untuk mengakses benih lokal, pasar yang adil, dan teknologi agroekologis (Suharto, 2005).

7) Tujuan Akhir Kesejahteraan Pertanian yang Berkelanjutan

Seluruh proses yang digambarkan bermuara pada pencapaian kesejahteraan pertanian berkelanjutan. Tujuan ini mencakup tiga dimensi utama: keberlanjutan ekonomi (keuntungan petani), keberlanjutan sosial (keadilan akses dan partisipasi), dan keberlanjutan lingkungan (konservasi sumber daya alam). Prinsip ini sejalan dengan panduan FAO, (2014) yang menekankan pentingnya transformasi sistem pangan yang efisien, inklusif, tangguh, dan adil.

2.3 Landasan Teoritis

- 1) Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan potensi dan aset kelompok tani

Secara etimologi potensi berasal dari bahasa latin yaitu potential yang artinya kemampuan atau kelebihan yang dimiliki oleh suatu daerah yang dapat dikelola atau dikembangkan.(Ensiklopedia indonesia). Potensi sumber daya manusia dalam konteks pemberdayaan masyarakat pertanian merujuk pada kemampuan, pengetahuan lokal, keterampilan, nilai-nilai sosial, serta semangat gotong royong yang dimiliki oleh masyarakat desa.

Potensi ini menjadi aset fundamental dalam pembangunan pertanian berkelanjutan karena masyarakat bukan hanya sebagai objek, tetapi juga subjek yang memiliki kapasitas untuk merancang, mengelola, dan mengembangkan kegiatan pertanian sesuai dengan kondisi lokalnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Sedarmayanti (2017:12), potensi SDM mencakup kemampuan dasar fisik dan non-fisik yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hidup masyarakat.

Dalam konteks Kampung Cipulus, potensi SDM dapat ditemukan pada masyarakat petani yang memiliki kearifan lokal, pengalaman turun-temurun, serta keterbukaan terhadap inovasi teknologi dan praktik ramah lingkungan. Potensi sumber daya alam dalam pembangunan pertanian berkelanjutan meliputi kesuburan tanah, ketersediaan air irigasi, kondisi iklim, serta keanekaragaman hayati yang dapat dimanfaatkan secara arif oleh masyarakat setempat. SDA bukan hanya menjadi sumber produksi, tetapi juga bagian dari ekosistem yang harus dijaga untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang.

Menurut Soemarwoto (2001:34), potensi SDA mencakup semua unsur lingkungan biofisik yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan mendukung pembangunan. Dalam konteks Kampung Cipulus, SDA seperti lahan pertanian yang subur dan iklim yang mendukung pertanian hortikultura menjadi basis penting untuk pengembangan model usaha pertanian berkelanjutan berbasis pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan produktivitas pertanian berkelanjutan memerlukan pendekatan sistemik yang memadukan penguatan

sumberdaya manusia (SDM), dan pemanfaatan sumberdaya alam (SDA) secara ekologis dan partisipatif. Salah satu strategi efektif adalah pngkatan kapasitas SDM melalui pelatihan teknis dan manajerial yang relevan dengan praktik pertanian yang ramah lingkungan. Pelaksanaan sekolah lapangan pertanian, terbukti dapat meningkatkan pengetahuan petani dalam pengelolaan lahan secara efisien dan adaptif terhadap perubahan iklim (Sulaiman, R., Hall, A., & Raina, 2010). Selain itu, pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) memungkinkan masyarakat mengidentifikasi dan memaksimalkan aset lokal, baik berupa varietas tanaman lokal, praktik kearifan tradisional, maupun potensi kelembagaan desa, sehingga menghasilkan model pertanian yang berbasis kekuatan internal komunitas (Mathie, A., & Cunningham, 2003).

Dalam hal SDA, penerapan sistem pertanian terpadu, agroforestri, dan penggunaan input organik turut mendorong keberlanjutan ekosistem pertanian, menjaga kesuburan tanah, serta mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia (Altieri, 2002). Optimalisasi potensi tersebut perlu ditopang oleh penguatan kelembagaan lokal seperti koperasi tani atau BUMDesa untuk memperluas akses pasar dan distrsi hasil panen yang berkeadilan (Chambers., 1997).

Terakhir, adopsi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) seperti aplikasi pertanian digital juga menjadi instrumen strategis dalam mentransformasikan SDM pertanian tradisional menjadi petani yang adaptif, terhubung dengan pasar, serta responsif terhadap dinamika cuaca dan harga (World Bank, 2011). Dengan adanya pendekatan tersebut, pemberdayaan masyarakat tidak hanya meningkatkan

produktivitas pertanian secara berkelanjutan, tetapi juga memperkuat kemandirian dan ketahanan komunitas lokal.

2) Partisipasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Tani

Indikator yang paling penting dalam pemberdayaan masyarakat merupakan tingkat partisipasi masyarakat. Partisipasi memiliki makna keterlibatan. Partisipasi masyarakat bukan sekedar keterlibatan masyarakat dalam pembangunan saja. Partisipasi juga bukan sekedar alat atau mobilisasi untuk mencapai tujuan individu atau kelompok tertentu. Partisipasi merupakan sebuah proses dan tujuan dalam mencapai pembangunan. Partisipasi masyarakat terlibat secara aktif baik fisik maupun psikis (Dr. Oos M. Anwas, 2019).

Makna partisipasi dalam konteks penyuluhan pertanian misalnya, menurut Van den Ban dan Hawkins (1996) yang dikutip dalam (Dr. Oos M. Anwas, 2019) Hal ini menegaskan pentingnya keterlibatan aktif petani dalam pengambilan kebijakan di organisasi layanan penyuluhan, terkait tujuan, sasaran, dan metode, serta dalam evaluasi kegiatan. Alasan mengapa petani perlu terlibat dalam proses pengambilan keputusan dalam kegiatan penyuluhan. Menurut van den Ban Hawkins, alasan-alasan tersebut adalah: 1) petani memiliki informasi yang sangat penting untuk merancang program, 2) petani akan termotivasi untuk bekerja sama dalam program penyuluhan jika terlibat, 3) petani memiliki hak untuk terlibat dalam pengambilan keputusan mengenai sasaran, 4) banyak permasalahan pembangunan yang kompleks dan perlu dipecahkan bersama-sama.

Sementara itu, Chapin dikutip dalam (Abe, 2005) mengemukakan adanya bentuk partisipasi masyarakat, antara lain: (a) partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan; (b) partisipasi buah pikiran adalah partisipasi berupa sumbangan berupa ide, pendapat atau pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya; (c) partisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Masyarakat terlibat dalam setiap diskusi/forum dalam rangka untuk mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan bersama; dan (d) partisipasi representatif. Partisipasi yang dilakukan dengan cara memberikan kepercayaan/mandat kepada wakilnya yang duduk dalam organisasi atau panitia.

Sementara itu menurut Uphoff dan Cohen, (1979:30), membedakan partisipasi menjadi empat jenis, yaitu pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan. Ketiga partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan. Dan keempat partisipasi dalam evaluasi. Keempat jenis partisipasi tersebut bila dilakukan bersamaan akan memunculkan aktifitas pembangunan yang terintegrasi secara potensial;

Pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan ini terutama berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat untuk menuju kata sepakat tentang berbagai gagasan yang menyangkut kepentingan bersama. Partisipasi dalam pengambilan keputusan ini sangat penting, karena masyarakat menuntut untuk ikut menentukan arah dan

orientasi pembangunan. Wujud dari partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan ini bermacam-macam, seperti kehadiran rapat, diskusi, sumbangan pemikiran, tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan (Cohen dan Uphoff, 1979). Dengan demikian partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan ini merupakan suatu proses pemilihan alternatif berdasarkan pertimbangan yang menyeluruh dan rasional.

Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program merupakan lanjutan dari rencana yang telah disepakati sebelumnya, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun tujuan. Di dalam pelaksanaan program, sangat dibutuhkan keterlibatan berbagai unsur, khususnya pemerintah dalam kedudukannya sebagai fokus atau sumber utama pembangunan. Menurut Ndraha (1983) dan Cohen Hoff (1979), ruang lingkup partisipasi dalam pelaksanaan suatu program meliputi: pertama, menggunakan sumber daya dan dana. Kedua, kegiatan administrasi dan koordinasi, ketiga, penjabaran program. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam partisipasi pelaksanaan suatu program merupakan suatu unsur penentu keberhasilan program itu sendiri.

Ketiga, partisipasi dalam pengambilan manfaat. Partisipasi ini tidak terlepas dari kualitas maupun kuantitas dari hasil pelaksanaan program yang bisa dicapai. Dari segi kualitas keberhasilan suatu program akan ditandai dengan adanya peningkatan output, sedangkan dari kuantitas dilihat seberapa besar prosentase keberhasilan program yang dilaksanakan sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Keempat, partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi masyarakat dalam evaluasi ini berkaitan dengan masalah pelaksanaan program secara menyeluruh. Partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan program telah sesuai dengan rencana yang ditetapkan atau ada penyimpangan.

Menurut Ndraha,(1981) Keberhasilan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat dapat diukur dengan beberapa indikator antara lain: a.Kontribusi/dedikasi stakeholder yang semakin meningkat dalam hal jasa (pemikiran, keterampilan) finansial, moral, dan material/barang. b.Meningkatnya kepercayaan masyarakat, terutama menyangkut komitmen pemerintah dalam hal peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. c.Meningkatnya tanggung jawab stakeholder terhadap penyelenggaraan negara terutama untuk kesejahteraan masyarakat.

3) Meningkatkan Kemandirian kelompok Masyarakat Tani

Kemandirian masyarakat dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk memperkuat kapasitas individu dan kelompok dalam masyarakat agar mampu mengenali, mengelola, dan memecahkan masalah mereka secara mandiri, tanpa ketergantungan yang berlebihan pada pihak luar. Proses ini mencakup penguatan pengetahuan, keterampilan, akses terhadap sumber daya, serta keterlibatan aktif dalam mengambil keputusan terkait kehidupan mereka sendiri (Sutoro E., 2014)

Menurut Ife, J., & Tesoriero,(2006) kemandirian masyarakat merupakan inti dari pendekatan pembangunan partisipatif, dimana masyarakat lokal diberdayakan untuk mengambil peran aktif dalam mengarahkan proses

pembangunan, dengan memperhatikan nilai-nilai lokal, solidaritas sosial, dan keadilan. Kemandirian ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial, politik, dan kultural yang saling berkaitan dalam sistem kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, upaya meningkatkan kemandirian masyarakat bukan hanya sekadar pemberian bantuan, tetapi lebih pada memfasilitasi tumbuhnya kapasitas dan kepercayaan diri masyarakat untuk bertindak atas dasar kekuatan dan potensi yang mereka miliki sendiri (Koesoemadinata R., 2018).

2.4 Pemberdayaan

a. Pemberdayaan Masyarakat Desa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI, (2024), pemberdayaan berarti proses, cara, atau perbuatan memberdayakan. Secara sederhana, pemberdayaan adalah tindakan atau upaya untuk membuat seseorang atau kelompok menjadi lebih berdaya, memiliki kemampuan, dan bisa bertindak secara mandiri. Istilah pemberdayaan atau pemberdayaan masyarakat sendiri banyak dikemukakan oleh berbagai pihak dan sering dikaitkan dengan pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, pembangunan berkelanjutan menekankan pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai inti dari upaya pemberdayaan masyarakat.

Dengan demikian, pemberdayaan dapat dipahami sebagai proses meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengelola dan mengembangkan potensinya secara mandiri dan berkelanjutan.

Secara etimologis, pemberdayaan atau *empowerment* dalam bahasa Inggris memiliki dua makna, yaitu *to give power or authority*, yang berarti memberikan kekuasaan atau mendelegasikan otoritas kepada pihak lain, dan *to give ability to*, yang berarti usaha untuk memberikan kemampuan atau menciptakan peluang bagi seseorang agar dapat mengaktualisasikan potensinya (Wrihatnolo, R. R., & Dwidjowijoto, 2007). Lebih lanjut, Susanto (2018) menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat melalui dorongan, motivasi, serta pembangkitan kesadaran terhadap potensi yang dimiliki, dan kemudian mengembangkan potensi tersebut menjadi tindakan nyata (Susanto, 2018).

Sejalan dengan itu pemberdayaan, menurut Eko Sudarmanto (2002) menegaskan bahwa pemberdayaan merupakan suatu gerakan dan proses berkelanjutan yang bertujuan untuk membangkitkan potensi, memperkuat partisipasi, serta membangun peradaban dan kemandirian masyarakat. Senada dengan hal tersebut, Moeljarto menegaskan bahwa setiap masyarakat pada dasarnya memiliki potensi yang dapat dikembangkan.

Dengan itu, pemberdayaan merupakan suatu usaha yang tidak hanya membangkitkan kesadaran masyarakat akan potensi yang dimiliki, tetapi juga mengarah pada proses pengembangan potensi tersebut melalui pembelajaran yang terencana dan sistematis. Dapat di tegaskan bahwa pemberdayaan meruan proses memfasilitasi warga masyarakat secara bersama-sama pada sebuah kepentingan bersama atau urusan yang secara kolektif dapat mengidentifikasi sasaran,

mengumpulkan sumber daya, mengerahkan suatu aksi dan oleh karena itu membantu menyusun kembali kekuatan dalam komunitas.

Definis masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari bahasa Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009: 115-118).

b. Urgensi dan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Mathews, dalam (Totok Mardikanto, 2022) menyatakan prinsip adalah suatu pernyataan tentang kebijaksanaan yang dijadikan pedoman dalam mengambil keputusan dalam melaksanakan kegiatan secara konsisten. Dengan prinsip tersebut dapat dijadikan acuan pokok yang benar, bagi pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan. Dari pemahaman pemberdayaan tersebut sebagai salah satu sistem pendidikan maka pemberdayaan memiliki beberapa prinsip sebagai berikut: 1) Mengerjakan, artinya pemberdayaan harus banyak melibatkan masyarakat untuk mengerjakan\menetapkan sesuatu. Karena melalui mengerjakan mereka akan

mengalami proses belajar (baik dengan pemikiran, perasaan, dan keterampilannya).

Yang kemudian akan diingat pada jangka panjang.

2) Akibat, kegiatan pemberdayaan harus memberikan akibat atau pengaruh yang baik atau bermanfaat. Sebab, perasaan senang atau tidak senang akan mempengaruhi semangat untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan di masa-masa mendatang.

3) Asosiasi, setiap kegiatan pemberdayaan harus dikaitkan dengan kegiatan yang lainnya. Sebab setiap orang cenderung untuk mengaitkan dan menghubungkan kegiatan dengan peristiwa lainnya. Sebagai contoh, melihat cangkul orang lain diingatkan kepada pemberdayaan tentang persiapan lahan yang baik, melihat tanaman yang kurang subur, akan mengingatkannya pada usaha pemupukan yang subur.

c. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Strategi pemberdayaan masyarakat menurut (Harry Hikmat, 2004) ada tiga strategi utama dalam perubahan sosial, yang *pertama*, strategi tradisional menekan pada kebebasan memilih kepentingan dengan sebaik-baiknya dalam berbagai kondisi. Kebebasan pada strategi tradisional bersifat umum sehingga dengan sendirinya melampaui wacana, namun akan muncul tindakan nyata yang keluar dari sekelompok orang yang berkuasa (strategi ini cenderung oligarkis). Kedua, *direct action* atau tindakan langsung, yaitu dimunculkannya dominasi kepentingan yang dihormati oleh semua pihak terlibat dan memiliki peluang besar untuk terjadinya perubahan.

Kondisi tersebut dapat diawali dengan kebutuhan dasar kolektif dari masyarakat, seperti keluar dari tuntutan reformasi agar dapat keluar dari krisis multidimensi. *Ketiga*, strategi pemberdayaan transformatif, yaitu strategi pemberdayaan yang berbasis pendidikan masyarakat secara partisipatif menekan kesadaran kritis untuk menjunjung nilai-nilai kebersamaan dan hubungan mutualisme antarwarga. Ketiga strategi tersebut memiliki peran penting dalam mendorong perubahan sosial, namun strategi transformatif menjadi pendekatan yang paling berkelanjutan karena mengedepankan partisipasi aktif masyarakat serta pembangunan kesadaran kritis yang mendorong solidaritas dan kemandirian.

d. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Edi Suharto (1998:220) menjelaskan pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu:

- a). Pendekatan *mikro*. Pemberdayaan dilakukan terhadap individu melalui bimbingan, konseling, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih individu dalam menjalankan tugas-tugas kesehariannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).
- b). Pendekatan *mezzo*. Pemberdayaan dilakukan terhadap kelompok masyarakat, pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan, pelatihan, dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan serta sikap-sikap kelompok agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi.

c). Pendekatan *makro*. Pendekatan ini sering disebut dengan strategi sistem pasar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, pengorganisasian dan pengembangann masyarakat adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini.

e. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan pemberdayaan adalah implikasi dari strategi pembangunan yang berbasis masyarakat (*people centred development*). Terkait dengan hal itu, pembangunan, apapun pengertian yang diberikan terhadapnya, selalu merujuk pada upaya perbaikan mutu-hidup manusia, baik secara fisik, mental ekonomi maupun sosial-budayanya. Selaras dengan hal itu, dalam pembangunan pertanian, tujuan pemberdayaan diarahkan dalam perbaikan teknis bertani (*better farming*), perbaikan usaha tani (*better business*), dan perbaikan kehidupan petani dan masyarakatnya. Dari pengalaman pembangunan pertanian yang telah dilakukan di indonesia selama tiga tahun terakhir, menunjukkan bahwa untuk memperbaiki ketiga bentuk perbaikan yang disebutkan diatas masih memerlukan perbaikan-perbaikan lain yang menyangkut (Deptan, 2002) dalam (Totok Mardikanto, 2022):

1) Perbaikan kelembagaan pertanian (*better organization*) demi terjalannya kerjasama dan mitra antar stakeholders. Sebagai contoh, dapat disampaikan pengalaman pelaksanaan infeksi khusus (INSUS), inovasi-sosial yang dilakukan melalui usahatan berkelompok mampu menembus kenaikan produktivitas yang dicapai melalui inovasi teknis.

2) Perbaiki kehidupan masyarakat (*better community*) yang tercermin dalam perbaikan pendapatan, stabilitas keamanan dan politik, yang sangat diperlukan bagi terlaksananya pembangunan pertanian yang merupakan subsistem pembangunan masyarakat (*community Development*).

Dalam hal ini, pengalaman menunjukkan bahwa pembangunan pertanian tidak dapat berlangsung seperti diharapkan manakala petani tidak memiliki cukup banyak dana yang didukung oleh stabilitas politik dan keamanan serta pembangunan bidang dan sektor kehidupan yang lain. Sebaliknya, ketika pembangunan pertanian menjadi tidak berarti manakala tidak ada perbaikan pada kehidupan masyarakatnya.

3) Perbaiki usaha dan lingkungan hidup (*better environment*) demi kelangsungan usahatani. Dalam hal ini, pengalaman menunjukkan bahwa penggunaan pupuk dan peptisida secara berlebihan dan tidak seimbang telah berpengaruh negatif terhadap produktivitas dan pendapatan petani, dan kerusakan lingkungan hidup yang lain, yang dapat dikhawatirkan akan mengancam keberlanjutan (*sustainability*) pembangunan pertanian itu sendiri.

Mengacu pada konsep-konsep di atas, maka tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya dalam perbaikan sebagai berikut:

1) Perbaiki pendidikan (*better education*)

Dalam arti tertentu, pemberdayaan harus dirancang sebagai bentuk peningkatan pendidikan. Peningkatan pendidikan dalam arti bahwa pemberdayaan harus dirancang sebagai bentuk meningkatkan pendidikan.

Artinya, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai upaya strategis untuk membentuk kapasitas individu dan kolektif masyarakat dalam mengidentifikasi, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Dalam konteks ini, pendidikan memberdayakan berarti membuka ruang partisipasi aktif masyarakat untuk berpikir kritis, mengambil keputusan yang bijaksana, serta bertindak secara mandiri dan berkelanjutan. Proses ini juga mensyaratkan adanya pendekatan yang kontekstual, adaptif terhadap budaya lokal, serta berbasis pada potensi yang dimiliki oleh komunitas itu sendiri, sehingga pendidikan benar-benar menjadi alat transformasi sosial yang inklusif dan transformatif.

2) Perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*)

Perbaikan aksesibilitas mengacu pada peningkatan kemudahan masyarakat dalam memperoleh layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, informasi, dan teknologi. Dalam konteks pemberdayaan, aksesibilitas yang baik memungkinkan masyarakat terlibat secara aktif dalam pembangunan karena mereka dapat menjangkau berbagai sumber daya yang sebelumnya terbatas. Peningkatan ini harus dilakukan dengan memperhatikan kesetaraan, terutama bagi kelompok rentan, agar tidak ada golongan yang tertinggal dalam proses pembangunan.

3) Perbaikan tindakan (*better action*)

Perbaikan tindakan menekankan pentingnya pergeseran dari sikap pasif menjadi aktif dalam menghadapi berbagai persoalan sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Tindakan yang dimaksud tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dan terencana, berdasarkan analisis kebutuhan serta potensi lokal. Melalui

kapasitas reflektif dan partisipatif, masyarakat diharapkan mampu mengambil keputusan strategis yang berdam pada pngkatan kualitas hidup

4) Perbaiki kelembagaan (*better institution*)

Kelembagaan yang kuat meruan fondasi utama dalam proses pemberdayaan. Perbaiki kelembagaan mencakup restrukturisasi organisasi lokal agar lebih responsif, akuntabel, dan inklusif dalam pengambilan keputusan. Institusi yang sehat akan mendorong terciptanya tata kelola yang adil, transparan, serta mendukung kolaborasi lintas sektor yang dibutuhkan dalam pengembangan masyarakat secara berkelanjutan.

Kelembagaan yang kuat merupakan fondasi utama dalam proses pemberdayaan. Perbaiki kelembagaan mencakup restrukturisasi organisasi lokal agar lebih responsif, akuntabel, dan inklusif dalam pengambilan keputusan. Institusi yang sehat akan mendorong terciptanya tata kelola yang adil, transparan, serta mendukung kolaborasi lintas sektor yang dtuhkan dalam pengembangan masyarakat secara berkelanjutan.

5) Perbaiki usaha (*better business*)

Perbaiki usaha bertujuan untuk mngkatkan produktivitas dan keberlanjutan kegiatan ekonomi masyarakat. Ini mencakup pelatihan kewirausahaan, penguatan akses pasar, serta pendampingan dalam inovasi produk berbasis potensi lokal. Usaha yang dikelola dengan baik bukan hanya mngkatkan pendapatan, tetapi juga membuka lapangan kerja baru dan memperkuat struktur ekonomi lokal.

6) Perbaiki pendapatan (*better income*)

Pendapatan yang meningkat mencerminkan hasil dari proses pemberdayaan yang efektif. Perbaikan pendapatan bukan semata soal jumlah, tetapi juga stabilitas dan keberlanjutan sumber-sumber penghasilan. Hal ini dapat dicapai melalui diversifikasi ekonomi, efisiensi produksi, serta integrasi kegiatan ekonomi lokal ke dalam rantai nilai yang lebih luas.

7) Perbaikan lingkungan (*better environment*)

Perbaikan lingkungan merupakan aspek penting dalam pembangunan berkelanjutan. Melalui pendekatan pemberdayaan, masyarakat didorong untuk menjaga dan mengelola sumber daya alam secara bijak. Praktik-praktik seperti pertanian ramah lingkungan, konservasi air, dan pengelolaan sampah berbasis komunitas menjadi bagian dari strategi untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung kehidupan jangka panjang.

8) Perbaikan kehidupan (*better living*)

Perbaikan kehidupan merujuk pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh, mencakup dimensi kesehatan, pendidikan, perumahan, dan relasi sosial. Hidup yang lebih baik tercapai ketika masyarakat memiliki akses terhadap layanan dasar, merasa aman, serta memiliki ruang untuk berkembang secara pribadi dan kolektif dalam lingkungan yang mendukung.

9) Perbaikan masyarakat (*better community*)

Perbaikan masyarakat merupakan hasil kumulatif dari transformasi di berbagai sektor. Masyarakat yang lebih baik ditandai dengan adanya solidaritas sosial yang tinggi, partisipasi aktif dalam pembangunan, serta kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara damai. Proses ini hanya dapat terjadi jika

pemberdayaan dilakukan secara partisipatif, berkelanjutan, dan berakar pada nilai-nilai lokal yang hidup dalam komunitas tersebut.

f. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Agar proses pemberdayaan masyarakat dapat berlangsung secara optimal, diperlukan adanya intervensi yang dirancang secara sistematis. Intervensi ini dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang berfokus pada pengembangan masyarakat sebagai prasyarat menuju pemberdayaan yang berkelanjutan (Zubaedi, 2007). Adi (2013) menjelaskan bahwa proses pemberdayaan masyarakat mencakup beberapa tahap penting.

Tahap Pertama, tahap *engagement* atau persiapan, yang meliputi dua aspek: kesiapan petugas serta pnyajuan lapangan. Pada tahap ini, penyamaan persepsi dalam tim pelaksana menjadi krusial, disertai studi kelayakan terhadap wilayah sasaran, baik secara formal melalui jalur birokrasi maupun informal dengan membangun hubungan sosial dengan tokoh masyarakat.

Tahap kedua adalah *assessment*, yang bertujuan untuk menggali permasalahan dan kebutuhan masyarakat serta mengidentifikasi sumber daya lokal. Proses ini melibatkan partisipasi aktif warga agar persoalan yang muncul benar-benar mencerminkan kondisi riil di lapangan. Tahap ketiga, yaitu *planning*, berfokus pada keterlibatan warga dalam menyusun alternatif solusi dan merumuskan berbagai kegiatan yang relevan.

Selanjutnya adalah tahap keempat, *formulation action plan*, di mana kelompok masyarakat bersama fasilitator menetapkan tujuan jangka pendek dan strategi pencapaiannya secara lebih konkret. Tahap kelima adalah *implementation*,

yang menjadi momen krusial karena realisasi kegiatan sangat bergantung pada sinergi antara pelaksana program dan warga. Tanpa kolaborasi yang kuat, pelaksanaan dapat menyimpang dari rencana awal.

Tahap keenam adalah *evaluation*, yang memungkinkan warga dan petugas untuk melakukan pengawasan dan plaian terhadap jalannya program. Evaluasi ini penting guna memberikan umpan balik dan mendorong terbentuknya sistem sosial yang lebih mandiri berbasis sumber daya lokal. Terakhir, tahap *termination* atau penghentian program, biasanya dilakukan ketika proyek telah mencapai batas waktu pelaksanaan atau ketika pendanaan telah habis. Meski demikian, terminasi bukan berarti masyarakat telah sepenuhnya mandiri, melainkan meruan bagian dari siklus program yang perlu ditutup secara formal (Adi Isbandi Rukminto, 2013).

2.5 Pertanian Berkelanjutan

a. Konsep Pertanian Berkelanjutan

Pembangunan dapat disebut berkelanjutan apabila mampu menjaga keberlangsungan dalam tiga indikator utama, yaitu ekonomi, ekologi, dan sosial. Keberlanjutan ekonomi mengacu pada kemampuan kegiatan pembangunan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menjaga kelangsungan modal (*capital maintenance*), serta mengelola sumber daya dan investasi secara efisien. Dari sisi ekologi, keberlanjutan menuntut pelestarian ekosistem, pemeliharaan daya dukung lingkungan hidup, serta perlindungan terhadap sumber daya alam, termasuk keanekaragaman hayati. Sementara itu, dimensi sosial menekankan pentingnya distribusi manfaat pembangunan secara adil, pngkatan mobilitas sosial, penguatan solidaritas sosial, dan pengembangan kelembagaan. Dalam konteks pertanian,

pendekatan berkelanjutan yang diterima secara umum adalah yang mengintegrasikan ketiga aspek yaitu ekonomi, sosial, dan ekologi sebagai fondasi utamanya.

Secara konseptual, pertanian berkelanjutan merujuk pada pendekatan yang mempertimbangkan tiga dimensi utama keberlanjutan, yakni keberlanjutan ekonomi (profit), keberlanjutan sosial (people), dan keberlanjutan lingkungan ekologis (planet). Dalam mengelola sistem pertanian agar selaras dengan prinsip keberlanjutan, terdapat lima indikator utama yang perlu diperhatikan: (1) keberlanjutan secara ekonomi yang menjamin kelayakan usaha, (2) praktik yang ramah lingkungan dan mendukung keseimbangan ekosistem, (3) penerimaan secara sosial yang mencerminkan keadilan sosial, (4) kesesuaian dengan nilai dan norma budaya setempat, serta (5) penerapan pendekatan sistemik dan holistik yang mempertimbangkan keterkaitan seluruh elemen dalam sistem pertanian secara menyeluruh.

b. Tujuan Pertanian Berkelanjutan

Pembangunan sektor pertanian yang dilandasi oleh prinsip kedaulatan pangan nasional seharusnya berakar pada nilai-nilai fundamental ideologi bangsa, yakni Pancasila. Dalam konteks ini, terdapat lima pilar utama yang menjadi fondasi kedaulatan pangan: (1) kedaulatan pangan yang berpijak pada nilai-nilai moral dan spiritual sebagaimana terkandung dalam prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) orientasi pada terwujudnya masyarakat Indonesia yang berkeadilan dan berperadaban; (3) penguatan semangat kebangsaan dan persatuan nasional melalui sistem pangan yang inklusif; (4) penerapan prinsip-prinsip demokrasi yang berbasis

pada kedaulatan rakyat dalam sistem pangan; serta (5) pengarusutamaan keadilan sosial dalam pembangunan pangan nasional bagi seluruh lapisan masyarakat. Dalam kerangka ini, kedaulatan pangan tidak sekadar dimaknai sebagai pencapaian target produksi dan produktivitas, melainkan sebagai strategi holistik yang mencerminkan cita-cita bangsa (Yuwono, 2011).

Tantangan pangan di masa depan diperkirakan akan menjadi isu strategis yang memerlukan perhatian serius dari pemimpin nasional dan seluruh elemen masyarakat. Kompleksitas persoalan ini dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yakni laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, gangguan terhadap produksi pangan akibat perubahan iklim dan konversi lahan pertanian, serta minimnya perhatian terhadap kebijakan investasi di sektor pertanian (Subejo et al., 2016).

Pembangunan pertanian yang berkelanjutan diarahkan untuk meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan petani secara menyeluruh melalui optimalisasi hasil produksi pertanian, dengan tetap menjaga keseimbangan terhadap kapasitas dukung ekosistem. Pendekatan ini menekankan pentingnya kelestarian lingkungan agar proses produksi pertanian dapat berlangsung dalam jangka panjang tanpa menimbulkan degradasi ekologis (Budiasa, 2011)

Sebagaimana dikutip oleh Rachmawatie, et.al (2020), tujuan utama dari praktik pertanian berkelanjutan meliputi: (1) pelestarian dan peningkatan kualitas lahan serta perlindungan terhadap lingkungan, (2) jaminan pendapatan yang memadai bagi petani, (3) konservasi energi dalam proses produksi, (4) peningkatan produktivitas pertanian, (5) peningkatan mutu dan keamanan produk pangan, serta (6) penciptaan keseimbangan antara kesejahteraan petani dan faktor sosial

ekonominya. Sejumlah kajian ilmiah menunjukkan bahwa sistem pertanian berkelanjutan memiliki potensi yang lebih tinggi dalam meningkatkan produktivitas dibandingkan dengan sistem pertanian konvensional.

c. Upaya Pertanian berkelanjutan

Dalam rangka mewujudkan sistem pertanian yang berkelanjutan, diperlukan serangkaian tindakan strategis. Langkah awal adalah menjaga kelestarian sumber daya alam melalui efisiensi dalam penggunaan air dan tanah, pengelolaan limbah pertanian secara bertanggung jawab, serta pemupukan yang sesuai kebutuhan. Tidak hanya itu, pemanfaatan teknologi ramah lingkungan seperti pemakaian pupuk organik, pengontrolan hama berbasis ekosistem, dan sistem irigasi pintar berbasis sensor, dapat menekan dampak negatif terhadap lingkungan.. Diversifikasi tanaman turut memegang peranan penting dalam menjaga keberlanjutan sistem pertanian. Dengan menanam berbagai jenis tanaman, petani dapat mengurangi risiko kegagalan panen akibat hama atau penyakit yang menyerang tanaman tertentu.

Pengelolaan limbah yang baik juga menjadi hal krusial agar tidak mencemari lingkungan sekitar. Peran pendidikan dan penyuluhan kepada petani tidak bisa dikesampingkan. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengenai teknik budidaya yang berkelanjutan akan memperkuat kapasitas petani dalam menerapkan metode ramah lingkungan secara konsisten.

Selain itu, sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, akademisi, serta komunitas tani menjadi pondasi penting dalam membangun sistem pertanian yang berkelanjutan. Kolaborasi ini membuka jalan bagi pertukaran teknologi,

pengetahuan, dan dukungan sumber daya demi tercapainya tujuan bersama. Tidak kalah penting, dimensi sosial dan ekonomi harus mendapat perhatian serius. Kemudahan akses pasar, pngkatan kondisi kerja, serta pemberdayaan petani kecil adalah faktor utama dalam menciptakan keadilan dalam pembangunan pertanian (Siregar, 2023).

2.6 Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD)

Dalam pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset, suatu pendekatan yang menekankan pengembangan masyarakat berdasarkan aset-aset yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri sebagai motor penggerak dalam pengembangan komunitas mereka. Pengembangan masyarakat berbasis aset menitikberatkan pada aset-aset yang dimiliki dan berupaya mewujudkan impian komunitas dengan mengandalkan aset-aset yang sudah dimiliki. Oleh sebab itu, Kretzmann & McKnight (1993); Mathie & Cunningham (2003) mengemukakan bahwa Pendekatan Berbasis Aset untuk Pengembangan Masyarakat adalah pendekatan pembangunan yang berorientasi pada pengakuan kekuatan, bakat, kemampuan, dan sumber daya individu serta organisasi untuk menggerakkan dan membangun perubahan sosial dan ekonomi.

Dalam prosesnya, pendekatan *Asset Based for Community Development* yang di singkat ABCD, Pendekatan Berbasis Aset untuk Pengembangan Masyarakat menunjukkan bahwa ketika masyarakat memiliki pandangan positif terhadap aset-asetnya dan menyadari pentingnya pemberdayaan dan pengembangan masyarakat, aset-aset yang dimiliki oleh komunitas akan berkembang seiring dengan proses pembelajaran dan pengembangan yang

dilakukan oleh komunitas dalam mewujudkan impian masyarakat. Pendekatan berdasarkan aset untuk Pengembangan Masyarakat ini menekankan bahwa ketika masyarakat bertumpu pada aset-aset yang ada dan bergerak bersama dengan aset-aset tersebut, pembelajaran dan pengembangan di dalam komunitas akan mengarah pada meningkatnya aset-aset masyarakat.

Dengan argument di atas, Healy (2006) pendekatan *Asset Based for Community Development* ABCD adalah pendekatan berbasis pada kekuatan yang menyelaraskan pembangunan dengan lingkungan sosial di komunitas. Selain itu, McCashen (2005) memandang ABCD sebagai sebuah pendekatan yang mengandalkan kebiasaan komunitas dengan filosofi berbasis aset. Selain itu, Fisher, Geenen, Jurcevic, & Davis (2009) berargumen bahwa Pendekatan Berbasis Aset untuk Pembangunan Komunitas mendukung pemberdayaan dan pembangunan kapasitas serta mengurangi tingkat ketergantungan komunitas pada pihak eksternal. Sebagai pendekatan yang berfokus pada kekuatan komunitas, pendekatan Pengembangan Berbasis Aset untuk Komunitas juga mendukung komunitas untuk melakukan pembangunan kapasitas dengan mengandalkan kekuatan komunitas. Pengembangan Berbasis Aset untuk Komunitas menunjukkan bahwa ketika komunitas ingin tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan, komunitas harus berpijak pada kekuatan dan kapasitasnya sendiri serta memiliki dorongan dari dalam komunitas atau yang dikenal sebagai *community driven development*.

Dalam artian lain, *Asset Based for Community Development* (ABCD) adalah bentuk aplikasi pengembangan komunitas yang bertumpu pada

pengembangan yang digerakkan oleh komunitas dengan mengkoneksikan dan menggerakkan aset-aset komunitas dalam mewujudkan visi komunitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Mcknight (2017) bahwa manfaat ABCD adalah untuk membangun dan menunjang kapasitas warga lokal dalam mengenali aset-aset yang ada dan membuat aset-aset tersebut terhubung satu sama lain. Pada intinya, ABCD adalah sebuah pendekatan yang mendorong anggota komunitas untuk mengubah keadaan mereka dengan memanfaatkan aset yang ada dalam komunitas. Dengan memanfaatkan aset yang ada, ABCD mendorong anggota komunitas untuk menjadi agen perubahan melalui pola pikir yang positif. Harrison, Blickem, Lamb, Kirk, & Vassilev (2019) memberikan kesimpulan bahwa prinsip dan praktik ABCD terdiri dari empat hal: pertama, hubungan dan kepercayaan sebagai mekanisme menuju perubahan; kedua, timbal balik dan keterhubungan: “orang, bukan layanan”; ketiga, pertanggungjawaban dan pengurangan ketergantungan; dan keempat, model yang berkelanjutan (*sustainable*). Dalam pengklasifikasiannya, aset terdiri dari dua jenis, yaitu aset fisik dan aset non-fisik..

Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) merupakan salah satu paradigma pemberdayaan masyarakat yang berpijak pada kekuatan dan potensi lokal komunitas. Berbeda dari pendekatan tradisional yang berangkat dari pemetaan masalah (*needs-based approach*), ABCD menekankan bahwa setiap komunitas memiliki aset yang bisa dimobilisasi secara sistematis, dapat menjadi penggerak utama pembangunan dari dalam.

Secara umum menurut Agus Afandi dkk.,(2022) Pendekatan ABCD dilaksanakan melalui lima langkah utama. Pertama, mengidentifikasi atau melacak

kelebihan atau potensi suatu komunitas. Untuk melakukan identifikasi dan pelacakan kelebihan komunitas, langkah yang diambil adalah melakukan wawancara apresiatif dengan komponen-komponen komunitas di dalam komunitas tersebut. Sebelum melakukan wawancara apresiatif, sebelum melakukan wawancara apresiatif, diperlukan pembentukan tim inti atau kelompok kerja yang akan berfungsi sebagai fasilitator atau tim penggerak di dalam kelompok masyarakat. Kelompok kerja ini dapat terdiri dari pemimpin komunitas, pemimpin agama, atau anggota komunitas lainnya. Kedua, melakukan pemetaan aset. Ketiga, melakukan kajian ekonomi komunitas. Keempat, menciptakan hubungan atau koneksi dari berbagai potensi yang dimiliki, membuat prioritas kegiatan termasuk pelaksanaan kegiatan, dan kelima, melakukan pemantauan dan evaluasi untuk menilai tingkat keberhasilan kegiatan atau perubahan yang diharapkan.

BAB III

**ANALISIS EMPIRIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM
MENINGKATKAN PERTANIAN BERKELANJUTAN**

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

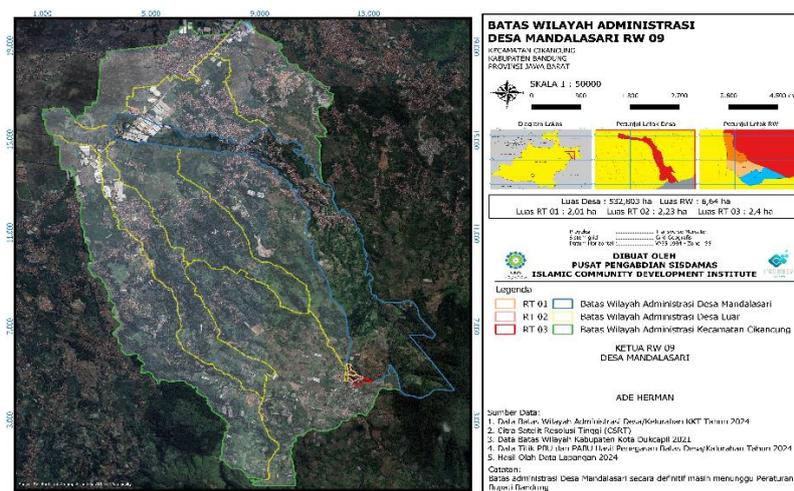
Kampung Cipulus merupakan sebuah kawasan yang terletak di Desa Mandalasari, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung. Secara historis, wilayah ini sebelumnya termasuk dalam wilayah administratif Desa Cikancung dan belum memiliki identitas kampung yang berdiri secara mandiri. Penamaan awal kawasan ini merujuk pada “Kampung Cikancung” yang mengacu pada desa induknya. Hal ini sesuatu yang lumrah terjadi pada masa tersebut, mengingat sistem permukiman masyarakat pedesaan umumnya mengikuti struktur administratif desa yang membentuk identitas kolektif (Penelitian Icomdev, 2024).

Pada dekade 1980-an, terjadi pemekaran wilayah administratif di daerah ini. Pemerintah menetapkan pemisahan wilayah dari Desa Cikancung menjadi dua desa, yaitu Desa Cikancung sebagai desa induk dan Desa Mandalasari sebagai hasil pemekaran. Proses ini dilakukan sebagai respons terhadap pertumbuhan jumlah penduduk serta kepentingan tata kelola desa yang lebih optimal. Kampung yang sebelumnya termasuk dalam cakupan wilayah Desa Cikancung, termasuk kawasan Cipulus, kemudian menjadi bagian dari Desa Mandalasari. Sejak saat itu, transformasi identitas kawasan ini mulai terbentuk secara bertahap.

Kondis perekonomian masyarakat sejak dahulu hingga kini adalah bertani dan berkebun. Aktivitas pertanian dilakukan di lahan milik desa (tanah carik) maupun lahan garapan milik warga. Sistem pertanian di kawasan ini bersifat tradisional, dengan pola tanam yang mengikuti musim. Hasil pertanian seperti jagung, padi, ubi-ubian, sayur-mayur, tembakau, dan kopi menjadi komoditas utama masyarakat. Kegiatan bertani bukan hanya sekadar pekerjaan, tetapi juga meruan bagian dari identitas sosial masyarakat Cipulus yang diwariskan secara turun-temurun (Icomdev, 2024).

Kampung Cipulus merupakan daerah yang berada di wilayah administratif Desa Mandalasari, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Secara geografis, kampung ini berada di jalur strategis pertanian dan perkebunan yang menghubungkan dua wilayah penting, yaitu Kabupaten Bandung dan Kabupaten Garut.

Luas wilayah Kampung Cipulus mencapai 532,803 hektare, dengan topografi didominasi oleh dataran berbukit sebesar 70%, sementara area persawahan hanya mencakup sekitar 3% dari total luas wilayah. Letak geografis yang berada di zona agroekologi dataran tinggi menjadikan wilayah ini memiliki potensi pertanian yang khas, terutama pada komoditas hortikultura dan tanaman tahunan yang sesuai dengan kondisi iklim dan tanah yang relatif subur.



Gambar 3.1 Peta administrasi wilayah

Sumber: Pemetaan sosial kampung cipulus

Secara administratif, Cipulus khususnya di RW 09 terdiri atas tiga Rukun Tetangga (RT), yaitu RT 01, RT 02, dan RT 03. Berdasarkan data kependudukan terbaru, jumlah penduduk Kampung Cipulus sebanyak 535 jiwa, terdiri dari 271 laki-laki dan 264 perempuan yang tersebar dalam 290 Kepala Keluarga. RT 01 menjadi wilayah dengan populasi terbanyak yaitu 190 jiwa, disusul RT 02 sebanyak 150 jiwa, dan RT 03 dengan jumlah terkecil yaitu 147 jiwa. Meskipun terdapat perbedaan jumlah penduduk di tiap-tiap RT, persebaran populasi tergolong cukup merata. Komposisi penduduk ini mencerminkan pola pemukiman yang menyebar dan tidak terpusat, selaras dengan kondisi geografis perbukitan yang membatasi perluasan kawasan permukiman secara horizontal.

Wilayah Kampung berbatasan langsung dengan beberapa desa lain yang turut mempengaruhi dinamika sosial dan ekonomi masyarakatnya. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Hegarmanah, sebelah selatan dengan Desa Cikampan,

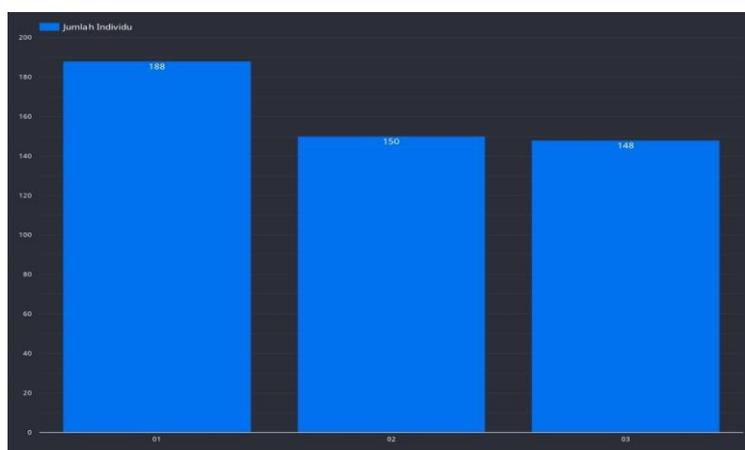
sebelah barat dengan Desa Tanjunglaya, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Narawita yang merupakan bagian dari Kecamatan Cicalengka.

Kondisi geografis Kampung yang sebagian besar terdiri atas lahan perbukitan menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam pembangunan pertanian berkelanjutan. Karakteristik morfologi lahan menyebabkan sistem pertanian warga lebih dominan bersifat lahan kering dan berkontur, sehingga teknik budidaya pertanian yang digunakan pun cenderung tradisional, mengikuti pola tanam musiman dan memanfaatkan kemiringan lahan secara alami. Meskipun demikian, lahan tersebut masih menyimpan potensi besar untuk dikembangkan menjadi kawasan pertanian terpadu, khususnya melalui penerapan sistem agroforestri dan pertanian konservasi tanah. Menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian (Puslitbangtan, 2020), wilayah perbukitan dengan ketersediaan sumber air alami seperti yang dimiliki sangat potensial dikembangkan sebagai kawasan budidaya hortikultura bernilai ekonomi tinggi.

Keberadaan Kampung yang berbatasan dengan desa-desa lain menciptakan jejaring sosial dan ekonomi antarwilayah yang bersifat komplementer. Dalam konteks agribisnis lokal, hal ini memperkuat aksesibilitas warga terhadap jalur distribusi hasil pertanian, baik ke pasar lokal maupun ke pasar pengumpul di kecamatan tetangga seperti Cicalengka dan Majalaya. Akses jalan utama dari Cipulus menuju Desa Narawita dan Desa Hegarmanah juga sering digunakan sebagai jalur pengangkutan hasil panen seperti sayuran, padi, dan kopi. Di sisi lain,

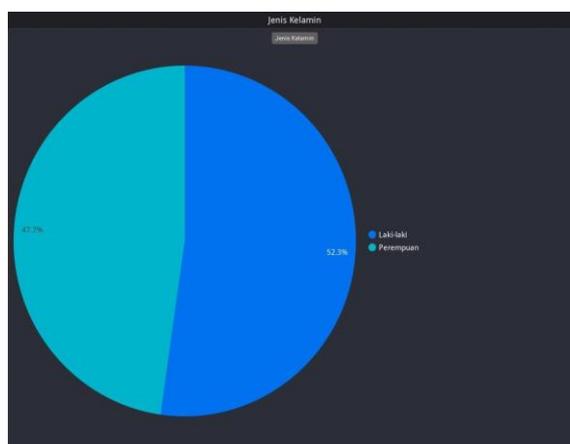
keterhubungan antarwilayah ini dapat dimanfaatkan untuk membangun kerja sama antardesa melalui kelembagaan tani, koperasi pertanian, atau penyuluhan bersama.

Berdasarkan data monografi hasil pemetaan, distribusi jumlah penduduk di setiap Rukun Tetangga (RT) menunjukkan pola persebaran yang relatif merata, meskipun terdapat variasi jumlah antarwilayah. RT 01 tercatat sebagai wilayah dengan populasi tertinggi, yakni sebanyak 190 jiwa, menjadikannya sebagai pusat konsentrasi penduduk terbesar di kampung tersebut. Sementara itu, RT 02 memiliki jumlah penduduk sebanyak 150 jiwa, dan RT 03 menjadi wilayah dengan jumlah penduduk paling sedikit, yaitu 147 jiwa. Meskipun terdapat selisih angka antara masing-masing RT, perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan, sehingga secara umum dapat disimpulkan bahwa komposisi penduduk di Kampung Cipulus tersebar dengan cukup seimbang. Pola ini dapat mencerminkan adanya kesetaraan dalam aspek hunian serta potensi keterjangkauan fasilitas dan layanan publik di seluruh wilayah kampung.



Gambar 3.2 Jumlah Penduduk
Sumber: Pemetaan kampung Cipulus

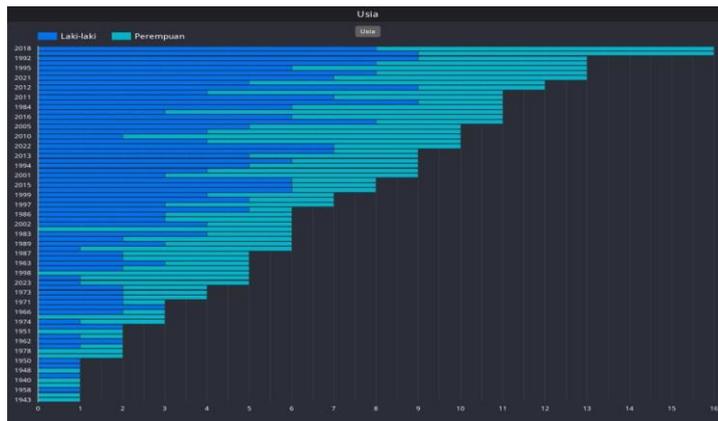
Distribusi jenis kelamin di wilayah Kampung Cipulus menunjukkan perbandingan yang cukup seimbang antara pria dan wanita. Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 47,6% responden merupakan laki-laki, sementara 52,4% sisanya adalah perempuan. Selisih persentase yang tidak terlalu mencolok ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat kesenjangan signifikan dalam jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin. Keseimbangan gender tersebut mencerminkan kondisi demografis yang stabil dari segi komposisi penduduk laki-laki dan perempuan, yang pada gilirannya dapat mendukung terciptanya dinamika sosial yang harmonis serta pemerataan akses terhadap sumber daya dan layanan publik di wilayah tersebut.



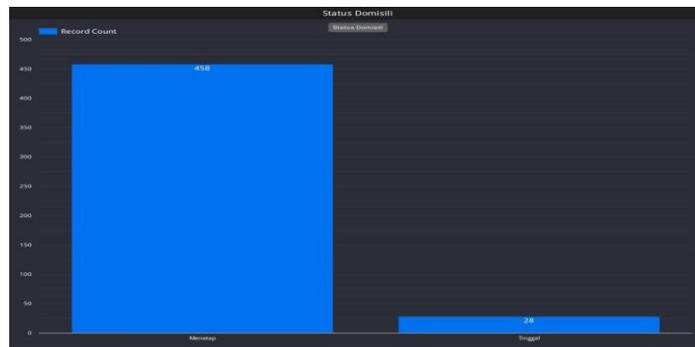
Gambar 3.3 Komposisi Gender
Sumber: Pemetaan sosial Cipulus

Populasi di wilayah ini memiliki variasi rentang usia yang cukup luas, dengan tahun kelahiran yang tercatat mulai dari 1940 hingga 2024. Grafik yang disediakan menunjukkan perbandingan jumlah penduduk laki-laki (dengan warna biru) dan perempuan (dengan warna hijau) untuk setiap tahun kelahiran.

- **Dominasi generasi muda dan dewasa:** Sebagian besar penduduk lahir di tahun 2000-an, seperti 2005, 2007, 2010, 2012, dan 2020. Ini menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki banyak anak dan remaja, yang menandakan tingginya potensi usia produktif di masa depan.
- **Generasi dewasa:** Tahun-tahun kelahiran seperti 1990, 1986, 1984, dan 1977 menunjukkan jumlah individu dewasa yang cukup signifikan, yang saat ini mungkin menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat.
- **Kelompok lansia yang kecil:** Hanya sedikit individu yang lahir sebelum 1960, yang menunjukkan bahwa populasi lanjut usia di wilayah ini relatif kecil dibandingkan dengan populasi muda dan dewasa.
- **Perbandingan gender yang bervariasi:** Tahun-tahun tertentu menunjukkan lebih banyak perempuan (seperti 2012 dan 2007), sedangkan tahun-tahun lain menunjukkan keseimbangan atau dominasi laki-laki. Tahun 2024 dan 2004, misalnya, memperlihatkan perbedaan mencolok dalam jumlah laki-laki dan perempuan.



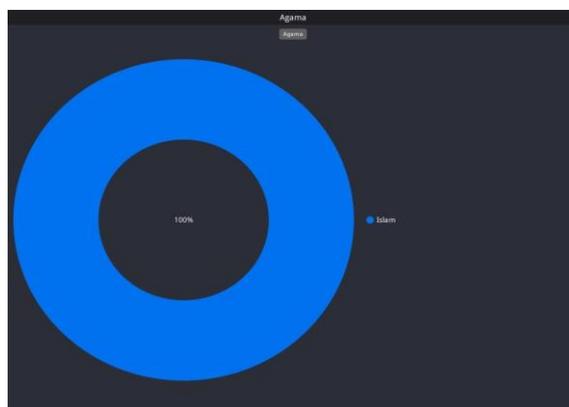
Gambar 3.4 Usia penduduk rentang usia
Sumber: Pemetaan sosial kampung cipulus



Gambar 3.5 Status Domisili
Sumber: Pemetaan sosial kampung cipulus

Status tempat tinggal masyarakat di Kampung Cipulus terbagi menjadi dua kategori utama, yang memberikan gambaran mengenai komposisi penduduk berdasarkan durasi tinggal. Sebagian besar responden, sebanyak 459 orang, berstatus menetap, yang menunjukkan bahwa mereka adalah penduduk asli atau telah lama tinggal di wilayah tersebut. Kondisi ini mencerminkan stabilitas sosial dan integrasi yang kuat dalam komunitas.

Di sisi lain, terdapat 28 orang yang berada dalam kategori tinggal sementara, yang umumnya merujuk pada pendatang atau individu yang baru pindah ke wilayah tersebut. Meskipun jumlahnya relatif kecil, keberadaan kelompok ini memberikan indikasi adanya mobilitas penduduk yang dapat mempengaruhi dinamika sosial dan ekonomi di Kampung Cipulus. Secara keseluruhan, dominasi populasi tetap dalam wilayah ini berpotensi mendukung terciptanya kestabilan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik dari segi hubungan sosial maupun pembangunan ekonomi jangka panjang.

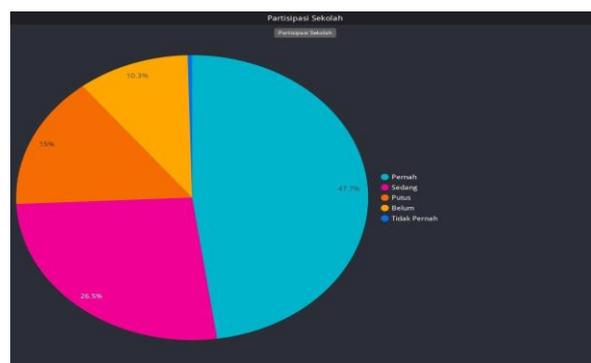


Gambar 3.6 Status Agama

Sumber: Pemetaan sosial kampung cipulus

Dalam pemetaan keagamaan di Kampung Cipulus, seluruh responden, yaitu 100%, menganut agama Islam. Kondisi ini menggambarkan tingkat homogenitas keagamaan yang sangat tinggi di wilayah tersebut, yang kemungkinan besar mencerminkan keseragaman budaya, tradisi, dan tata nilai yang berakar pada ajaran Islam. Keberagaman dalam aspek keagamaan tidak tampak nyata di komunitas ini, yang dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Dengan dominasi agama Islam yang mutlak, kebijakan atau program

yang berbasis ajaran agama cenderung lebih mudah diterima dan diterapkan, mengingat kesepahaman yang tinggi antarwarga terkait nilai-nilai dan praktik keagamaan. Namun, hal ini juga menuntut kehati-hatian dalam merancang kebijakan agar tetap inklusif dan menghargai keberagaman sosial yang mungkin ada dalam bentuk lain, seperti budaya atau tradisi lokal.



Gambar 3.7 Status Pendidikan
Sumber: Pemetaan sosial kampung cipulus

Dari tabel diatas, partisipasi masyarakat dalam pendidikan formal menunjukkan dinamika yang beragam dan mencerminkan berbagai tantangan serta capaian dalam sektor pendidikan. Data menunjukkan bahwa sebanyak 47,8% masyarakat pernah bersekolah, menandakan bahwa hampir separuh populasi telah memiliki pengalaman mengikuti pendidikan formal, meskipun belum tentu sampai pada jenjang penyelesaian yang ditentukan Sementara itu, 26,5% masyarakat masih bersekolah, yang umumnya mencakup kelompok usia anak-anak dan remaja. Ini menjadi indikator positif bahwa sebagian masyarakat saat ini sedang menjalani proses pendidikan dan memiliki potensi untuk menyelesaikannya jika mendapatkan dukungan yang memadai.

15% warga tercatat putus sekolah, sebuah angka yang cukup signifikan dan mencerminkan adanya hambatan dalam mempertahankan keberlanjutan pendidikan. Hambatan ini bisa berupa keterbatasan ekonomi, akses geografis, hingga faktor sosial dan budaya yang menghalangi anak untuk terus bersekolah. Lebih memprihatinkan lagi, 10,3% responden belum pernah mengenyam bangku sekolah, sebuah realita yang menunjukkan masih adanya kesenjangan akses pendidikan di tengah masyarakat. Kelompok ini membutuhkan perhatian khusus melalui kebijakan inklusif dan upaya pemerataan pendidikan agar tidak tertinggal dalam pembangunan. Secara keseluruhan, data ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk memperluas akses, mngkatkan kualitas, dan memastikan keberlangsungan pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Tabel 3.1 Jenis komoditas pertanian

JENIS KOMODITI	JUMLAH	HARGA DESA Rp/kg	HARGA DI PASAR Rp/kg
Padi	148	3.750	4.000
Jagung	60	1.500	2.000
Cabe Merah	15	30.000	40.000
Kopi	20	7.000	8.000
Ubi jalar	5	3.000	3.500

Kampung Cipulus mengandalkan pertanian keluarga sebagai sumber penghidupan utama. Terdapat lima komoditas pokok: padi (148 ton/tahun), jagung (60 ton/tahun), cabe merah (15 ton/tahun), kopi (20 ton/tahun), dan ubi jalar (5 ton/tahun). Produksi padi dan jagung yang besar menggambarkan fokus desa pada

pangan pokok, sekaligus menyerap sebagian besar tenaga kerja lokal (BPS, 2023). Ketergantungan ini menandakan bahwa perubahan produktivitas atau harga pangan bisa langsung memengaruhi kesejahteraan warga.

Meskipun volume cabe merah dan kopi relatif kecil, nilai ekonominya jauh lebih tinggi: cabe merah dihargai Rp 30.000/kg di desa dan Rp 40.000/kg di pasar, sedangkan kopi bergerak dari Rp 7.000/kg menjadi Rp 8.000/kg di tingkat pedagang (FAO, 2014). Perbedaan harga ini membuka peluang bagi petani untuk mendapatkan keuntungan lebih besar, asalkan mampu memperbaiki akses pasar dan meminimalkan biaya distribusi.

Analisis margin harga menunjukkan adanya celah nilai tambah yang mungkin diambil oleh pelaku usaha menengah, bukan petani langsung (Gliessman, 2015). Misalnya, jagung hanya naik dari Rp 1.500/kg menjadi Rp 2.000/kg kenaikan yang relatif kecil jika dibandingkan dengan biaya transportasi dan penyimpanan. Untuk menutup celah ini, perlu dibangun mekanisme pasar lokal yang transparan, seperti koperasi desa atau platform digital, agar petani dapat memperoleh harga yang lebih adil.

Strategi peningkatan kesejahteraan dapat dilakukan dengan memanfaatkan modal sosial dan sumber daya lokal: misalnya, pelatihan pascapanen untuk mengolah ubi jalar menjadi keripik, atau fasilitasi pembuatan bubuk cabe merah kering. Model *Asset Based Community Development* (ABCD) menekankan pemetaan aset desa melalui pengetahuan tradisional, kebersamaan, dan jaringan distribusi sebagai pondasi untuk membangun usaha bersama (Kretzmann & McKnight, 1993). Dengan demikian, kelompok tani tidak hanya akan meningkatkan produksi,

tetapi juga menambah nilai produk secara lokal dan memperkuat ketahanan ekonomi jangka panjang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada ketua kelompok tani mandala pada tanggal 04 Juli 2025, kelompok Tani Mandala merupakan salah satu bentuk organisasi petani yang terbentuk secara partisipatif oleh masyarakat Kampung Cipulus, Desa Mandalasari, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung. Kelompok ini berdiri sejak tahun 2007-Sekarang sebagai respon terhadap permasalahan struktural yang dihadapi petani, khususnya dalam hal akses terhadap sarana produksi pertanian seperti pupuk, alat-alat pertanian, serta fasilitas pendukung lainnya. Hingga saat ini, kelompok tersebut memiliki total 50 anggota, dengan tingkat keaktifan sekitar 50%, yakni 25 anggota aktif yang secara rutin terlibat dalam kegiatan pertanian dan organisasi kelompok.(wawancara, 04-07-2025)

Secara agraris, Kelompok Tani Mandala mengelola lahan seluas ± 32 hektar yang terdiri dari lahan carik milik desa dan sebagian berada di bawah pengelolaan Perhutani. Sistem pertanian yang diterapkan bersifat semi-intensif dengan komoditas utama berupa tanaman hortikultura dan tanaman musiman seperti kopi dan tembakau. Komoditas hortikultura yang biasa didayakan meliputi cabe tanjung, kol, tomat, dan boled (ubi). Jenis tanaman yang dibudidayakan cenderung mengikuti pola musim dan tren pasar. Misalnya, pada tahun ini masyarakat lebih banyak menanam tembakau dan kopi karena dinilai memiliki nilai jual yang lebih tinggi dan sesuai dengan kondisi agroklimat setempat. Variabilitas komoditas ini

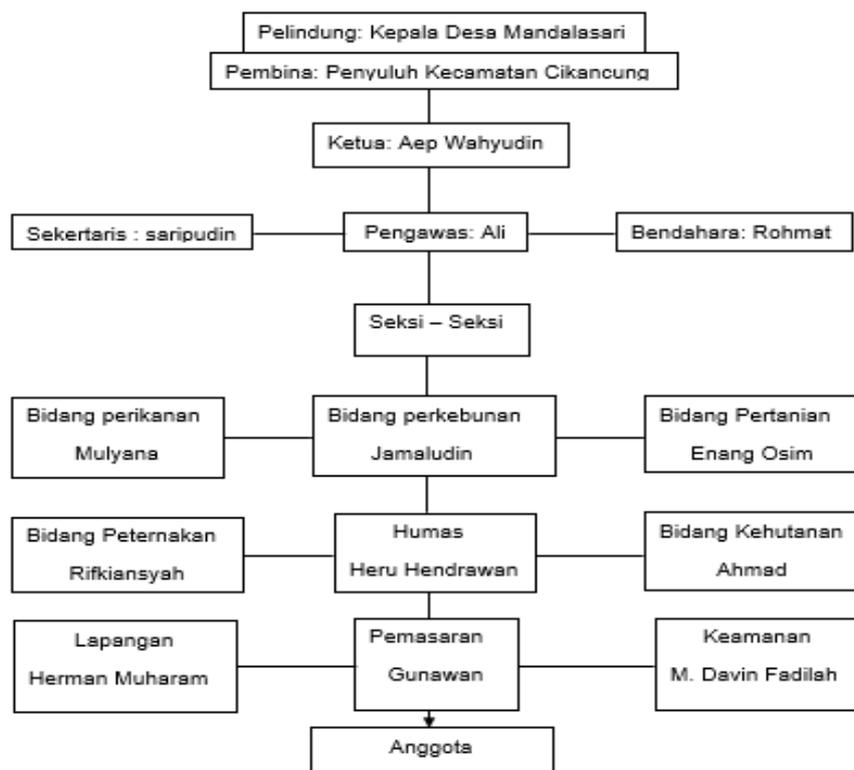
mencerminkan sistem pertanian adaptif yang responsif terhadap perubahan musim dan dinamika ekonomi lokal.(wawancara 04-07-2025).

Motivasi awal pembentukan kelompok tani ini bukan semata didasari oleh inisiasi program pemerintah, melainkan muncul dari kebutuhan riil masyarakat. Dalam konteks tersebut, pendekatan bottom-up menjadi relevan, sebagaimana dijelaskan oleh Chambers (1997), bahwa pemberdayaan masyarakat akan lebih efektif jika berasal dari kesadaran kolektif masyarakat itu sendiri terhadap masalah yang mereka hadapi. Permasalahan utama yang mendorong terbentuknya kelompok ini adalah kesulitan dalam mengakses bantuan dan subsidi pertanian dari dinas terkait.

Dalam sistem birokrasi yang berlaku, bantuan pemerintah tidak dapat disalurkan kepada individu, melainkan harus melalui wadah organisasi formal seperti kelompok tani. Oleh karena itu, pembentukan kelompok ini menjadi jalan strategis untuk menjembatani kebutuhan petani dengan akses sumber daya pemerintah, sekaligus membangun tata kelola pertanian yang lebih terorganisir dan merata.

Nama "Kelompok Tani Mandala" sendiri diambil dari Gunung Mandalawangi yang berada di dekat wilayah lahan garapan kelompok. Gunung ini bukan hanya menjadi penanda geografis, tetapi juga memiliki makna simbolis sebagai sumber kehidupan masyarakat sekitar, baik dari segi ekologis maupun ekonomi. Pemilihan nama ini mencerminkan keterikatan yang erat antara masyarakat dengan lanskap alam sekitarnya, sekaligus mempertegas karakter lokal dalam identitas kelembagaan kelompok (wawancara 04-07-2025).

Dengan struktur keanggotaan yang relatif stabil dan basis pengelolaan lahan yang cukup luas, Kelompok Tani Mandala berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal. Kolaborasi antara kelompok tani dan pemerintah daerah menjadi penting dalam penguatan kapasitas kelembagaan, transfer teknologi, dan pemasaran hasil pertanian, sebagaimana ditekankan oleh FAO (2014) dalam prinsip-prinsip pembangunan pertanian berkelanjutan. Upaya penguatan kelompok ini juga sejalan dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yang menekankan pentingnya mengidentifikasi dan mengembangkan aset-aset lokal sebagai basis utama pembangunan masyarakat (Mathie & Cunningham, 2003). Berikut dapat disajikan berupa stuktur kepengurusan kelompok tani mandala:



Gambar 3.8 Stuktur kepengurusan kelompok Tani Mandala
Sumber: kelompok tani mandala

3.2. Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Analisis proses pemberdayaan kelompok tani dalam meningkatkan potensi pertanian berkelanjutan.

Bahwa fokus pemberdayaan dalam peningkatan potensi kelompok tani mandala yang didampingi langsung oleh peneliti menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* dilaksanakan dalam 5 tahapan penting dan mengoptimalkan potensi yang sudah dimiliki.

Hasil wawancara dengan Ketua Kelompok Tani menunjukkan program pemberdayaan sebaiknya diawali dengan memanfaatkan potensi yang telah dimiliki. Wilayah tersebut memiliki tanah yang subur, ketersediaan air yang memadai, serta masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani berpengalaman. Potensi-potensi ini perlu dioptimalkan secara baik dan berkelanjutan. Ketua Kelompok Tani mencontohkan keberadaan kelompok tani sebagai wadah untuk belajar bersama, sehingga pemberdayaan tidak selalu bergantung pada bantuan dari pihak luar, melainkan dapat dimulai dari kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. (wawancara 04-07-2025)

Proses pendampingan oleh mahasiswa UIN Bandung selama kurang lebih 40 hari bersama masyarakat melalui lima tahapan pemberdayaan. Tahapan pertama sosialisasi dan wawancara apresiatif, pemetaan potensi, tautan mobilisasi aset, penyusunan rencana program, dan diakhiri dengan proses monitoring serta evaluasi. Melalui tahapan-tahapan tersebut, masyarakat menjadi lebih sadar dan memahami potensi yang mereka miliki. (wawancara 04-07-2025)

Hal tersebut sejalan dengan konsep pemberdayaan melalui tahap metode Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset (ABCD) menurut Agus Afandi dkk. (2022). Pendekatan ABCD dilakukan dalam lima langkah utama, yaitu pertama, mengenali atau menelusuri kekuatan atau potensi yang ada dalam suatu komunitas. Agar dapat mengenali dan menelusuri kekuatan yang ada dalam komunitas, langkah yang dilakukan adalah dengan melakukan wawancara apresiatif dengan komponen-komponen masyarakat di dalam komunitas.

Sebelum melakukan wawancara apresiatif, maka perlu dibentuk tim inti atau kelompok kerja yang akan menjadi fasilitator atau mobilisator di dalam komunitas. Kelompok kerja ini dapat dibentuk dari pemimpin komunitas, pemimpin agama, atau anggota komunitas lainnya, namun dalam konteks komunitas di Cipulus, komunitas saat ini lebih memilih kelompok yang sudah ada, yaitu kelompok tani, sebagai tim penggerak. Kedua, melakukan pemetaan aset. Ketiga, melakukan analisis ekonomi masyarakat. Keempat, menciptakan hubungan atau koneksi dari berbagai potensi yang dimiliki, menyusun prioritas kegiatan termasuk implementasi kegiatan, dan kelima adalah melakukan monitoring dan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan kegiatan atau perubahan yang diharapkan. Proses pemberdayaan yang didampingi langsung oleh mahasiswa selaku fasilitator dapat dijelaskan dengan tahapan sebagai berikut;

1. Tahapan Sosialisasi awal dan Wawancara Apresiatif.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, pada tahapan ini anggota kelompok tani bersama peneliti melakukan sosialisasi awal dan wawancara apresiatif. Tujuan utamanya yaitu untuk mensosialisasikan kegiatan awal

pemberdayaan sekaligus memperoleh informasi mengenai potensi dan aset yang dimiliki serta menggali berbagai hal positif dan keberhasilan yang telah dicapai sebelumnya.

Hasil wawancara bersama aep menjelaskan bahwa luas lahan pertanian yang digarap oleh masyarakat mencapai 32 hektar, yang berdiri di atas lahan carik milik desa dan lahan Perhutani. Komoditas yang ditanam di lahan tersebut sebagian besar merupakan tanaman hortikultura serta tanaman musiman seperti kopi dan tembakau. Bahwa sebagian masyarakat memilih menanam sayuran seperti cabai tanjung, kol, boled (ubi), dan tomat". (wawancara 04 juli 2025).

Jenis tanaman yang paling banyak ditanami oleh masyarakat adalah tembakau dan kopi. Namun, jenis tanaman yang dibudidayakan bisa berubah-ubah setiap tahunnya, tergantung pada kondisi cuaca. Awalnya, masyarakat lebih banyak menanam sayuran, tetapi setelah ada yang mencoba dan berhasil menanam tembakau dan kopi, banyak petani mulai beralih kepada dua komoditas tersebut. Hal ini disebabkan karena tembakau dan kopi dinilai tidak memerlukan banyak modal untuk penanaman, meskipun sebagian masyarakat masih tetap memilih menanam sayuran.(wawancara Aep 04 juli 2025)

Dari hasil wawancara dengan ketua kelompok tani memberikan gambaran yang jelas mengenai strategi pola tanam masyarakat tani, serta pengaruh signifikan dari penyuluhan pertanian dan keberadaan kelompok tani dalam mengoptimalkan hasil pertanian.

Saat ini mayoritas petani di Kampung Cipulus memilih untuk membudidayakan komoditas tembakau dan kopi. Pilihan tersebut didasarkan pada

pertimbangan keunggulan ekonomi yang ditawarkan oleh kedua komoditas tersebut, baik dari segi nilai jual maupun daya tahan pasar. Pernyataan ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan preferensi komoditas oleh petani, dari yang sebelumnya menanam sayuran dan palawija ke arah tanaman yang dinilai lebih ekonomis dan berkelanjutan. Pergeseran ini bukan semata-mata karena tren, tetapi karena didorong oleh pengalaman kolektif petani atas kegagalan komoditas lama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Intervensi melalui penyuluhan pertanian oleh pihak dinas terkait, yang berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi komoditas kopi dan tembakau. Keberhasilan salah satu warga dalam membudidayakan tembakau dan kopi menjadi faktor pendorong, yang memberikan contoh nyata (*role model*) bagi masyarakat sekitar untuk mengikuti jejaknya.

Penemuan ini mendukung konsep bahwa keberdayaan dimulai dari apresiasi terhadap sumber daya yang telah ada. Seperti dijelaskan oleh McKnight dan Block (2010), dalam pemberdayaan berbasis aset, “komunitas harus dihargai bukan karena kekurangannya, tetapi karena apa yang telah mereka miliki dan mampu dikontribusikan.” Pernyataan ini terbukti relevan dalam temuan bahwa strategi pola tanam petani yang berawal dari sayuran ke tembakau dan kopi muncul secara organik dari pengalaman masyarakat itu sendiri.

Wawancara juga mengungkap peran penting dari pembentukan kelompok tani dalam pengelolaan hasil pertanian, khususnya tembakau. Sebelum adanya kelompok tani, bagian tembakau yang tidak lolos sortir sering kali terbuang dan menjadi limbah. Namun setelah kelompok tani terbentuk, limbah tersebut dapat

dimanfaatkan secara lebih bijak dan produktif. Fakta ini menunjukkan bahwa kolaborasi dalam kelompok tani mampu menciptakan efisiensi dan mengurangi pemborosan, serta menjadi wadah untuk meningkatkan nilai tambah hasil pertanian. (wawancara 04-07-2025)

Selain itu, kelompok tani juga berfungsi sebagai media berbagi pengetahuan, alat koordinasi distribusi hasil panen, dan penguatan posisi tawar petani dalam pasar. Secara keseluruhan, wawancara dengan ketua kelompok tani menunjukkan adanya transformasi positif dalam praktik pertanian masyarakat, yang dipicu oleh kombinasi faktor internal (pengalaman dan kebutuhan ekonomi) dan eksternal (penyuluhan dan kelembagaan petani). Ini sejalan dengan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan berbasis aset dan partisipasi aktif. Menurut Mathews, dalam (Totok Mardikanto, 2022) menyatakan prinsip adalah suatu pernyataan tentang kebijaksanaan yang dijadikan pedoman dalam mengambil keputusan dalam melaksanakan kegiatan secara konsisten mengenai alasan komoditas tembakau menjadi peluang dan potensi. Selain itu juga, ditambahkan oleh Aep selaku ketua kelompok tani bahwa:

Dalam pernyataannya, menjelaskan bahwa tembakau dianggap sebagai komoditas unggul yang memiliki potensi ekonomi lebih tinggi dibandingkan tanaman lain seperti kopi atau sayuran, terutama dalam situasi pasar yang tidak menentu. Hal ini menunjukkan bahwa petani di wilayah tersebut memiliki strategi adaptif terhadap kondisi pasar. Mereka cenderung memilih komoditas yang dinilai lebih stabil dari sisi permintaan dan harga, seperti tembakau, terutama ketika

komoditas lain mengalami penurunan harga atau permintaan. (wawancara 04-07-2025)

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa petani melakukan diversifikasi dan fleksibilitas dalam pola tanam, dengan mempertimbangkan fluktuasi harga pasar dan risiko hasil panen. Di sisi lain, kopi tetap dianggap sebagai tanaman yang penting, meskipun bersifat musiman, karena tetap memberikan kontribusi terhadap ekonomi rumah tangga petani. Lebih lanjut, aep juga menyoroti permasalahan struktural dalam sektor pertanian lokal, yakni kurangnya pemanfaatan lahan serta hasil pertanian seperti ubi dan singkong secara optimal akibat keterbatasan alat pertanian dan kurangnya pengetahuan teknis masyarakat dalam bertani dan pengetahuan tentang hasil pengolahan produk pertanian.

Menurutnya, lahan pertanian yang tersedia tergolong luas, namun belum dikelola secara maksimal karena sebagian masyarakat belum memiliki keterampilan atau pengetahuan dasar dalam praktik budidaya pertanian yang baik dan benar. (wawancara 04-07-2025)

Wawancara ini menggambarkan bahwa meskipun terdapat potensi besar dalam sektor pertanian, terutama dari segi lahan dan komoditas unggulan seperti tembakau dan kopi, namun masih diperlukan intervensi strategis berupa pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan teknis kepada petani, guna meningkatkan kapasitas produksi serta mendorong pengelolaan lahan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Agustian et al., 2020) dalam jurnal penelitiannya menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat oleh kelompok tani Cibeusi Subur melalui program pelatihan pertanian cukup

berhasil meskipun masih banyak hambatan. Kegiatan tersebut mampu mengubah pola pikir masyarakat serta meningkatnya pola hidup masyarakat menjadi lebih baik dan berdaya.

2. Tahapan Pemetaan Potensi

Berdasarkan hasil wawancara, tahapan kedua dari kegiatan pemberdayaan yang paling krusial dalam pendekatan ABCD yaitu pemetaan potensi atau aset. Proses ini diarahkan pada pemetaan potensi yang dimiliki kelompok tani mandala, tahapan ini dilakukan memalui diskusi kelompok, wawancara, FGD, dan observasi partisipatif untuk menggali kekuatan yang ada. Potensi yang digali yaitu potensi keahlian, jaringan sosial, dukungan lembaga, fasilitas fisik, serta peluang ekonomi yang dapat dimaksimalkan oleh masing-masing anggota kelompok tani. Wawancara dengan eni, selaku perwakilan dari kelompok wanita tani, menyoroti pentingnya peran anggota dalam aspek pemasaran hasil panen.

Menurutnya, kerap mengambil peran aktif dalam menjual hasil panen ke pasar atau tengkulak, serta memiliki kemampuan dalam negosiasi harga dan membaca kondisi pasar. Sementara itu, kelompok tani berperan penting dalam proses sortir tembakau, yang menentukan kualitas produk sebelum dipasarkan. Aktivitas sortir ini tidak hanya mengurangi limbah, tetapi juga meningkatkan nilai jual tembakau yang diproduksi oleh kelompok. Selain itu, generasi muda yang tergabung dalam karang taruna juga memainkan peran penting dalam mendukung operasional kelompok tani, khususnya dalam hal akses informasi digital. Mereka membantu dalam pelatihan daring, komunikasi dengan instansi pertanian, dan penyebaran

informasi melalui media sosial atau perangkat digital lainnya. (Wawancara, 04-07-2025)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Kelompok Tani Mandala tidak hanya terdiri dari petani konvensional, tetapi merupakan sebuah komunitas pertanian yang multikompeten dan kolaboratif. Keanekaragaman keahlian antaranggota, baik dalam budidaya, pemupukan, pengolahan hasil, pemasaran, hingga penguasaan teknologi menjadi modal sosial yang sangat berharga dalam mendorong ketahanan dan produktivitas pertanian desa. (wawancara 04-07-2025)

Berdasarkan hasil wawancara ini, terlihat bahwa banyak anggota yang memiliki bermacam-macam keahlian, seperti budidaya tembakau dan kopi dari mulai penanaman hingga proses pemanenan, keahlian membuat pupuk organik, hingga pemasaran produk hasil pertanian. Juga potensi hasil panen ubi dan singkong yang belum dikelola secara maksimal. Hal ini merupakan landasan bagi anggota kelompok tani mandala dalam merancang program pemberdayaan serta kegiatan usaha yang sesuai dengan potensi yang sebenarnya dimiliki oleh anggota. Berikut ini merupakan jenis-jenis aset yang telah dipetakan terdiri dari;

a. Aset keahlian individu

Tabel 3.2 Aset Individu

Nama Anggota	Keahlian
Eni	Memiliki keahlian membuat olahan makanan ringan dan kue
Yanti	Memiliki keahlian dalam pengemasan produk

Alis	Memiliki keahlian dalam pembendaharaan keuangan
Aep	Memiliki keahlian dalam pengolahan kopi dan tembakau
Rendi	Memiliki keahlian dalam pemasaran dan promosi mealalui media digital
Roni	Memiliki keahlian membuat pupuk kompos organik

b. Aset kelembagaan

Tabel 3.3 Aset kelembagaan

Lembaga/Asosiasi	Bentuk dukungan
Dinas pertanian kab. Bandung	Pelatihan dan penyuluhan
Pemerintah Desa Mandalasari	Penyediaan lahan pertanian
Asosiasi petani tembakau indonesia (APTI) Kab. Bandung	Bantuan modal dan pelatihan penguatan kelembagaan
Dinas Perkebunan	Bantuan pelatihan pengolahan lahan
Kampung digital sentra kreasi	Bantuan pelatihan manajemen bisnis dan digital marketing

c. Aset modal sosial

- Kelompok wanita tani yang memiliki antusias mengelola hasil pertanian.
- Anggota kelompok tani yang memiliki jiwa gotong royong dan kekompakan dalam melaksanakan kegiatan.
- Memiliki hubungan kelembagaan dengan pihak dinas terkait.
- Keterhubungan dengan pihak-pihak kelompok tani diluar daerah.

d. Aset fisik

Tabel 3.4 Aset Fisik

Jenis Aset	Manfaat
Lahan pertanian	Tempat bercocok tanam
Rumah produksi tembakau dan kopi	Tempat untuk mengolah tembakau dan kopi
Sekretariat kelompok tani mandala	Tempat pelatihan dan pertemuan anggota
Alat mesin perajang otomatis	Untuk memotong tembakau secara kasar
Alat perajang tembakau manual	Untuk merajang tembakau secara halus
Pengering surya hibrida	Untuk mengoven tembakau dengan bantuan panel surya

e. Aset ekonomi

- Kripik singkong dan ubi
- Hasil penjualan produk Modal simpan pinjam anggota kelompok
- Hasil penjualan produk tembakau dan kopi
- Penjualan melalui media digital
- Hasil penjualan olahan makanan ringan

Berdasarkan hasil pemetaan aset diatas, mengungkapkan bahwa kelompok tani mandala memiliki banyak aset yang dapat dioptimalisasikan secara kolektif. Aset-aset tersebut mencakup keahlian individu, seperti mengelola hasil pertanian, pemupukan, pemasaran dan pengelolaan hasil peroduk pertanian. Serta dukungan kelembagaan seperi pemerintah desa, penyuluh pertanian kecamatan, dinas perkebunan serta APTI yang memperkuat hubungan sosial.

Jika merujuk pada konsep modal sosial sebagaimana dijelaskan oleh Putnam (2000) sebagai jaringan, norma, dan kepercayaan secara timbal balik memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan bersama, tampak jelas dalam sinergi antara generasi muda, petani senior, dan kelompok perempuan dalam kelompok tani. Hal ini menunjukkan penguatan hubungan horizontal antar anggota komunitas, sebagaimana yang diusulkan oleh Bhattacharyya (2004), bahwa pembangunan komunitas sejati terjadi saat warga terlibat dalam kegiatan yang menumbuhkan rasa saling ketergantungan dan tanggung jawab kolektif.

3. Tahapan Mobilisasi Aset

Pada tahapan ketiga dalam pendekatan ABCD bertujuan untuk menghubungkan dan memobilisasi aset yang telah teridentifikasi sebelumnya. Pada tahapan ini, aset-aset yang dimiliki oleh anggota kelompok tani mandala seperti keahlian pribadi, jaringan sosial, fasilitas fisik, dan dukungan kelembagaan digerakan secara kolektif untuk mendukung kegiatan program yang akan dilaksanakan. (wawancara Aep selaku ketua kelompok tani, 24 oktober 2024). Proses ini melibatkan masukan dan partisipasi warga, untuk mengintegrasikan berbagai potensi yang ada menjadi satu kesatuan kekuatan kolektif. Tujuan pada tahapan ini yaitu untuk meningkatkan kemandirian pertanian, serta meningkatkan keberlanjutan pertanian. (Wawancara selaku ketua kelompok tani, 04-07-2025).

Berikut ini merupakan aset-aset yang telah di tautkan berdasarkan potensi yang ada di masyarakat;

a. Aset individu

Tabel 3.5 Tautan Aset Individu

Aset individu	Disandingkan dengan..	Mobilisasi nyata
Eni (Memiliki keahlian membuat olahan makanan ringan dan kue).	Hasil pertanian yang dimiliki oleh aep, untuk diolah oleh kelompok wanita tani menjadi produk.	Kolaborasi usaha (membuat usaha rumahan hasil pertanian)
yanti (Memiliki keahlian dalam pengemasan produk)	Membantu pengemasan produk olahan kelompok wanita tani.	Proses pengemasan produk.
Alis (Memiliki keahlian dalam pembendaharaan keuangan)	Membantu pengelolaan keuangan kelompok usaha wanita tani.	Proses pencatatan hasil pengeluaran dan pemasukan.
Rohmat(Memiliki keahlian dalam pengolahan kopi dan tembakau)	Hasil pertanian dari komoditas tembakau dan kopi.	Optimalisasi potensi hasil pertanian.
Rendi (Memiliki keahlian dalam pemasaran dan promosi mealalui media digital)	Membantu promosi produk usaha kelompok wanita tani.	Proses pemasaran produk.

Roni(Memiliki keahlian membuat pupuk kompos organik).	Membantu merawat tanaman budidaya kelompok tani.	Proses optimalisasi perawatan tanaman.
---	--	--

b. Aset sosial

Tabel 3.6 Tautan aset sosial

Aset Sosial	Ditautkan dengan...	Mobilisasi nyata
Kelompok wanita tani	Produk hasil usaha kelompok tani mandala.	Kolaborasi pembentukan usaha baru.
Budaya gotong royong	Kegiatan proses pembuatan produk	Kerja sama antar kelompok
Pengunjung dari luar kampung	Produk hasil usaha kelompok tani	Sebagai konsumen

c. Aset kelembagaan

Tabel 3.7 Tautan Aset kelembagaan

Nama lembaga	Bentuk dukungan	Mobilisasi nyata
Disbun	Bimtek pengolahan tembakau dan penyediaan industri	Penguatan jaringan kelembagaan dan menyediakan akses industri untuk hasil pengolahan tembakau
Pemerintah Desa Mandalasari	Bantuan modal lahan dan promosi produk melalui BUMDES	Akses penggunaan lahan pertanian milik Desa dan bantuan penjualan produk melalui bumdes

Dinas pertanian kab. Bandung	Bimtek pembuatan pupuk kompos organik dan pengendalian OPT tanaman pangan	Mengakses program pelatihan dan bimtek
APTI kab. Bandung	Bantuan modal usaha dan bimtek budidaya tembakau	Akses bantuan langsung tunai dan pelatihan budidaya tanaman

d. Aset fisik

Tabel 3.8 Tautan aset fisik

Jenis aset	Mobilisasi
Lahan pertanian	Digunakan sebagai tempat budidaya tanaman kelompok tani
Rumah produksi tembakau dan kopi	Tempat pengolahan dan menyimpan hasil tembakau dan js komoditas pertanian lainnya.
Sekretariat kelompok tani mandala	Tempat untuk kegiatan kumpul rutin dan agenda pelatihan
Alat mesin perajang otomatis	Pemotongan tembakau halus
Alat perajang tembakau manual	Memudahkan dalam memotong tembakau kasar
Pengering surya hibrida	Untuk membantu menjemur hasil rajang tembakau ketika musim hujan

e. Hasil mobilisasi aset.

- Pembentukan usaha baru pertanian berkolaborasi dengan kelompok wanita tani
- Menjalin hubungan kemitaaan yang baru
- Masyarakat atau petani mulai sadar akan potensi yang dimiliki
- Peningkatan solidaritas antara anggota
- Bantuan pengumpulan dan pemasaran hasil produk usaha tani

Berdasarkan hasil analisis mobilisasi aset tersebut dapat diketahui bahwa ketika aset-aset komunitas tani saling ketergantungan satu sama lain dan termanfaatkan secara kolaboratif, aset lokal yang semula tidak bernilai guna kini dapat diubah menjadi kekuatan yang nyata. Melalui proses pemberdayaan ini, kelompok tani berhasil mengintegrasikan bermacam aset individu, fisik, sosial, kelembagaan, keahlian anggota, dan hasil pertanian di manfaatkan menjadi olahan makanan yang bernilai ekonomi sebagai peluang usaha baru.

Hal ini sejalan dengan konsep menurut Green dan Haines (2012), keberhasilan pembangunan komunitas sangat bergantung pada kemampuan untuk tidak hanya mengidentifikasi aset, tetapi juga mengintegrasikan aset tersebut ke dalam kegiatan kolektif yang berdampak langsung terhadap kesejahteraan. Dalam kasus Kelompok Tani Mandala, keterhubungan antar individu dengan keahlian yang saling melengkapi membentuk ekosistem yang produktif. Hal ini sekaligus menguatkan prinsip *social capital building* dalam teori ABCD yang menyatakan bahwa keberdayaan komunitas tidak hanya terletak pada sumber daya material, tetapi juga pada kapasitas untuk bekerja sama dan membangun kepercayaan.

Dari hasil analisis peneliti dampaknya terhadap kelompok tani tidak hanya menghasilkan produk dari kebun saja tetapi menjadikannya produk unggulan yang memiliki nilai guna serta menambah peluang ekonomi tambahan. Keterkaitan potensi ini sebagai pondasi penting bagi kelompok tani untuk mencapai kemandirian serta keberlanjutan usaha pertaniannya.

4. Tahapan penyusunan rencana dan prioritas program

Pada tahapan keempat, peneliti mendampingi FGD bersama anggota kelompok tani untuk menentukan pembentukan rencana aksi dan prioritas program. Pada tahapan ini peneliti mendampingi diskusi bersama kelompok tani untuk memancing ide-ide, gagasan mengenai apa yang akan dilakukan dan meremuskan langkah-langkah konkret yang dapat dilaksanakan dalam waktu dekat. Bahwa dengan adanya perencanaan ini, kini masyarakat mulai terarah dan mulai sadar akan potensi lokal yang dimiliki masyarakat sehingga terjadi rasa semangat ingin memanfaatkan peluang daerahnya dengan sebaik mungkin. (Wawancara, 04 juli 2025).

Selain itu, hasil FGD terungkap bahwa kegiatan pelatihan penguatan kelembagaan dan produksi hasil pertanian dipilih sebagai prioritas utama diakarenkan sesuai dengan potensi dan kekuatan yang dimiliki kelompok dan dapat dilakukan secara kolektif dan berkelanjutan. Salah satu perwakilan wanita tani mengungkapkan mengenai dukungan program pelatihan bahwa:

Menurutnya, ini merupakan langkah yang sangat positif dan strategis untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, khususnya petani dan kelompok-kelompok usaha kecil yang ada di desa/kelurahan. Pelatihan penguatan kelembagaan itu

penting, karena sebelum kita bergerak lebih jauh, struktur organisasi dan SDM-nya harus kuat dulu. Kalau lembaganya sudah solid, kerja sama antaranggota juga bisa lebih efektif, dan program-program ke depan bisa berjalan lebih lancar. (Wawancara, 10 November 2024).

Alis selaku anggota wanita tani juga menambahkan bahwa:

Menurutnya, jika pengolahan hasil pertanian dikembangkan dengan kemasan, branding, dan strategi pemasaran yang baik, maka hasilnya akan sangat menjanjikan. Alis juga menyatakan bahwa baik dirinya secara pribadi maupun masyarakat di sekitarnya memiliki komitmen kuat untuk terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan tersebut, baik dari segi tenaga, waktu, maupun pikiran. Ia berharap program ini bisa berjalan dengan lancar dan berkelanjutan, tidak hanya berhenti pada tahap pelatihan saja, tetapi juga disertai dengan pendampingan dan evaluasi secara berkala.”(Wawancara, 10 November 2024).

Lebih lanjut, Alis berharap jika program ini berhasil, maka dapat menjadi contoh bagi kegiatan serupa lainnya dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Ia juga mengharapkan adanya dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, lembaga terkait, maupun sektor swasta, agar usaha yang dirintis benar-benar dapat berkembang dan bertahan dalam jangka panjang. (Wawancara, 10 November 2024).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa pada proses penyusunan rencana kegiatan berhasil mendorong keterlibatan aktif warga masyarakat untuk merancang suatu kegiatan dengan pengambilan keputusan secara partisipatif aktif dari masyarakat sehingga melahirkan keputusan yang sesuai

dengan prioritas program berdasarkan kekuatan yang memungkinkan program tersebut berkembang dan berjalan secara berkelanjutan. Maka dari itu hasil dari proses perencanaan aksi dan prioritas program, memperoleh kesepakatan berupa program yang di usulkan oleh anggota kelompok berupa:

1. Program 1: Pengolahan hasil poduk pertanian

Tabel 3.9 Rencana aksi program 1

Komponen	Rencana aksi
Tujuan	Optimalisasi hasil produk pertanian
Aset yang digunakan	Hasil kebun berupa ubi, singkong, dan keahlian kelompok wanita tani.
Pelaksana	Kelompok wanita tani
Waktu	Dari tanggal 15 november 2024
Sasaran promosi awal	Warung sekitar kampung dan tempat kegiatan bazar umkm
Modal awal	Menggunakan alat seadanya dan hasil iuran swadaya anggota kelompok
Indikator capaian	Memperoleh keuntungan awal dan menjadi modal seterusnya

2. Program 2: Pelatihan penguatan kelembagaan dan bimtek pengolahan tembakau

Tabel 3.10 Rencana aksi program 2

Komponen	Rencana aksi
Tujuan	Menjalin hubungan dengan pihak luar serta mengadakan promosi produk sebagai upaya branding produk
Aset yang digunakan	Sekretariat dan rumah produksi tembakau menjadi tempat pelatihan
Pelaksana kegiatan	Dinas pertanian dan dinas perkebunan

waktu	Mulai tanggal 25 Februari 2025
Peserta	Anggota kelompok tani
Indikator capaian	Memiliki kapasitas pengendalian hasil panen dan dapat menjalin kolaborasi usaha dengan dinas terkait.

Pada tahapan keempat, anggota kelompok tani telah merumuskan langkah-langkah program berdasarkan aset dan potensi yang dimiliki bersama. Melalui FGD yang berlangsung secara partisipatif, anggota kelompok berhasil merancang program yang realistis dan selaras dengan kekuatan kelompok. Anggota kelompok telah merancang program pengolahan hasil pertanian dan pelatihan penguatan kelembagaan sebagai prioritas program yang sudah disepakati bersama. Pada proses ini tidak hanya memperoleh rancangan program yang terstruktur, tetapi secara tidak langsung menyadarkan masyarakat akan potensinya, serta memperkuat rasa kepemilikan, gotong royong, serta menumbuhkan kemandirian komunitas.

Jika merujuk pada konsep *participatory planning* yang dikemukakan oleh Chambers (1997), di mana masyarakat tidak lagi menjadi objek pembangunan, tetapi sebagai subjek aktif yang menentukan arah intervensi. Dalam pendekatan ABCD, partisipasi bukan hanya sebatas pelibatan fisik, tetapi melibatkan suara, keputusan, dan komitmen emosional dari warga (Mathie & Cunningham, 2003). Fakta menunjukkan bahwa masyarakat mulai menyadari potensi lokal dan bersedia mengambil bagian dalam perencanaan kegiatan menunjukkan adanya transformasi kesadaran kritis yang menjadi ciri masyarakat berdaya.

5. Tahap Monitoring dan evaluasi

Pada tahapan ini, kelompok tani melakukan evaluasi secara berkala pada pelaksanaan kegiatan, proses pengolahan, penjualan produk, kegiatan pelatihan,

dan partisipasi warga terhadap program. Evaluasi dilaksanakan melalui metode pertemuan kelompok setiap seminggu sekali, dan pada saat pembuatan produk. Pada saat monev dilakukan dengan diskusi terbuka secara tidak formal, karena akan mempengaruhi anggota kelompok cair dalam suasana, serta mampu mengidentifikasi hasil, tantangan, perbaikan terhadap tindakan. Dari tindakan ini, monitoring tidak hanya bersifat sebagai alat untuk mengukur keberhasilan semata, tetapi juga sebagai sarana belajar dan mempererat komitmen kolektif untuk membangun pemberdayaan yang berbasis potensi lokal.

Berdasarkan hasil wawancara pada proses monitoring dan evaluasi selaku ketua kelompok tani menyampaikan bahwa.

“Selama ini program pemberdayaan, baik dalam bentuk pengelolaan hasil pertanian maupun pelatihan penguatan kelembagaan, telah berjalan dengan cukup lancar. Ia menjelaskan bahwa masyarakat mulai aktif terlibat, dan hasil-hasil awal dari program tersebut sudah mulai terlihat, khususnya dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat.”(wawancara, 04 juli 2025)

Namun, agar program ini dapat berkelanjutan, diperlukan evaluasi secara berkala. Bahwa evaluasi tersebut dapat dilakukan melalui pertemuan rutin untuk mendengarkan masukan dari para peserta, mengidentifikasi kendala yang dihadapi di lapangan, serta menilai sejauh mana materi pelatihan telah diterapkan secara nyata. Ia juga menekankan pentingnya pelibatan semua pihak, mulai dari ketua kelompok, anggota, hingga tokoh masyarakat, agar proses evaluasi bersifat menyeluruh dan tidak sepihak. (wawancara Aep 04 juli 2025)

Aep juga menyatakan dalam evaluasinya masih ada keterbatasan dalam alat pertanian:

Bahwa dalam pelaksanaan program masih terdapat sejumlah tantangan. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan alat dan bahan untuk pengolahan hasil pertanian, serta modal usaha yang masih minim. Ia juga menyebutkan bahwa masih ada sebagian warga yang belum terlalu aktif, mungkin karena kesibukan atau belum sepenuhnya yakin terhadap manfaat jangka panjang dari program tersebut. Meski demikian, ia dan pihak lain terus berupaya untuk mendorong serta mengajak warga agar lebih aktif terlibat, karena diyakini bahwa dengan keterlibatan semua pihak, hasil yang dicapai akan lebih maksimal.(wawancara 04 juli 2025)

“Secara keseluruhan, Aep menegaskan bahwa pihaknya sangat mendukung keberlanjutan program ini, selama ada pendampingan yang konsisten dan komunikasi yang terbuka antara semua pihak. Ia berharap melalui cara tersebut, tujuan untuk membangun usaha bersama dan meningkatkan perekonomian masyarakat dapat tercapai.”(wawancara 04 juli 2025)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan dua narasumber utama, yaitu selaku Ketua Kelompok Tani Mandala dan selaku Ketua Kelompok Wanita Tani, diperoleh gambaran bahwa implementasi program pemberdayaan masyarakat di bidang pertanian di Kampung Cipulus menunjukkan capaian yang cukup menggembirakan. Kedua narasumber sepakat bahwa kegiatan yang meliputi pelatihan penguatan kelembagaan dan pengelolaan hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah telah berjalan secara efektif dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas masyarakat.

Secara umum, partisipasi masyarakat tergolong tinggi, baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan. Antusiasme ini tidak terlepas dari pendekatan program yang bersifat kontekstual dan menyentuh langsung kebutuhan masyarakat

lokal, seperti peningkatan keterampilan dalam mengolah hasil pertanian menjadi produk olahan yang memiliki potensi pasar. Hal ini menunjukkan bahwa program telah berhasil membangun kesadaran kolektif akan pentingnya nilai ekonomi dari sektor pertanian.

Namun demikian, pentingnya pelaksanaan evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan sebagai upaya untuk menjaga kesinambungan program. Evaluasi yang dimaksud tidak hanya terbatas pada aspek administratif atau pelaporan, tetapi juga mencakup dialog partisipatif antaranggota kelompok untuk meninjau hasil, mengevaluasi kendala, serta merumuskan strategi perbaikan yang berbasis kebutuhan lapangan. Evaluasi berkala, terbuka, dan inklusif dinilai menjadi kunci penting dalam memastikan efektivitas dan relevansi program di masa mendatang.

Merujuk pada konsep evaluasi partisipatif sebagaimana dikembangkan oleh Estrella dan Gaventa (1998) menjelaskan bahwa monitoring yang melibatkan semua pihak dalam komunitas menciptakan pembelajaran sosial dan mendorong kepemilikan program secara berkelanjutan. Evaluasi dalam konteks ABCD tidak hanya dimulai hasil secara kuantitatif, tetapi lebih penting memperkuat hubungan antarwarga dan memperdalam kesadaran kolektif terhadap tujuan bersama.

Lebih lanjut, hasil wawancara juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang masih dihadapi, antara lain keterbatasan sarana produksi, minimnya akses permodalan, serta belum meratanya keterlibatan anggota dalam setiap kegiatan. Beberapa warga menunjukkan sikap pasif, baik karena keterbatasan waktu, beban kerja domestik, maupun keraguan terhadap manfaat jangka panjang program. Meski begitu, kelompok terus melakukan pendekatan persuasif untuk

meningkatkan motivasi dan keikutsertaan masyarakat secara menyeluruh.(wawancara, 04-07-2025)

Ketua kelompok tani menyampaikan harapan besar agar program pemberdayaan ini tidak berhenti pada tahap pelatihan atau kegiatan awal semata, tetapi dapat berkembang menjadi gerakan ekonomi masyarakat yang mandiri, produktif, dan berkelanjutan. Mereka juga menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor, termasuk dukungan aktif dari pemerintah desa, penyuluh pertanian, dinas terkait, serta lembaga pendamping, untuk memperkuat struktur kelembagaan dan memperluas jangkauan pemasaran produk. Dengan demikian, program pemberdayaan ini diharapkan dapat menjadi instrumen strategis dalam mngkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal. (wawancara, 04-07-2025).

Secara keseluruhan tahapan pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Mandala, terlihat bahwa pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) tidak hanya diadopsi secara teknis, tetapi juga secara substantif. Proses pemberdayaan berhasil menggeser orientasi masyarakat dari ketergantungan terhadap bantuan eksternal menuju pemanfaatan potensi internal yang dimiliki. Setiap tahapan dalam konsep pendekatan ABCD yang dikembangkan oleh Agus Afandi dkk.,(2022) terefleksi dalam praktik empiris kelompok tani, mulai dari identifikasi aset, mobilisasi potensi, hingga pembentukan rencana dan refleksi kolektif.

Temuan ini mendukung kerangka teoretis bahwa pemberdayaan berbasis aset mampu membangun kapasitas masyarakat secara berkelanjutan, menguatkan

kemandirian komunitas, serta meningkatkan resiliensi ekonomi lokal melalui pemanfaatan sumber daya yang ada. Dengan demikian, teori ABCD tidak hanya relevan, tetapi juga aplikatif dan transformatif dalam konteks pemberdayaan kelompok tani berbasis potensi lokal seperti yang dilakukan oleh kelompok tani di Kampung Cipulus.

2. Analisis Partisipasi masyarakat terhadap penerapan pemberdayaan pertanian berkelanjutan kelompok Tani Mandala.

Partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan pertanian pada kelompok tani mandala ini dapat dikatakan mendukung dan berpartisipasi terhadap kegiatan pelatihan dan produksi hasil pertanian, hal ini dibuktikan dengan adanya partisipasi kehadiran dalam proses awal sosialisasi dan pelatihan yang hampir dihadiri 3 RT pada kesempatan tersebut, partisipasi tersebut terdapat empat kategori, yaitu partisipasi pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi pengambilan manfaat, dan partisipasi evaluasi dan pengawasan, hal ini sejalan dengan wawancara secara langsung bersama selaku ketua kelompok tani mandala.

Bahwa partisipasi masyarakat terhadap kegiatan pemberdayaan pertanian dapat dikatakan cukup baik dan cenderung antusias. Ia menjelaskan bahwa sejak awal sosialisasi, banyak warga yang menunjukkan ketertarikan, terutama karena kegiatan tersebut menyentuh langsung kebutuhan dan potensi yang ada di masyarakat, khususnya di bidang pertanian. (wawancara Aep 04 juli 2025)

“Aep juga mengakui bahwa pada awalnya terdapat beberapa warga yang masih ragu atau belum terlalu aktif, kemungkinan karena mereka belum sepenuhnya

memahami manfaat jangka panjang dari program tersebut. Namun, setelah diberikan penjelasan lebih lanjut serta melihat contoh-contoh nyata dari pelatihan atau rencana usaha yang akan dibentuk, warga tersebut mulai menunjukkan minat dan semangat untuk ikut terlibat.” (wawancara Aep 04 juli 2025)

Dari hasil analisis dilapangan partisipasi masyarakat terbagi menjadi beberapa tahapan penting yaitu:

1. Partisipasi dalam identifikasi kebutuhan

Pada tahap awal sosialisasi program, masyarakat menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap kegiatan pemberdayaan, khususnya karena program tersebut dinilai relevan dengan kebutuhan lokal. Antusiasme ini terlihat sejak masa sosialisasi awal, di mana banyak warga yang memberikan respons positif. Keputusan awal dalam pelaksanaan program yang akan dilakukan yaitu, program apa yang akan dilaksanakan, siapa saja yang menjadi pelaksana kegiatan, kapan dan dimana kegiatan akan dilakukan, alasan program perlu dilakukan, serta bagaimana pelaksanaan dan pembiayaan kegiatan tersebut. Pemahaman petani terhadap kegiatan yang akan dilakukan sangatlah penting untuk keberlangsungan pelaksanaan kegiatan.

2. Partisipasi dalam perencanaan program

Dalam aspek perencanaan, meskipun prosesnya belum diformalkan dalam bentuk dokumen atau forum perencanaan formal, warga telah menunjukkan peran aktif dalam menyampaikan ide dan masukan yang berkaitan dengan kegiatan yang akan dijalankan. Seperti, beberapa tokoh kelompok tani di kampung tersebut menyatakan bahwa masyarakat mendukung penuh program karena dinilai menyentuh kebutuhan mereka secara langsung. Dalam kegiatan tersebut

masyarakat merencanakan program yang diprioritaskan berupa program pelatihan kelembagaan dan pembentukan usaha baru. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masyarakat merasa dilibatkan secara substantif, bukan hanya simbolis.

Partipasi petani dalam kegiatan pemberdayaan di tahap pengambilan keputusan berlanjut yaitu dengan menghadiri rapat yang diadakan untuk membahas rencana kegiatan dan rapat sosialisasi, ikut berdiskusi dan menyumbangkan pemikiran serta aktif bertanya dan memberikan tanggapan terhadap kegiatan yang akan dilakukan. Kegiatan rapat, sumbangan pemikiran dengan memberikan pendapat dan saran, memberi data dan informasi serta keikutsertaan petani dalam proses pembuatan keputusan pada akhirnya menghasilkan sebuah keputusan yang diambil dan akan dikerjakan untuk kegiatan kedepannya. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan dan Suryono (2016), dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa wujud partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan bermacam-macam yaitu kehadiran dalam rapat, diskusi, sumbangan pikiran, tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan.

3. Partisipasi dalam pelaksanaan program

Dalam pelaksanaan program, keterlibatan masyarakat semakin menguat melalui keikutsertaan mereka dalam berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh kelompok tani. Ketua kelompok tani, misalnya, telah mengikuti pelatihan mengenai penguatan kelembagaan yang mencakup pembentukan dan pengelolaan kelompok, administrasi, keuangan, serta pengambilan keputusan secara kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan telah berlangsung dalam bentuk *capacity building*, yakni penguatan kapasitas masyarakat agar mampu mengelola

kelembagaan secara mandiri. Penguatan ini menjadi salah satu indikator keberhasilan program pemberdayaan, karena tidak hanya mngkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kemampuan manajerial dan organisasi.

Selain penguatan kelembagaan, anggota kelompok tani juga terlibat dalam pelatihan yang berfokus pada pengelolaan hasil pertanian. Mereka memperoleh pengetahuan baru tentang cara penyimpanan, pengolahan, dan pengemasan hasil panen agar lebih awet dan memiliki nilai tambah secara ekonomi. Salah satu contohnya adalah pelatihan pembuatan produk olahan seperti keripik singkong dari bahan lokal yang menjadi solusi untuk mendapatkan penghasilan tambahan keluarga. Masyarakat juga dilatih memasarkan produk tersebut melalui media sosial dan kegiatan bazar desa. Keikutsertaan mereka dalam kegiatan ini mencerminkan bentuk partisipasi aktif dalam pelaksanaan program.

4. Partisipasi dalam evaluasi dan pengawasan

Pada proses evaluasi Masyarakat juga mulai menyadari pentingnya keberlanjutan dan pendampingan dalam pelaksanaan program. Beberapa anggota kelompok tani menyampaikan harapan agar kegiatan ini tidak berhenti di tahap pelatihan awal, tetapi terus didampingi secara konsisten agar hasil yang diperoleh dapat berkelanjutan. Harapan ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki kesadaran untuk mengevaluasi secara reflektif keberhasilan dan tantangan program.

5. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil

Partisipasi masyarakat dalam tahap pemanfaatan hasil juga telah menunjukkan hasil yang positif. Produk pertanian yang sebelumnya hanya dijual dalam bentuk mentah kini telah diolah menjadi produk bernilai tambah, yang tidak

hanya meningkatkan pendapatan masyarakat tetapi juga memperluas jaringan pemasaran. Proses ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memperoleh akses terhadap sumber daya dan mulai mengelolanya secara mandiri, sesuai dengan dimensi pemberdayaan. Rohmat, salah satu anggota kelompok juga menambahkan.

Dari hasil analisis lapangan bentuk tahapan partisipasi diatas selaras dengan konsep partisipasi menurut Uphoff dan Cohen, (1979), membedakan partisipasi menjadi empat jenis, yaitu *pertama*, partisipasi dalam pengambilan keputusan. *Kedua*, partisipasi dalam pelaksanaan. *Ketiga* partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan. Dan *keempat* partisipasi dalam evaluasi. Jika keempat partisipasi tersebut bila dilakukan bersama-sama akan memunculkan aktifitas pembangunan yang terintegrasi secara potensial dan berkelanjutan.

Masyarakat sangat berharap bahwa kegiatan ini bisa membawa perubahan, terutama dalam hal meningkatkan penghasilan dan membuka peluang kerja baru. Jadi, secara umum saya bisa katakan partisipasi masyarakat cukup antusias, tinggal bagaimana ke depan pendampingannya tetap konsisten supaya semangat ini terus terjaga dan bisa menghasilkan sesuatu yang berkelanjutan.(Wawancara, Aep 04 juli 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan pertanian di Kampung Cipulus menunjukkan tingkat keterlibatan dan antusias yang tinggi dan sangat mendukung untuk keberlanjutan usaha taninya. Hal ini tercermin dari keterlibatan warga dalam kegiatan pelatihan dan produksi hasil pertanian yang diselenggarakan oleh kelompok tani setempat.

Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 04 Juli 2025, Aep selaku Ketua Kelompok Tani Mandala menyatakan bahwa antusiasme masyarakat cukup tinggi, terutama setelah mereka memahami bahwa program ini relevan dengan kebutuhan dan potensi lokal yang mereka miliki. Hal ini mengindikasikan bahwa penyesuaian program dengan konteks lokal meruan faktor penting dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat. Meskipun pada awalnya terdapat keraguan dari sebagian warga, pendekatan sosialisasi yang tepat dan pemberian contoh nyata dari manfaat program telah mampu mngkatkan kesadaran dan keterlibatan mereka dalam kegiatan. (wawancara Aep 04 juli 2025).

Lebih lanjut, salah satu anggota kelompok tani, menegaskan bahwa masyarakat memiliki harapan besar terhadap program ini, khususnya dalam aspek peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja baru. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya melihat kegiatan ini sebagai aktivitas sesaat, tetapi juga sebagai peluang strategis untuk meningkatkan kesejahteraan jangka panjang. Selain itu, selaku ketua kelompok tani menjelaskan bentuk keterlibatnya dalam proses pemberdayaan. Aep menyampaikan bahwa ia aktif mengikuti program pemberdayaan pertanian yang berfokus pada pelatihan kelembagaan dan pengelolaan hasil pertanian. Dalam pelatihan kelembagaan tersebut, ia mempelajari cara membentuk dan mengelola kelompok tani agar lebih terorganisir, termasuk dalam hal pengelolaan administrasi, keuangan, serta pengambilan keputusan secara bersama. Ia juga mendapatkan pemahaman mengenai pentingnya kerja sama antar anggota kelompok agar usaha pertanian dapat menjadi lebih kuat dan berkelanjutan.(wawancara Aep, 04 juli 2025).

Roni juga menjelaskan, mengenai cara pengelolaan hasil pertanian.

Bahwa dalam program pengelolaan hasil pertanian, ia mengikuti pelatihan mengenai cara menyimpan, mengolah, dan mengemas hasil panen agar lebih awet serta memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Ia mencontohkan bahwa peserta pelatihan diajarkan cara membuat produk olahan seperti keripik pisang dan abon ikan dari hasil lokal. Selain itu, ia juga turut membantu memasarkan produk-produk tersebut melalui media sosial dan kegiatan pasar desa. Roni menyampaikan bahwa dirinya merasa bangga dapat berkontribusi, karena saat ini hasil pertanian yang dihasilkan tidak hanya dijual dalam bentuk mentah, tetapi juga telah diolah sehingga dapat memberikan tambahan penghasilan bagi masyarakat. (wawancara, 04 juli 2025)

Dalam pelaksanaan program pemberdayaan pertanian, keterlibatan aktif dari para anggota kelompok tani menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan kegiatan. selaku ketua kelompok tani menjelaskan bahwa ia terlibat langsung dalam program yang berfokus pada pelatihan kelembagaan dan pengelolaan hasil pertanian. Melalui pelatihan kelembagaan tersebut, ia memperoleh pemahaman mengenai cara membentuk dan mengelola kelompok tani secara lebih terstruktur, termasuk dalam hal administrasi, pengelolaan keuangan, serta pengambilan keputusan secara kolektif. Ia juga menekankan pentingnya membangun kerja sama yang solid antar anggota kelompok agar usaha pertanian dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Senada dengan hal tersebut, sebagai anggota kelompok tani turut menyampaikan pengalamannya dalam program pengelolaan hasil pertanian. Ia

mengikuti pelatihan yang memberikan keterampilan dalam hal penyimpanan, pengolahan, dan pengemasan hasil panen agar memiliki daya simpan yang lebih lama dan nilai jual yang lebih tinggi. Ia menyebutkan bahwa pelatihan tersebut mengajarkan cara membuat produk olahan dari hasil kebun, seperti keripik singkong dan kecimpring. Tidak hanya itu, juga berperan aktif dalam memasarkan produk-produk olahan tersebut melalui media sosial dan kegiatan yang difasilitasi oleh BUMDes. Beliau merasa bangga karena hasil pertanian kini tidak hanya dijual dalam bentuk mentah, tetapi juga dapat diolah menjadi produk bernilai tambah yang mampu mngkatkan pendapatan petani.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan ini sangat bergantung pada konsistensi pendampingan, keberlanjutan pelatihan, serta keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek utama pembangunan. Partisipasi aktif juga mencerminkan bahwa ketika program dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan riil masyarakat dan dilaksanakan secara partisipatif, maka peluang keberhasilannya akan semakin besar. Selain dari 5 tahapan partisipasi diatas, bentuk partisipasi pemberdayaan kelompok tani di kampung cipulus dapat dikategorikan sebagai berikut:

A. Bentuk Partisipasi Buah Pikiran

Partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran yang diberikan dalam kegiatan pemberdayaan kelompok tani mandala yaitu dengan ikut serta dalam penentuan jadwal kegiatan. Petani aktif memberikan pendapat atau saran pada saat rapat proses perencanaan atau pengambilan keputusan. Partisipasi buah pikiran juga banyak diberikan petani dalam pelaksanaan operasional dan pada saat evaluasi.

Kegiatan evaluasi memberikan kesempatan bagi petani untuk ikut menilai sejauh mana keberhasilan dari kegiatan tersebut. Petani juga ikut andil dalam mencari permasalahan atau penyebab kendala yang dihadapi, sehingga petani juga dapat mengemukakan pendapat dan saran untuk menjadi solusi.

B. Partisipasi Tenaga

Sumbangan tenaga juga diberikan petani dengan ikut membantu kegiatan perawatan, pemanenan dan pengolahan hasil pertanian. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Susanto (2018), dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa partisipasi dalam bentuk tenaga yang diberikan masyarakat Tanjung Limau dalam pengembangan desa wisata yaitu dengan terlibat dalam kegiatan pengembangan desa wisata yang lebih didominasi kegiatan-kegiatan fisik seperti gotong royong, pembangunan jembatan atau kapan penyebrangan, pelestarian terumbu karang, dan pembangunan sarana dan prasarana penunjang wisata. Sesuai dengan pernyataan dari Pasaribu dan Simanjuntak (1986) yang menyatakan bahwa partisipasi tenaga yaitu dengan mendayagunakan seluruh tenaga yang dimiliki secara kelompok maupun individu untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

C. Bentuk Partisipasi Harta Benda

Partisipasi harta benda juga diberikan petani dengan menyediakan tempat untuk pelaksanaan kegiatan pengembangan, baik tempat untuk rapat maupun tempat untuk pelaksanaan operasional. Tempat untuk kegiatan pelatihan menggunakan salah satu sekertariat yang dimiliki oleh kelompok tani mandala. Petani dengan sukarela menyediakan tempat di rumah mereka untuk kegiatan pelatihan dan proses produksi hasil. Partisipasi harta benda selain dana dan tempat,

petani juga menyumbangkan alat-alat dan bahan yang dimiliki untuk digunakan dalam kegiatan. Peralatan yang diberikan petani lebih pada alat pertanian seperti cangkul, parang, dan sejenisnya.

D. Bentuk Partisipasi Keterampilan

Sumbangsih keterampilan petani terhadap kegiatan pemberdayaan turut menunjang keberhasilan program yang dijalankan, serta terealisasinya keberhasilan program. Keterampilan petani miliki berupa pengolahan hasil tembakau dan proses pengelolaan hasil. Hal ini relevan dengan yang dikemukakan oleh Prabowo dkk (2016) yang menjelaskan bahwa partisipasi memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimiliki, dengan maksud agar seseorang dapat melakukan kegiatan. Kolaborasi antara perempuan tani dapat mengoptimalkan pengelolaan hasil pertanian.

E. Bentuk Partisipasi Sosial

Partisipasi sosial adalah bentuk partisipasi yang diberikan oleh masyarakat sebagai tanda paguyuban. Widodo (2015;186) menjelaskan contoh dari partisipasi sosial yaitu arisan, menghadiri kematian, dan dapat juga sumbangan perhatian atau tanda kedekatan dalam rangka memotivasi orang lain untuk ikut berpartisipasi. Partisipasi sosial yang diberikan petani dalam kegiatan pemberdayaan yaitu dalam bentuk gotong royong sebagai rasa tanggung jawab terhadap kelompok dan adanya keinginan untuk mengajak anggota yang lain untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Kegiatan gotong royong dilakukan oleh petani sebagai bentuk keguyuban dengan adanya kelompok tani. Program kerja yang diadakan di sekre pertanian

adalah program untuk kelompok, karena tujuan dari program tersebut adalah untuk kepentingan masyarakat. Kegiatan gotong royong dilakukan dengan tujuan agar pelaksanaan kegiatan lebih efisien, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mikkelsen (2003), bahwa gotong royong merupakan suatu bentuk partisipasi instrumental yang bertujuan untuk mencapai sasaran, biasanya efisiensi. Partisipasi.

Dari hasil temuan dilapangan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, terlihat bahwa partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan pertanian, terlibat aktif dan memiliki kesadaran yang berkembang secara bertahap terbukti dari awal proses perencanaan hingga tahap pelaksanaan, masyarakat selalu aktif terlibat. Bentuk keterlibatan tersebut berupa partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi pengambilan manfaat, dan partisipasi evaluasi dan pengawasan. Menurut hasil analisis peneliti hal tersebut sejalan dengan hasil dilapangan bisa dikatakan cukup aktif dan memiliki kesadaran yang berkembang, hal tersebut terbukti dari awal proses sosialisasi awal hingga ke tahap evaluasi masyarakat ikut terlibat secara penuh. Keterlibatan partisipasi aktif masyarakat juga tergambar melalui kehadiran pada pelaksanaan pelatihan penguatan kelembagaan yang dihadiri hampir 3 RT secara keseluruhan yang dilaksanakan oleh dinas pertanian dan perkebunan, pada kesempatan tersebut masyarakat terlibat aktif memberikan ide masukan, dan mendengarkan materi dari penyuluh pertanian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil temuan ini mendukung dan merefleksikan teori partisipasi Van den Ban dan Hawkins (1996) serta teori pemberdayaan Robert Chambers (1995). Proses partisipasi masyarakat tidak hanya berhenti pada keikutsertaan pasif, tetapi berkembang menjadi partisipasi aktif yang

mencakup kesadaran, penguatan kapasitas, pelibatan dalam pengambilan keputusan, serta pemanfaatan hasil. Namun, keberhasilan ini tetap memerlukan dukungan melalui pendampingan yang konsisten dan sistem evaluasi yang partisipatif agar program dapat terus berlanjut dan memberikan dampak jangka panjang. Dengan pendekatan yang kontekstual dan partisipatif, pemberdayaan masyarakat terbukti mampu menciptakan transformasi sosial yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

3. Analisis kemandirian masyarakat terhadap keberlanjutan pertanian di kampung cipulus.

Kemandirian kelompok tani setelah adanya proses pemberdayaan kini nampak terjadi perubahan secara bertahap dengan adanya hasil dari proses pemberdayaan tersebut, hal ini sejalan dengan yang diungkapkan langsung oleh selaku ketua kelompok tani diungkapkan bahwa:

Program pemberdayaan yang dilaksanakan, terutama pelatihan tentang penguatan kelembagaan dan pembentukan kelompok usaha, telah memberikan dampak yang cukup terasa bagi para petani. Ia menjelaskan bahwa sebelumnya para petani cenderung bekerja secara individual, dengan koordinasi dan kerja sama yang masih minim. Namun setelah mengikuti pelatihan, mereka mulai memahami pentingnya kerja sama dalam kelompok, bagaimana mengatur kelembagaan yang baik, serta membangun usaha bersama dari hasil pertanian. (wawancara, 04 juli 2025). Saat ini pengelolaan produksi menjadi lebih optimal karena kegiatan pertanian mulai terorganisir. Ia mencontohkan bahwa pembelian pupuk dan bibit kini dapat dilakukan secara kolektif, sehingga harganya menjadi lebih terjangkau.

Selain itu, pemasaran produk pertanian juga menjadi lebih luas karena telah memiliki strategi bersama, tidak lagi hanya bergantung pada pasar lokal. Bahkan, beberapa anggota kelompok sudah mulai menjalin kerja sama dengan pembeli dari luar daerah.”(wawancara, 04 juli 2025). Manfaat yang sangat dirasakan adalah meningkatnya semangat dan kepercayaan diri para petani. Menurutnya, pelatihan yang diberikan telah membuka wawasan dan memberikan banyak pengetahuan baru yang sebelumnya belum dimiliki. Kini para petani merasa lebih mandiri dan memiliki arah yang lebih jelas untuk mengembangkan usaha tani ke depannya. Secara keseluruhan, Aep menilai bahwa program ini sangat membantu dan ia berharap kegiatan tersebut dapat terus berlanjut.” (wawancara, 04 juli 2025)

Program pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan kelompok usaha dan pelatihan penguatan kelembagaan telah memberikan dampak nyata terhadap dinamika sosial dan ekonomi kelompok tani di wilayah sasaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Aep, selaku Ketua Kelompok Tani wawancara pada 4 Juli 2025, teridentifikasi beberapa perubahan signifikan pasca-implementasi program tersebut. Sebelum adanya intervensi program, pola kerja para petani cenderung individualistis, dengan minimnya koordinasi serta rendahnya kapasitas kelembagaan. Namun, melalui pelatihan yang difokuskan pada penguatan kelembagaan dan manajemen kelompok usaha, terjadi peningkatan kesadaran kolektif akan pentingnya kerja sama dan pengelolaan kelompok secara sistematis. Hal ini terlihat dari mulai terbangunnya komunikasi yang lebih efektif antara anggota kelompok, serta antara kelompok tani dengan pihak eksternal, termasuk pemerintah.

Secara praktis, petani kini mulai mengimplementasikan pendekatan usaha bersama, antara lain melalui pembelian pupuk dan bibit secara kolektif yang berdam pada efisiensi biaya produksi. Selain itu, strategi pemasaran bersama telah memperluas jangkauan distrsi hasil pertanian, bahkan menjangkau pasar di luar daerah. Kondisi ini mencerminkan pngkatan kapasitas kelembagaan dan kemandirian kelompok dalam mengelola aspek produksi hingga pemasaran.

Aspek psikososial pun mengalami transformasi positif. menyampaikan bahwa pelatihan telah memberikan pengetahuan baru yang sebelumnya belum dimiliki oleh para petani, sehingga mngkatkan rasa percaya diri dan semangat untuk mengembangkan usaha tani. Hal ini menjadi indikator penting bahwa program pemberdayaan tidak hanya berdam secara ekonomi, namun juga mendorong perubahan sikap dan pola pikir petani menuju kemandirian dan keberlanjutan usaha tani. Dengan demikian, hasil wawancara ini memperkuat temuan bahwa pelatihan penguatan kelembagaan dan pembentukan kelompok usaha merupakan strategi efektif dalam mngkatkan kapasitas sosial, ekonomi, dan kelembagaan masyarakat tani. Program semacam ini direkomendasikan untuk dilanjutkan dan direplikasi pada wilayah lain dengan karakteristik serupa guna mendorong pembangunan pertanian yang partisipatif dan berkelanjutan. Selanjutnya juga menambahkan mengenai kemandrian dari segi ketergantungan bantuan dari pihak luar sudah mulai sedikit berkurang, Aep mengungkapkan bahwa:

Setelah adanya program pemberdayaan pertanian, kondisi masyarakat mulai mengalami perubahan yang cukup baik. Ia menjelaskan bahwa saat ini masyarakat sudah lebih memahami cara mengelola pertanian secara mandiri, mulai

dari proses penanaman, panen, hingga pengolahan hasil pertanian. Sebelumnya, masyarakat sangat bergantung pada bantuan dari luar, baik dalam bentuk bibit, pupuk, maupun pemasaran. Namun setelah mendapatkan pelatihan dan pendampingan, mereka mulai berproses untuk melepaskan diri dari ketergantungan tersebut. (wawancara 05 juli 2025).

Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan menurut Jim Ife (2002) dalam pendekatan *community development*-nya menekankan bahwa pembangunan berbasis masyarakat harus bertumpu pada prinsip bottom-up, kemandirian lokal (*local self-reliance*), serta penguatan kapasitas komunitas untuk mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhannya sendiri. Kemandirian menurut Ife mencakup dimensi struktural, partisipatif, dan kultural, yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama pembangunan.

Tetapi memang belum sepenuhnya mandiri, sebab masih ada hal-hal tertentu yang memerlukan bantuan, khususnya terkait akses ke pasar besar atau peralatan teknologi pertanian yang biayanya masih cukup tinggi. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan kondisi sebelumnya, kini masyarakat lebih siap dan memiliki kepercayaan diri yang lebih besar dalam mengelola usaha tani secara mandiri. Ia juga menyebutkan bahwa banyak warga yang sudah mulai merintis usaha olahan hasil pertanian, serta ada pula yang mampu menyimpan hasil panen sebagai cadangan dan tidak langsung menjual seluruhnya. Menurut Roni, hal tersebut merupakan bentuk nyata dari kemandirian. Oleh karena itu, ia menilai bahwa program pemberdayaan ini tidak hanya mengajarkan teknik pertanian, tetapi juga membangun mental usaha dan semangat kebersamaan. Ia menekankan bahwa hal

ini sangat penting agar ke depannya masyarakat tidak terus bergantung pada pihak luar, melainkan dapat bangkit dan menjadi kuat dari dalam kelompoknya sendiri. (wawancara 04 juli 2025)

Program pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan kelompok usaha dan pelatihan penguatan kelembagaan telah memberikan dampak nyata terhadap dinamika sosial dan ekonomi kelompok tani di wilayah sasaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Roni, selaku anggota Kelompok Tani pada wawancara, 04 Juli 2025, teridentifikasi beberapa perubahan signifikan pasca implementasi program tersebut. Sebelum adanya intervensi program, pola kerja para petani cenderung individualistis, dengan minimnya koordinasi serta rendahnya kapasitas kelembagaan. Namun, melalui pelatihan yang difokuskan pada penguatan kelembagaan dan manajemen kelompok usaha, terjadi peningkatan kesadaran kolektif akan pentingnya kerja sama dan pengelolaan kelompok secara sistematis. Hal ini terlihat dari mulai terbangunnya komunikasi yang lebih efektif antara anggota kelompok, serta antara kelompok tani dengan pihak eksternal, termasuk pemerintah. Secara praktis, petani kini mulai mengimplementasikan pendekatan usaha bersama, antara lain melalui pembelian pupuk dan bibit secara kolektif yang berdam pada efisiensi biaya produksi. Selain itu, strategi pemasaran bersama telah memperluas jangkauan distribusi hasil pertanian, bahkan menjangkau pasar di luar daerah. Kondisi ini mencerminkan peningkatan kapasitas kelembagaan dan kemandirian kelompok dalam mengelola aspek produksi hingga pemasaran.

Aspek psikososial pun mengalami transformasi positif. menyampaikan bahwa pelatihan telah memberikan pengetahuan baru yang sebelumnya belum

dimiliki oleh para petani, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan semangat untuk mengembangkan usaha tani. Hal ini menjadi indikator penting bahwa program pemberdayaan tidak hanya berdam secara ekonomi, namun juga mendorong perubahan sikap dan pola pikir petani menuju kemandirian dan keberlanjutan usaha tani.

Dengan demikian, hasil wawancara ini memperkuat temuan bahwa pelatihan penguatan kelembagaan dan pembentukan kelompok usaha meruan strategi efektif dalam mngkatkan kapasitas sosial, ekonomi, dan kelembagaan masyarakat tani. Program semacam ini direkomendasikan untuk dilanjutkan dan direplikasi pada wilayah lain dengan karakteristik serupa guna mendorong pembangunan pertanian yang partisipatif dan berkelanjutan. Kemandirian petani juga terlihat dari perbedaan hasil panen sebelumnya dan yang terjadi sekarang setelah terbentuknya kelompok usaha dan proses pelatihan terhadap kelompok, hal tersebut sesuai dengan apa yang diceritakan oleh Rohmat, selaku anggota kelompok tani mandala, mengungkapkan bahwa:

Jika dibandingkan dengan kondisi sebelumnya, hasil panen saat ini mengalami peningkatan. Ia menjelaskan bahwa dahulu para petani menanam secara asal-asalan, belum mengetahui cara bertani yang benar, dan sering mengalami kerugian akibat serangan hama maupun cuaca. Namun, setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan melalui program pemberdayaan, mereka menjadi lebih memahami teknik bertani yang baik, mulai dari pemilihan bibit, cara penanaman, hingga perawatan tanaman. Hal tersebut membuat hasil panen menjadi lebih maksimal. Ia mengungkapkan bahwa saat ini hasil panen tidak hanya mencukupi

kebutuhan konsumsi rumah tangga, tetapi juga dapat dijual untuk menambah penghasilan. Meskipun belum dapat dikatakan berlebih, namun hasil pertanian tersebut sudah mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahkan, beberapa keluarga sudah mulai menabung atau bisa menyekolahkan anak mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dari hasil panen tersebut. (wawancara, 04 juli 2025)

Yang paling dirasakan sebagai perubahan besar, menurut narasumber, adalah meningkatnya kemampuan perencanaan para petani. Mereka tidak lagi sekadar menanam dan berharap panen, melainkan telah mulai menghitung kebutuhan, biaya, dan strategi pemasaran. Ia menilai bahwa saat ini para petani tidak hanya bekerja di ladang, tetapi juga mulai memikirkan aspek bisnis dari kegiatan bertani. Hal tersebut dinilainya sebagai perubahan yang sangat signifikan setelah adanya program pemberdayaan. (wawancara Rohmat, 04 juli 2025)

Program pemberdayaan petani melalui pelatihan dan pembentukan kelompok usaha telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan produktivitas dan pola pikir petani dalam mengelola usaha taninya. Hal ini tercermin dari pernyataan , salah satu anggota Kelompok Tani Mandala pada wawancara 04 Juli 2025, yang menyampaikan adanya perbedaan signifikan antara hasil panen sebelum dan sesudah mengikuti program pemberdayaan.

Sebelum adanya pelatihan, praktik pertanian dilakukan secara konvensional tanpa perencanaan dan pengetahuan yang memadai. Banyak petani menanam secara asal, kurang memahami teknik pemilihan bibit, cara tanam yang tepat, serta penanggulangan hama dan penyakit tanaman. Akibatnya, hasil panen cenderung rendah dan tidak jarang mengalami kerugian. Namun, setelah mengikuti pelatihan

dan pendampingan, petani mulai menerapkan teknik bertani yang lebih efektif dan efisien. Mereka memahami pentingnya proses budidaya yang benar dan mampu mengelola risiko usaha tani dengan lebih baik.

Peningkatan produktivitas ini bukan hanya terlihat dari jumlah hasil panen, tetapi juga dari perubahan tujuan bertani. Jika sebelumnya hasil panen hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, kini sebagian hasil panen sudah dapat dijual sebagai sumber pendapatan tambahan. Hal ini menjadi salah satu indikator tumbuhnya kemandirian ekonomi di tingkat rumah tangga petani. Bahkan, beberapa keluarga mulai mampu menabung dan menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi dari hasil usaha tani. Lebih jauh, petani juga mulai memiliki kemampuan dalam merencanakan kegiatan pertanian secara lebih matang. Mereka tidak lagi hanya berharap pada keberuntungan hasil panen, tetapi sudah menghitung kebutuhan, biaya produksi, serta strategi pemasaran. Perubahan pola pikir ini menunjukkan bahwa petani telah mengalami pergeseran dari sekadar sebagai pelaku produksi menjadi pelaku usaha yang berpikir secara bisnis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan yang berbasis pelatihan teknis dan pembentukan kelembagaan telah berhasil mendorong peningkatan produktivitas, perencanaan usaha yang lebih baik, serta kemandirian ekonomi petani. Transformasi ini menjadi bukti bahwa intervensi yang tepat sasaran mampu menciptakan perubahan berkelanjutan dalam pembangunan sektor pertanian berbasis masyarakat.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan oleh peneliti mengenai “Pemberdayaan Masyarakat dalam meningkatkan produktivitas pertanian berkelanjutan melalui pendekatan *Asset Based Community Development* dapat disimpulkan sebagai berikut ini:

Pertama, proses pemberdayaan masyarakat tani berhasil dan efektif mengoptimalkan potensi dan sukses membentuk usaha baru sebagai pendapatan keluarga. Masing-masing tahapan tersebut telah dijalankan secara aktif oleh masyarakat tani, dengan berorientasi pada penggalan kekuatan internal seperti hasil pertanian, keterampilan teknis, dan jejaring sosial yang sudah ada. Hasil dari proses ini berhasil menggeser paradigma pembangunan dari ketergantungan eksternal menuju pemanfaatan sumber daya lokal sebagai motor penggerak perubahan. Teori ABCD terbukti relevan dan aplikatif dalam konteks pemberdayaan pertanian berkelanjutan berbasis komunitas.

Kedua, partisipasi masyarakat dalam seluruh tahapan perencanaan pemberdayaan mencerminkan keterlibatan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga substantif dan reflektif. Masyarakat turut terlibat sejak tahap identifikasi masalah hingga pemanfaatan hasil, menunjukkan pola partisipasi aktif sebagaimana dijelaskan oleh Van den Ban dan Hawkins (1996) serta Robert Chambers (1995). Bentuk-bentuk partisipasi tersebut meliputi inisiatif dalam perencanaan kegiatan,

keterlibatan dalam pelatihan dan pelaksanaan program, serta pengawasan dan evaluasi secara kolektif.

Fakta ini menunjukkan keterlibatan masyarakat tidak hanya sebagai penerima manfaat, namun menjadi subjek yang menentukan arah program pembangunan. Keterlibatan ini juga berfungsi sebagai forum proses pembelajaran sosial dan penguat kontrol terhadap proses pembangunan.

Ketiga, kemandirian masyarakat tani tampak berkembang secara progresif dan berkelanjutan. Hal ini tercermin dalam meningkatnya kapasitas kelembagaan lokal, pengambilan keputusan secara kolektif, serta kesadaran petani terhadap aspek ekonomi dan sosial dari praktik pertanian mereka.

Pendekatan yang berbasis pada teori kemandirian menurut Jim Ife (2002) dan Koesoemadinata (2004) menunjukkan bahwa kemandirian bukan sekadar absennya ketergantungan, tetapi merupakan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai lokal, kesadaran kritis, dan penguatan kapasitas komunitas untuk bertindak secara otonom dan bertanggung jawab. Peningkatan solidaritas kelompok, perubahan pola pikir petani, dan munculnya inisiatif generasi muda menjadi indikator penting bahwa program ini tidak hanya berhasil dari sisi teknis, tetapi juga berhasil menumbuhkan fondasi sosial bagi keberlanjutan pertanian.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai rekomendasi untuk penguatan pemberdayaan masyarakat tani dalam meningkatkan produktivitas pertanian berkelanjutan:

1. Bagi pemerintah daerah dan lembaga pemberdaya, disarankan untuk memperluas replikasi pendekatan berbasis aset (*Asset-Based Community Development*) dalam program pertanian desa lainnya. Proses pemberdayaan yang dimulai dari penggalian potensi lokal terbukti mampu menumbuhkan inisiatif, partisipasi, dan kemandirian masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan sebaiknya dirancang secara partisipatif, mengakomodasi struktur sosial lokal, dan memperkuat kapasitas kelembagaan akar rumput.
2. Bagi kelompok tani, perlu mempertahankan dan mngkatkan praktik kolaboratif yang telah terbentuk, termasuk dalam aspek perencanaan, produksi, hingga pemasaran hasil pertanian. Solidaritas sosial dan pengambilan keputusan kolektif yang telah berjalan baik sebaiknya terus dirawat sebagai kekuatan budaya dan kelembagaan. Selain itu, pelibatan generasi muda dalam kegiatan pertanian perlu diperluas sebagai strategi regenerasi yang menjamin keberlanjutan program.
3. Bagi pendamping program, diharapkan tidak hanya fokus pada penyampaian materi teknis, tetapi juga membangun ruang dialog yang reflektif dan kritis. Pendekatan fasilitatif yang menghargai nilai-nilai

lokal, mendorong keberanian bereksperimen, dan memperkuat kepercayaan diri masyarakat adalah kunci dalam mendorong transformasi yang mendalam dan berkelanjutan.

4. Bagi akademisi, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ABCD dan teori kemandirian dapat digunakan secara efektif untuk menganalisis dinamika pemberdayaan masyarakat tani. Untuk itu, penelitian lebih lanjut dapat diarahkan pada analisis komparatif antarwilayah atau antarpendekatan, guna memperkaya model-model pemberdayaan yang kontekstual, berbasis data lokal, dan adaptif terhadap perubahan iklim sosial maupun ekologis yang mempengaruhi sektor pertanian.
5. Untuk pemerintah pusat maupun daerah, sebaiknya dapat menjadikan hasil-hasil pemberdayaan komunitas sebagai acuan dalam penyusunan kebijakan pembangunan pertanian. Program yang terbukti mendorong kemandirian dan partisipasi masyarakat lokal perlu diintegrasikan dalam kebijakan desa, pertanian, dan ketahanan pangan, guna menciptakan sistem pertanian yang inklusif, resilien, dan berdaya saing.

Daftar Pustaka

A. Buku

- Abe, A. (2005). *Perencanaan Daerah Partisipatif*. Pustaka Jogja Mandiri.
- Adi Isbandi Rukminto. (2013). *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Rajawali Pers.
- Agus Afandi dkk. (2022). *Metodologi Penelitian PMI* (J. W. Suwendi, Abd.Basir (ed.); 1st ed.). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.
- Altieri, M. A. (2002). Agroecology: The science of natural resource management for poor farmers in marginal environments. *Agriculture, Ecosystems & Environment*, 1–3(93), 1–24.
- Budiasa, I. W. (2011). *Pertanian berkelanjutan: Teori dan pemodelan*. Udayana University Press.
- Chambers, R. (1994). Participatory Rural Appraisal (PRA): Analysis of Experience. *World Development*, 22(9), 1253–1268.
- Dr. Oos M. Anwas. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Alfabeta.
- Eko Sutoro. (2002). *Pemberdayaan Masyarakat Desa*.
- FAO. (2014). *Building a Common Vision for Sustainable Food and Agriculture: Principles and Approaches*. FAO.
- Green, G. P., & Haines, A. (2016). *Asset Building and Community Development*. SAGE Publications.
- Harry Hikmat. (2004). Strategi pemberdayaan masyarakat. In *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (p. hlm.19). Bandung Humaniora press.
- Ife, J., & Tesoriero. (2006). *Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation*. Frenchs Forest, NSW: Pearson Education.
- Koesoemadinata R. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Membangun Kemandirian dalam Pembangunan Berbasis Partisipasi*. Humaniora.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. ACTA

Publications.

- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based Community Development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Subejo, S., Suryana, A., & Hadi, S. (2016). Use of ICTs on agro sectoral development in Indonesia. *Proceedings of National Conference on Development Communication*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta PL - Bandung.
- Suharto, E. (2005). *Pembangunan Masyarakat dan Pemberdayaan Masyarakat*. Refika Aditama.
- Sulaiman, R., Hall, A., & Raina, R. (2010). “Studying Rural Innovation: A perspective on the use of case studies.” *Learning Innovation Knowledge Initiative (LINK), UNU-MERIT*.
- Sutoro E. (2014). *Desa Membangun Indonesia*. Insist press.
- Totok Mardikanto. (2022). Tujuan Pemberdayaan Masyarakat. In *Konsep-konsep pemberdayaan masyarakat* (p. hlm.125).
- Wrihatnolo, R. R., & Dwidjowijoto, R. N. (2007). *Manajemen pemberdayaan: Sebuah pengantar dan panduan untuk pemberdayaan masyarakat*. PT. Elex Media Komputindo.
- Yuwono, T. (2011). *Pembangunan pertanian: Membangun kedaulatan pangan*. Gadjah Mada University Press.
- Zubaedi. (2007). *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Ar-Ruzz Media.

B. Jurnal

- Agustian, M. F., Anwar, S., & Dewi, R. (2020). Peran Kelompok Tani Cibeusi Subur dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelatihan Pertanian. *Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5, 65–84. <https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/tamkin>.
- Aradea, R., Sari, L., & Hartanto, A. (2023). Pemberdayaan kelompok wanita tani dalam pembuatan kompos melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). *Jurnal Agroteknologi Dan Lingkungan*, 7(1), 44–52.
- Musda, A., Nurhidayati, & Latif, M. (2023). Pelatihan vertical garden berbasis pendekatan ABCD di Kampong Ce'de Maros. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Agrokompleks*, 6(2), 55–63.
- Rachmawatie, D., Yuliani, E., Haryanto, B., & Setiawan, R. (2020). Driving factors of community empowerment and development through renewable energy for electricity in Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(1), 157–164.
- Rohmah, I., & Farransahat, S. (2024). Revitalisasi lumbung pangan melalui pendekatan Asset-Based Community Development di Gunung Kidul. *Jurnal Ketahanan Pangan Berkelanjutan*, 5(1), 21–33.
- Saripudin, E., Firmansyah, D., & Sundari, M. (2024). Penguatan LMDH Mekarmukti dalam budidaya kopi berkelanjutan berbasis pendekatan ABCD. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Desa*, 9(2), 74–86.
- Siregar, F. ahmad. (2023). Pengembangan Sistem Petanian Berkelanjutan Untuk Mencapai Keberlanjutan Pangan. *Jurnal Universitas Medan Area*, 1–11.
- Susanto, D. M. (2018). Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Tanjung Limau Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai kartanegara. *Jurnal Sosiatri Sosiologi*, 61–75.

Tyapradana, Y., & Azizah, N. (2023). Rancang bangun model pemberdayaan peternak sapi PO di Sumberwaru dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). *Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan Dan Agribisnis*, 12(3), 97–105.

C. Internet

BPS. (2023). *Sensus Pertanian*. <https://sensus.bps.go.id>.

KBBI. (2025). *Pemberdayaan*. KBBI.

Muhammad Rizal Pahleviannur, S.Pd. dkk.(2023). Metode PENELITIAN KUALITATIF. In M. P. Dr. Fatma Sukmawati (Ed.), *Kollegial supervision* (1st ed.). CV.PRADINA PUTAKA. <https://doi.org/10.2307/jj.608190.4>

Ndraha, T. (1981). *Partisipasi Masyarakat Desa dalam Pembangunan di Beberapa Desa*. Yayasan Karya Dharma, Institut Ilmu Pemerintahan. <https://www.bing.com>.

World Bank. (2011). *ICT in Agriculture: Connecting Smallholders to Knowledge, Networks, and Institutions*. E-Sourcebook Series.

Lampiran

Lampiran 1 Sosialisasi awal dan wawancara Apresiatif



Lampiran 2 Proses Pemetaan



Lampiran 3 Tautan mobilisasi aset



Lampiran 4 Proses Pemberdayaan kelompok tani mandala





Lampiran 5 Aset fisik kelompok Tani





Lampiran 6 wawancara informan



Lampiran 8 Pedoman wawancara penelitian

Pedoman Wawancara Penelitian

Judul Penelitian:

Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Produktivitas Pertanian Berkelanjutan (*Aset Based Community Development* Kampung Cipulus Desa Mandalsari Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung)

Peneliti: Sep Dendra

Tujuan: Menggali informasi mendalam dari warga tentang proses pemberdayaan, strategi partisipasi, dan bentuk kemandirian masyarakat dalam pertanian berkelanjutan.

A. Gambaran Umum

Bagaimana Sejarah latarbelakang Kampung Cipulus?
Bagaimana Kondisi Geografis dan Demografis Kampung Cipulus?
Bagaimana kondisi sosial dan ekonomi kampung cipulus?
Bagaimana sejarah terbentuknya komunitas petani mandala di kampung cipulus ?
Bagaimana visi dan misi komunitas petani kampung cipulus ?
Berapa jumlah anggota yang tergabung dalam kelompok tani mandala?
Berapa jumlah anggota yang aktif menggarap lahan pertanian di kampung cipulus?

B. Pertanyaan Utama dan Turunannya

1. Proses Pemberdayaan Masyarakat dalam Produktivitas Pertanian
<ul style="list-style-type: none"> • - Menurut Bapak/Ibu, apa saja potensi atau kekayaan yang dimiliki kampung dalam bidang pertanian?
<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara mengelola aset tersebut apakah dikelola secara langsung atau dikelola secara gotong royong?
<ul style="list-style-type: none"> • - Apakah selama ini pernah ada pelatihan, penyuluhan, atau kegiatan dari desa atau pihak lain untuk membantu pertanian warga?
<ul style="list-style-type: none"> • - Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan tersebut?
<ul style="list-style-type: none"> • - Apa saja tantangan atau kendala yang dirasakan warga dalam mengembangkan potensi yang ada?
<ul style="list-style-type: none"> • - Apakah Bapak/Ibu merasa warga sudah memahami dan menggunakan aset desa dengan maksimal?
2. Strategi Meningkatkan Partisipasi Masyarakat
<ul style="list-style-type: none"> • - Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara agar warga lebih semangat ikut serta dalam kegiatan pertanian?
<ul style="list-style-type: none"> • - Apa kegiatan gotong royong atau kerja bersama yang sering dilakukan di kampung terkait pertanian?
<ul style="list-style-type: none"> • - Apakah ada peran dari kelompok seperti Karang Taruna, KWT (Kelompok Wanita Tani), atau kelompok tani?
<ul style="list-style-type: none"> • - Menurut Bapak/Ibu, apa peran tokoh masyarakat, ketua RT/RW, atau pemerintah desa dalam mengajak warga terlibat?
<ul style="list-style-type: none"> • - Apa yang bisa dilakukan supaya warga, terutama anak muda, mau ikut serta dalam kegiatan pertanian?
3. Hasil Kemandirian Masyarakat dalam Pertanian Berkelanjutan
<ul style="list-style-type: none"> • - Apakah warga sekarang sudah bisa mengelola pertaniannya sendiri tanpa terlalu tergantung bantuan dari luar?
<ul style="list-style-type: none"> • - Bagaimana hasil panen selama ini? Apakah sudah bisa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?

<ul style="list-style-type: none"> • - Apakah ada kegiatan seperti menyimpan hasil panen bersama, jual hasil tani bersama, atau koperasi?
<ul style="list-style-type: none"> • - Apa harapan Bapak/Ibu ke depan terkait pertanian di Kampung Cipulus?
<ul style="list-style-type: none"> • - Apakah Bapak/Ibu merasa bangga dan ingin mempertahankan pertanian ini sebagai identitas kampung?
<ul style="list-style-type: none"> • Apakah bapa\ibu sudah bisa menjual dari hasil pertanian?
<ul style="list-style-type: none"> • Apakah bapa\ibu mendapatkan apresiasi dari hasil usaha tani?

Narasumber

1. Bapa Aep Wahyudin Jabatan: Ketua Kelompok Tani
2. Bapak Roni Jabatan: Sekertaris Kelompok Tani Mandala
3. Bapak Rohmat Jabatan: Anggota Kelompok Tani Mandala
4. Ibu Eni Jabatan: Perwakilan Wanita Tani

Visi dan Misi Kelompok Tani Mandala

1. Visi Kelompok Tani Mandala

“Menjadikan kelompok tani yang mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan berbasis potensi lokal untuk mewujudkan kesejahteraan petani dan ketahanan pangan masyarakat.”

2. Misi Kelompok Tani Mandala

- 1) **Meningkatkan kapasitas dan kemandirian petani** melalui pelatihan, pendampingan, dan penerapan teknologi pertanian yang ramah lingkungan.
- 2) **Mengoptimalkan pemanfaatan lahan carik dan lahan perhutani** secara produktif dan berkelanjutan dengan memperhatikan kelestarian sumber daya alam.
- 3) **Mendorong diversifikasi dan intensifikasi komoditas pertanian** seperti hortikultura, kopi, dan tembakau, sesuai dengan kondisi agroklimat dan kebutuhan pasar.
- 4) **Membangun kemitraan strategis** dengan pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta untuk akses permodalan, dist pupuk, dan alat produksi.
- 5) **Mewujudkan tata kelola organisasi kelompok yang transparan, partisipatif, dan berkeadilan** guna memperkuat solidaritas antaranggota serta memperluas jejaring pasar.
- 6) **Mengembangkan kegiatan usaha tani berbasis komunitas dan kearifan lokal**, dengan menjadikan Gunung Mandalawangi sebagai simbol ketersambungan antara alam, budaya, dan kehidupan masyarakat.

Lampiran 9 surat izin penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jalan A.H. Nasution No.105 Cibiru Bandung 40614 Tlp. (022) 7810788 Fax.
7810788 Website: www.uinsgd.ac.id e-mail: fdk@uinsgd.ac.id

Nomor : B-201/Un.05/III.4/TL.01/03/2025 Bandung, 04 Maret 2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Riset/Survey/Konsultasi

Kepada yth.
**Kepada kepala/Staf Desa Mandalasari Kec.Cikancung
Kab.Bandung**
di

Kampung Cipulus, Desa Mandalasari Kecamatan Cikancung kabupaten Bandung.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, dengan ini mohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan izin kepada :

Nama	: Sep Dendra
Nomor Pokok	: 1214040107
Jurusan	: Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Semester	: VIII (delapan)
Alamat	: KP.Cibodas Desa Banyumurni kee.Cibitung Kab.Sukabumi.

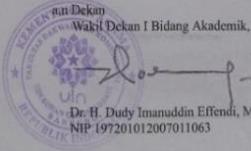
untuk mengadakan Riset/Survey/Konsultasi dalam rangka persiapan penyusunan skripsi, dengan judul/topik/masalah :
"Pemberdayaan Lahan Dalam Meningkatkan Produktivitas Pertanian Berkelanjutan (Asset Based Community Development Cipulus, Cikancung Bandung)"

Dosen Pembimbing :

1. Prof. Dr. Acep Arifudin M.Ag
2. Ratna Dewi S.Sos.I, M.Ag

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan Bapak/Ibu/Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan I Bidang Akademik,
Dr. H. Dudy Imanuddin Effendi, M. Ag.
NIP. 197201012007011063

Tembusan disampaikan Kepada Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung (sebagai laporan).



PEMERINTAH KABUPATEN BANDUNG
KECAMATAN CIKANCUNG
DESA MANDALASARI

Jalan Raya Cikancung Nomor 98 Telp. (022) 87790723 Bandung 40396
www.mandalasari.desa.id M desa.mandalasari2001@gmail.com

SURAT KETERANGAN IZIN

Nomor : 77 / SKB / DS.2001 / III / 2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Desa Mandalasari Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung dengan ini mengijinkan kepada :

Nama : SEP DENDRA
Nomor Pokok : 1214040107
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Kp. Cibodas Desa Banyumurni Kecamatan Cibitung Kabupaten Sukabumi

Untuk mengadakan Riset / Survey / Konsultasi dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi, dengan judul / Topik / masalah :

"Pemberdayaan Lahan Dalam Meningkatkan Produktivitas Pertanian Berkelanjutan (Asset Based Community Development Cipulus, Cikancung,Bandung)"

Demikian surat keterangan ijin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mandalasari, 4 Maret 2025
Kepala Desa Mandalasari



Lampiran 10 Sk pembimbing Skripsi

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
NOMOR : B-1896/Un.05/III.4/PP.00.9/02/2025
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI SARJANA/S1
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG**

Membaca : Surat Saudara **Sep Dendra** tanggal 17 Februari 2025, tentang permohonan pengangkatan pembimbing dalam penyusunan Skripsi Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung;

Menimbang : a. bahwa dalam rangka kelancaran dan ketertiban pelaksanaan pembuatan skripsi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung perlu ditunjuk pembimbing skripsi;
b. bahwa Saudara-saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk menjadi pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
4. KMA. RI. Nomor 27 Tahun 1975 Jo No.38 Tahun 1977, Tentang Kurikulum Nasional;
5. KMA. RI. Nomor 082.A Tahun 2012, Tentang Pedoman Akademik UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
6. PERMEN. AGAMA RI Nomor 353 Tahun 2004 Tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum PTAI;
7. PERMEN. AGAMA RI Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Penetapan Pembidangan Ilmu dan gelar Akademik di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama;
8. Keputusan Dirjend. Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI Nomor E/10/Tahun 2012, Tentang Gelar dan Sebutan Lulusan Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Keputusan Rektor UIN Sunan Gunung Djati No.Uh.05/A/Kp.07.6/064/2011, Tentang Pedoman Akademik UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
10. Keputusan. Dekan Fak. Dakwah Nomor: IN.10/FD/PP.00.9/260/2001, Tentang Pedoman Akademik.

Memperhatikan : Hasil Seminar Usulan Penelitian untuk Skripsi (SUPS), tanggal 17 Februari 2025.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Terhitung mulai tanggal 27 Februari 2025, mengangkat Saudara:

1. Prof. Dr. Acep Anipudin, M. Ag (Pembimbing I);
2. Ratna Dewi S.Sos, M.Ag (Pembimbing II);

dalam penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung:

N a m a : **Sep Dendra**
Nomor Pokok /NIM : 1214040107
Jurusan : PMI

Judul Skripsi : Pemberdayaan Lahan Dalam Meningkatkan Produktivitas Pertanian Berkelanjutan (Asset Based Community Development Cipulus Cikancang Bandung).

dengan ketentuan sebagai berikut:

- Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan skripsi tersebut lulus diujikan (Ujian Munaqasyah);
- Kepada pembimbing diberikan honorarium menurut peraturan yang berlaku;
- Segala sesuatu akan diperbaiki kembali apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan surat keputusan ini.

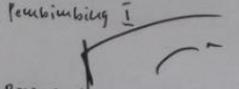
PETIKAN: Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan diindahkan.

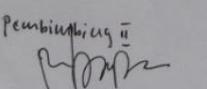
Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Produktivitas Pertanian Berkelanjutan

Ditetapkan di Bandung
Pada Tanggal 27 Februari 2025
Dekan

Prof. Dr. K. Enjang AS, M.Ag., M.Si.
NIP. 19680814139503 1003

Tembusan disampaikan kepada Yth. :
1. Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung (sebagai laporan);
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Pembimbing I

Prof. Dr. Acep Anipudin, M. Ag

Pembimbing II

Ratna Dewi S.Sos, M. Ag

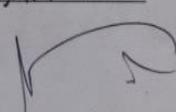
Lampiran 11 Data Proses bimbingan

DATA PROSES BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Nama : Sep Dandi
 NIM : 1219090101
 Jurusan : Pembangunan Masyarakat Islam
 Judul : Pembangunan Masyarakat Dalam
meningkatkan Perhatian Berkelanjutan
(ABCD) di Desa Mandalaruri

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Acep Avipudin, M. Ag

No	Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf
1	12 Maret 2025	Memahami SK & BAB I	f
2	08 Mei 2025	BAB I & outline. (acc)	f
3	09 Juni 2025	BAB II. (konsultasi)	f
4	23 Juni 2025	Perbaikan BAB II	f
5	11 Juli 2025	Acc BAB II	f
6	29 Juli 2025	Konsultasi BAB III & IV	f
7	31 Juli 2025	Perbaikan BAB III & IV	f
8	09/08/2025	Acc BAB III & IV	f
9	06/08/2025	ABSTRAK (konsultasi) Revisi	f
10	08/08/2025	Acc keseluruhan.	f
11			
12			

Bandung, 9 Agustus 2025
 Pembimbing I,

 PROF. DR. H. ACEP AVIPUDIN, M. AG
 NIP. 1979 04 29 2005 011003

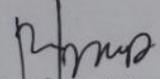
**DATA PROSES BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG**

Nama : SeP Dewlma
 NIM : 19090109
 Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
 Judul : Pemberdayaan Masyarakat Dalam
Meningkatkan Peranian Berkelanjutan
(ABCD cipus Desa MandalaSari)

Pembimbing II : Ratna Dewi S.Sos, M.Ag.

No	Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf
1	28 Februari 2025	Penerimaan Sk Pembimbing	
2	12 Maret 2025	BAB I & outline	
3	09 April 2025	Revisi Bab I	
4	08 Mei 2025	ACC BAB I	
5	16 Mei 2025	BAB II & Petoman Wawancara	
6	28 Mei 2025	Perbaikan BAB II & Petoman	
7	09 Juni 2025	ACC BAB II & Petoman Wawancara	
8	11 Juli 2025	Konsultasi BAB III & IV	
9	29 Juli 2025	Perbaikan BAB III & IV	
10	01/08/2025	ABSTRAK (Perbaikan)	
11	05/08/2025	ACC BAB III & IV	
12	06/08/2025	ACC ABSTRAK	

Bandung, 5 Agustus 2025
 Pembimbing II,


Ratna Dewi, S.Sos, M. Ag.
 NIP. 197901062007102009

Lampiran 12 Hasil Cek Turnitin



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERISUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
FAKULTAS DAQWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. A.H.Nasution No.105 Cipadung Cibau Tlp.022-780227@Bandung40614

LEMBAR PENGECEKAN SIMILIARTY/PLAGIARISME SKRIPSI PMI

Nama : Sep Dendra NIM :
1214040107
Judul Skripsi :

*"PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS
PERTANIAN BERKELANJUTAN"*

telah dilakukan pengecekan similiary/plagiarisme terhadap naskah skripsi tersebut dengan menggunakan aplikasi turnitin online (www.turnitin.com) dengan hasil similarity 23%

Bandung, 14 Agustus 2025

Ketua Prodi PMI



Dr. H. Rohmanur Aziz, S.Sos.I,
MAg, NIP. 197903042007101003